

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KETIDAKADILAN *GENDER*  
YANG DIALAMI TOKOH UTAMA WANITA  
DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG* KARYA SUPARTO BRATA  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:**

**Dorothea Darmastuti Windu Suprobo**

**NIM: 94 1224 001**

**NIRM: 940051120401120001**

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2002**

2. Darmirin memutuskan untuk menikah dengan Wawardi karena ia telah hamil di luar nikah dan tidak dapat menjadi selir Pangeran Suryaprabha. Ia tidak ingin menjadi buah bibir masyarakat di sekitarnya karena hamil di luar nikah. Ia tidak ingin anaknya lahir tanpa ayah. Masyarakat priayi Jawa memjunjung tinggi nilai kemurnian seorang wanita.
3. Darmirin tetap mempertahankan rumah tangganya meski tidak harmonis, karena ia tidak ingin dipandang sebagai wanita tidak baik karena telah meninggalkan suaminya. Masyarakat priayi Jawa memjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam perkawinan yang berlaku hanya untuk wanita.
4. Wawardi menentang keras ketika Darmirin meminta izin membuka sebuah toko kecil di rumahnya, karena dalam masyarakat priayi Jawa yang wajib mencari nafkah adalah laki-laki. Dan karena Wawardi tidak ingin dianggap tidak mampu membiayai hidup keluarganya. Wanita hanya berkewajiban mengurus rumah tangga dan pendidikan anak.
5. Nilai moral yang dapat ditarik dari ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami tokoh utama dalam *GYH* adalah bahwa adanya perbedaan status, tuntutan nilai kemurnian, tuntutan nilai kesetiaan dalam perkawinan, pembatasan peran sosial yang hanya berlaku bagi kaum perempuan dalam masyarakat Jawa membawa ketidakadilan bagi mereka. Sehingga budaya tersebut harus mulai ditinggalkan.



SKRIPSI

**KETIDAKADILAN GENDER  
YANG DIALAMI TOKOH UTAMA WANITA  
DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG* KARYA SUPARTO BRATA  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh:

Dorothea Darmastuti Windu Suprobo

NIM: 94 1224 001

NIRM: 940051120401120001

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

tanggal

14 Sep

2002

Pembimbing II



Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

tanggal

27 September 2002

SKRIPSI

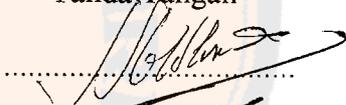
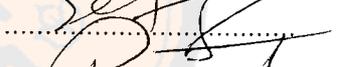
**KETIDAKADILAN GENDER  
YANG DIALAMI TOKOH UTAMA WANITA  
DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG* KARYA SUPARTO BRATA  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**Dorothea Darmastuti Windu Suprobo**  
**NIM: 94 1224 001**  
**NIRM: 940051120401120001**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 23 Oktober 2002  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota	: Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	

Yogyakarta, 23 Oktober 2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan



  
Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cintaku untuk

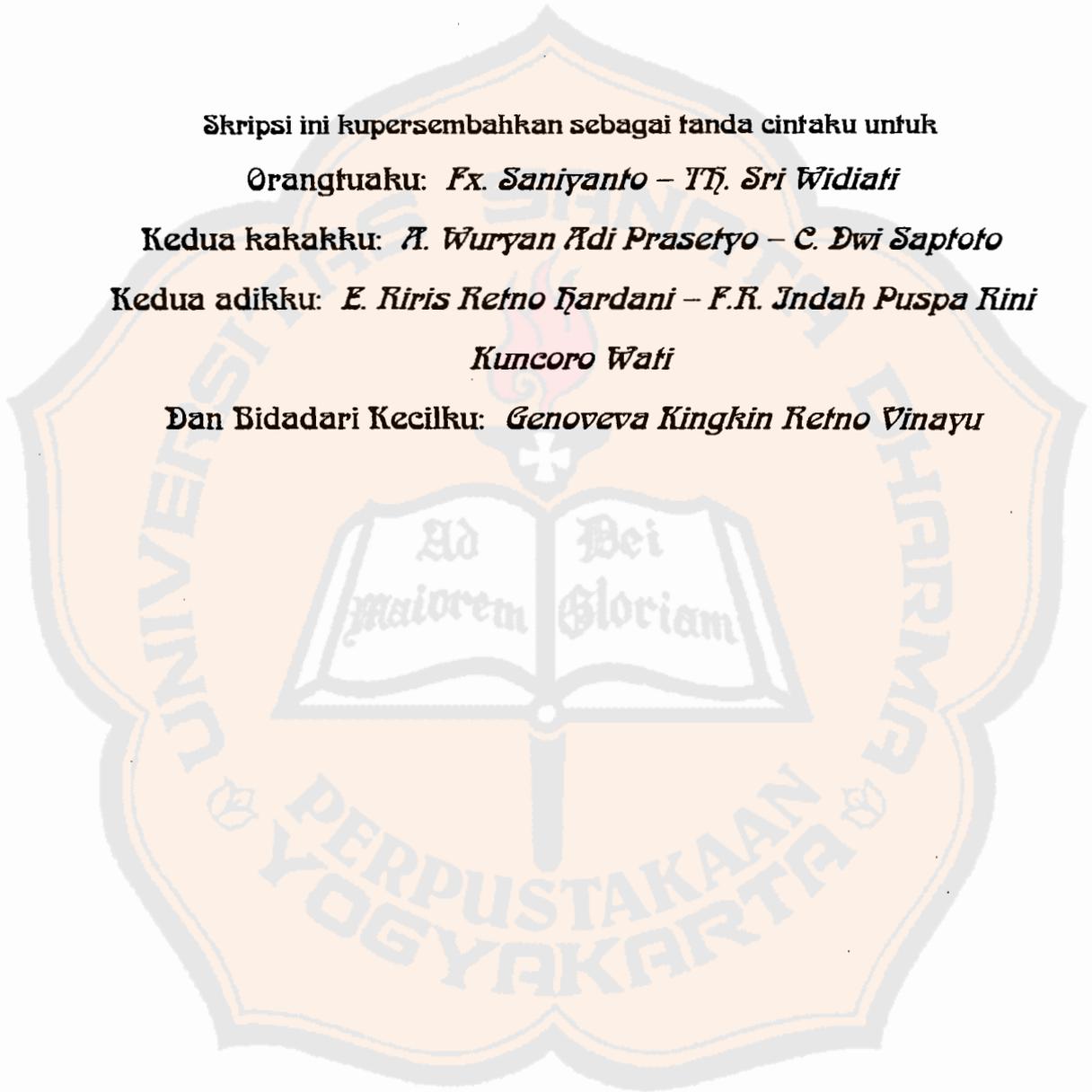
Orangtuaku: *Fx. Saniyanto – Tt. Sri Widiati*

Kedua kakakku: *A. Wuryan Adi Prasetyo – C. Dwi Saptoto*

Kedua adikku: *E. Riris Retno Hardani – F.R. Indah Puspa Rini*

*Kuncoro Wati*

Dan Bidadari Kecilku: *Genoveva Kingkin Retno Vinayu*



**MOTO**

**Serahkanlah  
segala kekhawatiranmu  
kepada Allah,  
sebab ia memedulikanmu**

**(1 Petrus 5 : 7)**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 September 2002

Penulis



(Dorothea Darmastuti Windu Suprobo)

ABSTRAK

**Suprobo, Dorothea Darmastuti W. 2002. *Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Utama Wanita dalam Novel Generasi Yang Hilang Karya Suparto Brata: Suatu Tinjauan Sosiologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini mengkaji aspek ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama dalam novel *Generasi Yang Hilang* karya Suparto Brata. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Generasi Yang Hilang* untuk mengetahui ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama dalam novel *Generasi Yang Hilang* dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMU.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Adapun langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema. Kedua, menggunakan analisis pertama ini untuk memahami lebih dalam lagi ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Generasi Yang Hilang*. Ketiga, mengimplementasikan hasil analisis novel *Generasi Yang Hilang* khususnya aspek ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utamanya dalam pembelajaran sastra di SMU.

Dari hasil analisis terhadap novel *Generasi Yang Hilang* karya Suparto Brata ini ditemukan bahwa ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut meliputi ketidakadilan secara seksual, ketidakadilan karena tuntutan nilai kemurnian, ketidakadilan karena tuntutan nilai kesetiaan dalam perkawinan, dan ketidakadilan karena pembatasan peran sosial.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang siswa, novel *Generasi Yang Hilang* khususnya mengenai aspek ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Adapun langkah konkret pelaksanaan pengajarannya disajikan dalam enam tahap, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

**ABSTRACT**

**Suprobo, Dorothea Darmastuti W. 2002. *Gender Unfairness Experienced by the Woman Main Character in Novel "Generasi yang Hilang" by Suparto Brata: A Sociological Contemplation and Its Implementation in Literature Study at Senior High School. Yogyakarta: PBSID Sanata Dharma University.***

This research recited gender unfairness aspect which experienced by the woman main character in novel "*Generasi yang Hilang*" by Suparto Brata. This research purposed to describe the intrinsically element in novel "*Generasi yang Hilang*" to know the gender unfairness experienced by its woman main character in novel "*Generasi yang Hilang*" and its implementation in literature study at senior high school.

In this research, the researcher used literature sociological approach, which considered a literature text as the important element as a recitation material. The used method in this research was descriptive method. By using this method, the researcher described the related facts to the observed problem, then proceeded and interpreted them. The real steps done were first, analyzing the plot, characters, characterizations, background and theme; second, using the first analysis to understand deeper about the gender unfairness experienced by the woman main character in novel "*Generasi yang Hilang*"; third, implementing the analysis results of novel "*Generasi yang Hilang*", especially the gender unfairness aspect experienced by the woman main character in the literature study at senior high school.

Based on the analysis result toward of novel "*Generasi yang Hilang*" by Suparto Brata, it could be found that the gender unfairness got by the woman main character involved in sexuality, demand of purity values, demand of loyal values in marriage, and social role limitation.

Based on the language aspect, psychological development, and students background, this novel, especially which was related to gender unfairness aspect got by the main character in this novel, could be used as a material for literature study at senior high school for the first year the second term students. The purpose of this study was that the students would be able to understand, recite the literature work and dug useful values for their life and they would be able to write a prose, poem and drama. The study item was discussing values in the literature work. The real steps done in the teaching were introduction tracing, practical attitude determination, introduction, presentation, discussion, and determination.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang selalu menyertai kehidupan kita. Karena penyertaannya pula, saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir perkuliahan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Semua ini juga tidak lepas dari dukungan semua pihak, sehingga sudah selayaknya saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan untuk tersusunnya skripsi ini.
2. Bapak Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., selaku dosen pembimbing II yang memberikan masukan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Bapak Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP.
5. Bapak dan Ibu dosen yang mengampu mata kuliah di Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
6. Sekretariat PBSID dan Perpustakaan yang telah banyak membantu.
7. Keluarga Bapak dan Ibu Sukristanto, atas kasih, pengorbanan, dan dukungannya selama ini.
8. Keluarga Budhe Uci, atas persaudaraannya.
9. Teman-teman baikku : Rina (Uying), Diah, Anton, Harry, Andre (Geyonk), Rina (Ireng), dan semua teman PBSID Angkatan '94.
10. Rekan-rekan Felicitas, atas kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan diriku.

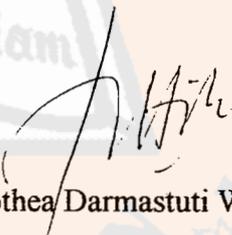
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Mas Hudi, atas kiriman pelangi dan harapan utukku.
12. Mbak Dini dan kru rental komputernya, atas pelayanannya yang ramah.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatiannya hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati peneliti mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, peneliti tetap berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, *11 Sept 2002*

Peneliti

  
( Dorothea Darmastuti Windu Suprobo )



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	7
1.6 Landasan Teori .....	8
1.6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra .....	8
1.6.2 Struktur Karya Sastra .....	11
1.6.2.1 Alur .....	12
1.6.2.2 Tokoh dan Penokohan .....	13

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

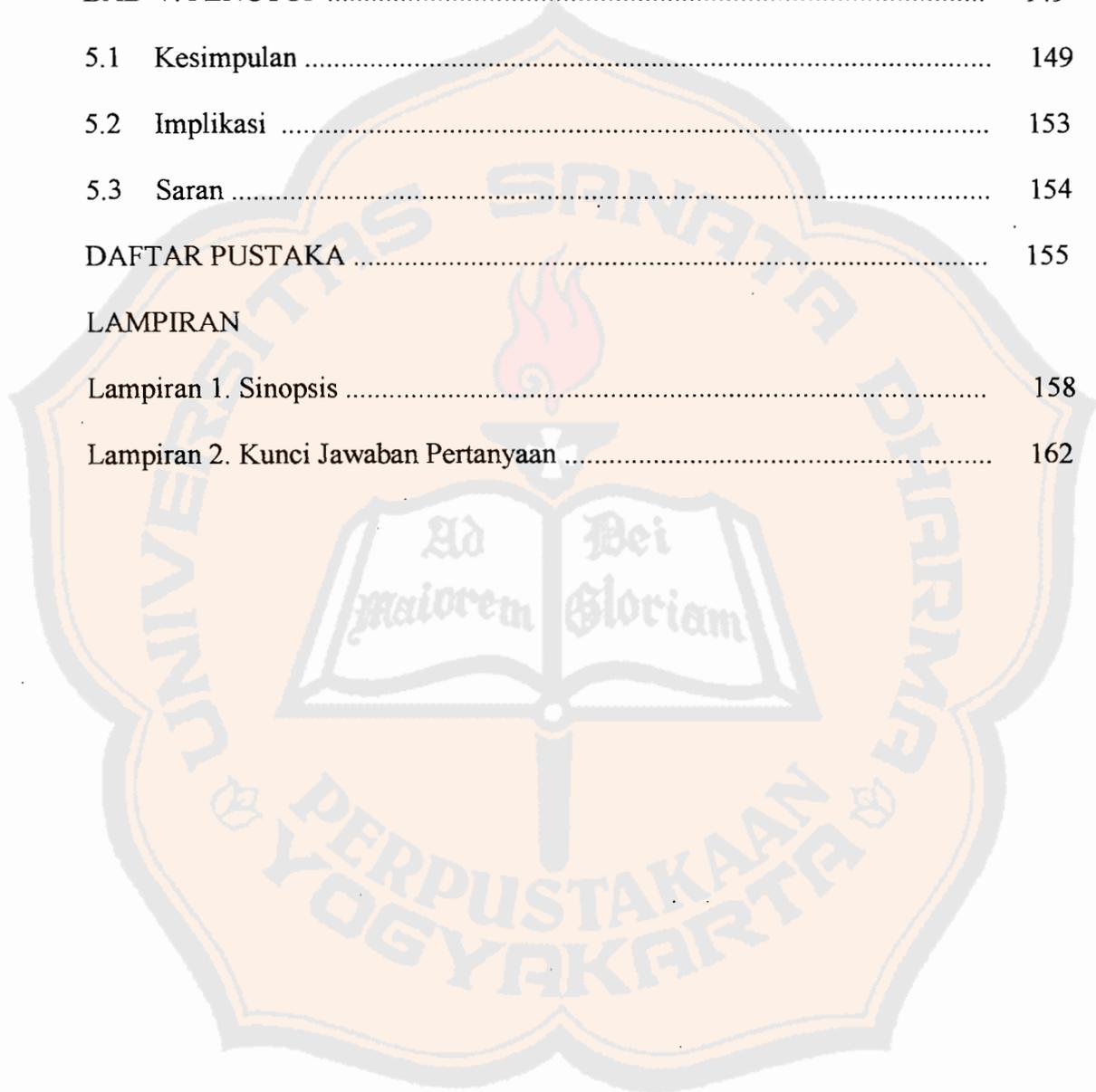
1.6.2.3	Latar .....	15	
1.6.2.4	Tema .....	17	
1.6.3	Konsep <i>Gender</i> dalam Masyarakat Priayi Jawa .....	18	
1.6.4	Ketidakadilan <i>Gender</i> dalam Masyarakat Priayi Jawa .....	22	
1.6.5	Pembelajaran sastra .....	27	
1.7	Metodologi Penelitian .....	31	
1.7.1	Pendekatan .....	31	
1.7.2	Metode .....	32	
1.7.3	Teknik Pengumpulan Data .....	32	
1.7.4	Data .....	33	
1.7.5	Sistematika Penyajian .....	33	
BAB II. ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>GENERASI YANG HILANG</i>			
KARYA SUPARTO BRATA .....			34
2.1	Alur .....	34	
2.1.1	Maling .....	34	
2.1.2	Banjir .....	38	
2.1.3	Gempa .....	42	
2.1.4	Aib .....	49	
2.1.5	Revolusi .....	56	
2.1.6	Rangkaian Alur Keseluruhan .....	60	
2.2	Tokoh dan Penokohan .....	63	
2.2.1	Tokoh .....	63	
2.2.2	Penokohan .....	64	

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2.1	Darmirin .....	64	
2.2.2.2	Pangeran Suryapraba .....	71	
2.2.2.3	Puteri Andrini .....	77	
2.2.2.4	Den Slamet .....	79	
2.2.2.5	Wawardi .....	82	
2.2.2.6	Kusnapraba .....	86	
2.3	Latar .....	89	
2.3.1	Latar Tempat .....	89	
2.3.2	Latar Waktu .....	94	
2.3.3	Latar Sosial .....	96	
2.4	Tema .....	108	
BAB III. ANALISIS KETIDAKADILAN <i>GENDER</i> YANG			
DIALAMI DARMIRIN .....			112
3.1	Ketidakadilan Secara Seksual .....	114	
3.2	Tuntutan Nilai Kemurnian .....	121	
3.3	Tuntutan Nilai Kesetiaan dalam Perkawinan .....	124	
3.4	Pembatasan Peran Sosial .....	126	
BAB IV. IMPLEMENTASI ASPEK KETIDAKADILAN <i>GENDER</i>			
YANG DIALAMI DARMIRIN DALAM			
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU.....			129
4.1	Pelacakan Pendahuluan .....	134	
4.2	Penentuan Sikap Praktis .....	136	
4.3	Introduksi .....	143	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4	Penyajian .....	144
4.5	Diskusi .....	146
4.6	Pengukuhan .....	147
BAB V. PENUTUP .....		149
5.1	Kesimpulan .....	149
5.2	Implikasi .....	153
5.3	Saran .....	154
DAFTAR PUSTAKA .....		155
LAMPIRAN		
Lampiran 1. Sinopsis .....		158
Lampiran 2. Kunci Jawaban Pertanyaan .....		162



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Orang Jawa adalah penduduk asli Jawa yang memiliki kebudayaan Jawa. Menurut Frans Magnis Suseno (1984b:11) kebudayaan Jawa dibedakan antara penduduk pesisir dan daerah-daerah Jawa pedalaman. Daerah pedalaman terdiri dari Yogyakarta, Surakarta, Karesidenan Banyumas, Karesidenan Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang. Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu (1) *wong cilik* atau orang kecil yang terdiri atas sebagian besar petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota dan (2) *kaum priayi* di mana di dalamnya termasuk kaum pegawai dan kaum intelektual (Suseno, 1984b:12).

Masyarakat priayi pada umumnya bersifat patriarkal dengan menonjolkan peranan dominan kaum pria, sedang kaum wanita memperoleh kedudukan serta peranan yang tidak terlalu (kurang) terkemuka. Berbeda dengan masyarakat non-priayi atau masyarakat pedesaan yang lebih bersifat matrifokal atau memusat pada ibu (Geertz C., 1960: 49, 82).

Sistem masyarakat yang patriarkal menyimpan tiga asumsi dasar, yaitu (1) manusia pertama adalah laki-laki dan perempuan diciptakan darinya, sehingga ia adalah makhluk sekunder, (2) walaupun perempuan adalah makhluk kedua dalam proses penciptaan, ia adalah makhluk pertama dalam perbuatan dosa, dialah yang menggoda Adam sehingga terusir dari surga, (3) perempuan bukan saja dari laki-laki, melainkan juga untuk laki-laki. Asumsi ini berimplikasi pada anggapan bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk mendefinisikan status hak dan

martabatnya. Kehadiran perempuan hanya bersifat instrumental dan bukan fundamental (Wajidi, 1993:13).

Tentang hal itu Bhasin (1996:VI) mengungkapkan bahwa konstruksi sistem sosial-budaya patriarki mengatur hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang bersifat hierarkis, yakni laki-laki dominan, *superior*, berkuasa, sementara perempuan subordinat, *inferior*, dan dapat dikuasai. Laki-laki menentukan, sedangkan perempuan ditentukan olehnya. Oleh karena itu dalam kehidupan seorang perempuan adanya pola hubungan hierarkhis tersebut membuahkan akibat yang cenderung mengekannya. Bahkan seringkali kerugian yang harus ditanggung kaum perempuan itu terasa tidak masuk akal dan tidak adil.

Perempuan sebagai makhluk sosial, sebagaimana laki-laki adalah anggota suatu masyarakat. Hal ini mengkondisikan bahwa perempuan sebagai anggota suatu masyarakat tentu dituntut untuk mengikuti konstruksi sistem sosial-budaya masyarakat tempat ia bersosialisasi. Dalam kenyataannya konstruksi sistem sosial-budaya yang pada umumnya adalah patriarki cenderung membuat dikotomi laki-laki dan perempuan. Pada perkembangannya dikotomi ini mengarah kepada perbedaan *gender* yang mengacu pada perbedaan kelakuan dan perlakuan sosial-budaya terhadap subjek sosial laki-laki maupun perempuan.

Belakangan ini mulai disadari bahwa perbedaan *gender* yang terbentuk dalam masyarakat pada umumnya telah menimbulkan ketidakadilan *gender* atau *gender inequalities* (Fakih, 1996:12). Ketidakadilan *gender* tersebut misalnya termanifestasi dalam marginalisasi perempuan di rumah tangga, tempat pekerjaan, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara.

Perlmutter & Hall (1992:408) memberikan contoh konkret subordinasi perempuan, yakni keyakinan dan sosialisasi laki-laki sebagai pencari nafkah menyebabkan setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan boleh dibayar lebih rendah. Hal itu dibuktikan oleh Schippers dalam penelitiannya bahwa rendahnya gaji perempuan dibandingkan pria hanya bisa diterangkan lewat diskriminasi *gender* (via Rutte dan Messick, 1996:727).

Bagaimana perbedaan *gender* itu telah menyebabkan marginalisasi wanita juga tercermin lewat media massa. Iklan yang banyak mengeksploitasi keindahan tubuh wanita telah mempertegas posisi wanita yang *inferior* baik sebagai instrumen pasar maupun alat pemuas laki-laki secara biologis. Hasil penelitian Debra Yatim yang dimuat dalam salah satu artikel di *Kompas* (1997) menunjukkan bagaimana media massa lebih sering menampilkan wanita secara tidak menguntungkan. Wanita dan masalah wanita, terutama keberhasilan wanita dalam hal positif, mendapat porsi sangat kecil dalam pemberitaan. Pemberitaan yang selama ini ada lebih menampilkan wanita sebagai bahan tertawaan atau karena kecantikannya. Dalam artikel tersebut ditegaskan oleh pakar komunikasi, Ashadi Siregar bahwa manifestasi jurnalistik di Indonesia sangat patriarkal dan telah menyebabkan proses marginalisasi perempuan.

Tidak hanya itu, konstruksi sistem sosial-budaya patriarki telah memberikan legitimasi kepada laki-laki untuk mengontrol secara ketat tubuh perempuan dan seksualitasnya. Dalam hal ini tubuh dan seksualitas perempuan menjadi milik patriarki. Laki-laki berperan dalam mengatur seksualitas perempuan. Lebih

ekstrim lagi, yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan merupakan objek yang dapat dipaksa secara seksual (Risdiyanto, 1998: 24).

Mengenai hal itu, sastra secara kreatif telah mampu menangkap gejala-gejala yang berkembang dan terjadi di masyarakat. Damono (1979:1) mengungkapkan bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dipertegas oleh Semi (1989:46) bahwa melalui sastra pengarang mengungkapkan suka-duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya melalui belajar dari membaca dan pengalaman kehidupan. Hal ini dilakukan oleh pengarang dengan maksud menunjang dan mengembangkan tata kehidupan.

Salah satu pengarang Indonesia yang peka terhadap kenyataan sosial-budaya adalah Suparto Brata. Melalui novel *Generasi Yang Hilang*, ia mencoba menangkap dan mengungkapkan kenyataan-kenyataan sosial-budaya yang ada dan berkembang di masyarakat priayi Jawa, yakni keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan raja Paku Buwono X. Novel ini banyak mengungkapkan cerita manusia-manusia yang hidup dalam lingkungan keraton dengan segala tata-kramanya yang rumit, tingkah laku para bangsawan, abdi dalemnya, penyelewengan-penyelewengan, dan skandal-skandal di dalamnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel *Generasi Yang Hilang* -- selanjutnya *GYH* -- karya Suparto Brata dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46). Masyarakat yang dicerminkan dalam *GYH* adalah masyarakat dengan konstruksi sistem sosial-budaya patriarki yang

menempatkan status perempuan lebih rendah daripada status laki-laki sehingga timbul ketidakadilan-ketidakadilan *gender* seperti yang dialami oleh tokoh utama wanita dalam novel tersebut. Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2).

Dalam analisis ini, akan digunakan pula konsep *gender* dalam masyarakat priayi Jawa yang berhubungan dengan timbulnya ketidakadilan *gender* yang dialami oleh tokoh utama wanita (Darmirin) dalam *GYH*. Asumsi dasarnya adalah ketidakadilan *gender* yang dialami Darmirin dapat timbul karena adanya pandangan sosial-budaya masyarakat patriarki yang menganggap “rendah” kaum perempuan.

Pertimbangan dipilihnya *GYH* karya Suparto Brata ini sebagai bahan penelitian, yaitu novel ini pernah memenangkan hadiah utama sayembara novel majalah *Kartini* pada tahun 1980. Selain itu, karena telaah secara mendalam terhadap novel ini belum banyak dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur intrinsik karya sastra yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dalam *GYH* karya Suparto Brata?
- 1.2.2 Ketidakadilan *gender* apa sajakah yang dialami oleh tokoh utama wanita (Darmirin) dalam *GYH* karya Suparto Brata?

- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi hasil analisis *GYH* karya Suparto Brata dalam pembelajaran sastra di SMU?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ketidakadilan *gender* yang dialami perempuan dalam masyarakat priayi Jawa yang terkandung dalam *GYH* karya Suparto Brata. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur intrinsik karya sastra yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dalam *GYH* karya Suparto Brata.
- 1.3.2 Mendeskripsikan ketidakadilan *gender* yang dialami oleh tokoh utama wanita (Darmirin) dalam *GYH* karya Suparto Brata.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi hasil analisis *GYH* karya Suparto Brata dalam pembelajaran sastra di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Memperkaya khasanah dunia sastra terutama kritik sastra yang berkaitan dengan penerapan pendekatan sosiologis.
- 1.4.2 Memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.
- 1.4.3 Menambah khasanah tentang studi keperempuan berkaitan dengan ketidakadilan *gender* yang dialami perempuan dalam masyarakat priayi Jawa yang tercermin dalam novel *GYH* karya Suparto Brata.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam skripsinya yang berjudul “Latar Lokal Jawa dalam Beberapa Novel Indonesia Tahun 1980-an: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”, Nur Sahid (1986) mengkaji tentang latar lokal Jawa yang terdapat dalam novel Indonesia yang terbit pada tahun 1980-an. Dari hasil kajiannya ditemukan bahwa dalam novel *GYH* terdapat latar lokal Jawa yang sangat kuat. Latar lokal Jawa yang dominan dalam novel *GYH* meliputi sikap hidup, sistem perkawinan, mistik dan stratifikasi sosial. Konsep sikap hidup orang Jawa seperti *nrima* dan *pasrah* muncul dalam tokoh Darmirin. Sistem perkawinan Jawa yang terdapat dalam novel *GYH* adalah sistem perkawinan poligami, yakni yang terlihat di lingkungan raja dan para priyayi Jawa. Dalam sistem perkawinan ini selain dikenal adanya *garwa padmi* atau permaisuri, juga dikenal *garwa ampeyan* atau *selir*. Mistik sebagai bagian sistem kepercayaan sebagian orang Jawa tampak dalam novel ini, seperti kepercayaan pada pusaka-pusaka dan Roro Kidul. Stratifikasi sosial juga terlihat dominan pada novel ini yaitu adanya gelar-gelar pada para bangsawan kerajaan sampai para abdi keraton.

Dwi Gunarni (2000) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem Patriarkal dalam Novel *Generasi Yang Hilang* Karya Suparto Brata (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU” mengkaji tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkal dalam novel *GYH*. Dari kajian tersebut ditemukan bahwa tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkal dalam novel *GYH* meliputi tradisi *selir*, tradisi pengabdian, dan tradisi *pasrah* dan *nrima* pada diri wanita Jawa. Tradisi *selir*,

tradisi pengabdian, dan tradisi *pasrah* dan *nrima* ini muncul dalam lingkungan keraton yang merupakan akar dari budaya Jawa.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46). Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra (Damono, 1979:2).

Menurut Damono (1979: 2-3) ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *ephinomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra itu adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pada penelaahan teks sastra dengan

Teks sas dan novel GMA akan dianalisis unsur intrinsiknya yaitu alur, tokoh & penokor, latar, dan tema. Sth

dengan menelaah teks sastra (struktur novel *GYH*), akan diketahui pula ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut.

Sastra dalam pandangan sosiologi dianggap sebagai produk sosial yang mencerminkan/dipengaruhi oleh lingkungan tempat lahir. Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dan rasional dari masyarakatnya (Sumardjo,1981:12). Berkaitan dengan hal tersebut, Sapardi Djoko Damono mengungkapkan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (1979:1).

Novel *GYH* adalah karya sastra yang diciptakan oleh Suparto Brata. Ia adalah anggota masyarakat Jawa, hidup di lingkungan Jawa, dan menekuni budaya Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita dalam novel *GYH* menggambarkan kehidupan di mana tempat ia lahir, yakni kehidupan sosial-budaya Jawa.

Kehidupan sosial-budaya Jawa yang diangkat dalam novel *GYH* adalah kehidupan sosial-budaya Jawa masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana X. Kerajaan Surakarta Hadiningrat diperintah oleh Paku Buwana X sejak tahun 1893 sampai tahun 1939 (Soeratman, 1999:15).

Menurut Soeratman, pada masa pemerintahan Paku Buwana X pola peradapan yang dianut oleh komunitas keraton sangat rumit, segalanya diatur secara rinci, mengutamakan kebesaran dan kemegahan, dan dilakukan oleh sejumlah besar *abdi dalem*. Seluruh *abdi dalem* tersebut melaksanakan tugas-tugas yang terdapat di dalam *kedhaton*, misalnya merawat pusaka-pusaka keraton, menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai macam upacara, mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan raja dan ratu, dan sebagainya (1999:178).

Seorang *abdi dalem* harus tunduk dan patuh secara mutlak kepada atasannya, lebih-lebih kepada raja. *Serat Wulangreh* memuat bait-bait yang memberi petunjuk bahwa seorang *abdi dalem* harus ikhlas lahir-batin mengikuti perintah rajanya. Ia tidak boleh ragu, melainkan mantap dan mengumpamakan dirinya sebagai “sarah mungging jaladri, darma lumaku sapakon”, artinya sebagai sampan di laut, wajib berjalan menurut perintah (Soeratman, 1999:73).

Masih menurut Soeratman, pada umumnya raja-raja Mataram dan kerajaan-kerajaan penerusnya menganut sistem perkawinan poligami. Sebagian dari mereka memiliki seorang istri utama yang disebut permaisuri, sebagian lainnya mempunyai lebih dari seorang permaisuri. Di samping permaisuri itu, raja juga mempunyai banyak selir yang disebut pula dengan istilah *garwa ampeyan*, *garwa pangrembe*, *garwa paminggir*, atau *priyantun dalem* (1999:50).

Dalam sebuah perkawinan, seorang istri dituntut untuk berbakti, berhati-hati sekali dalam menghadapi suami, dan takut kepada suami. Hal ini termuat dalam *Wulang Putri* atau *Wulangreh* yang selalu diajarkan raja kepada putri-putrinya. Inti

ajaran tersebut menunjukkan bahwa kedudukan istri sangat rendah (Soeratman, 1999:119).

### 1.6.2 Struktur Karya Sastra

Untuk menilai suatu karya sastra secara obyektif, seorang kritikus harus mampu menganalisis suatu karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembentuk karya sastra itu. Salah satu penelitian obyektif yang selalu mementingkan karya sastra itu sendiri adalah Strukturalisme. Menurut Teeuw (1983:120), menghadapi karya sastra secara ilmiah dapat melalui empat pendekatan seperti yang disarankan oleh Abrams, yaitu orientasi obyektif, ekspresif, pragmatik, dan mimetik. Pradopo (1995:94) menjelaskan empat orientasi tersebut sebagai berikut.

“Orientasi mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, ataupun representasi alam maupun kehidupan. Orientasi pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembaca. Orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan perasaan sebagai hasil imajiasi pengarang, pikiran-pikiran, dan perasaannya. Orientasi obyektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca, dan dunia sekelilingnya”.

Pendekatan terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom harus dipahami secara intrinsik, yaitu lepas dari latar belakang sejarahnya, lepas dari diri dan niat pengarangnya. Penganalisisan struktur karya sastra merupakan kerja pendahuluan terhadap karya yang diteliti dari berbagai segi dan merupakan tugas utama. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Dresden dalam Teeuw (1983:135) bahwa karya sastra sebagai sebuah “dunia dalam kata” yang memiliki kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri.

### 1.6.2.1 Alur

Alur oleh beberapa ahli diberi batasan sebagaimana yang dikutip oleh Nurgiyantoro (1998:113) sebagai berikut. Kenny mengemukakan bahwa alur merupakan serangkaian peristiwa yang ditampilkan dengan tidak sederhana karena peristiwa-peristiwa itu disusun berdasarkan kaitan sebab-akibat. Stanton mengemukakan bahwa alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, urutan kejadian itu dihubungkan secara sebab-akibat; peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dari pendapat-pendapat itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa alur merupakan struktur cerita dengan penekanan pada kelogisan dan kekronologisan sehingga membentuk suatu rangkaian cerita sebab-akibat.

Penceritaan dalam sebuah alur dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh (-tokoh utama) cerita. Pada umumnya isi penceritaan dalam sebuah alur merupakan perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan atau berupa tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Segala bentuk kejadian, perbuatan atau tingkah laku tokoh disebut bersifat alur jika memiliki kekhasan, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik dan bersifat dramatik (Nurgiyantoro, 1998:114).

Alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alur kronologis dan alur tidak kronologis (Nurgiyantoro, 1998:153-156). Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Alur kronologis disebut juga alur lurus atau alur maju, yaitu struktur penceritaan yang peristiwa-peristiwanya disusun secara kronologis; peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Alur tidak kronologis disebut sebagai alur sorot balik (flash back) atau alur mundur, yaitu urutan kejadian tidak tersusun atau dimulai dari tahap awal, melainkan disusun dari akhir atau tengah cerita, baru kemudian ke tahap awal cerita. Peristiwa-peristiwa cerita yang disajikan disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Alur sorot balik ditampilkan dalam dialog, dalam mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada peristiwa masa yang lalu (Sudjiman, 1991:33).

Pengkatagorian alur menjadi alur lurus dan alur sorot balik, lebih didasarkan pada alur yang lebih menonjol. Namun demikian, pengaluran sebuah karya sastra cenderung mengandung keduanya atau beralur campuran.

#### **1.6.2.2 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakukan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Individu (-individu) itu memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan lakuan-lakuannya (Abrams via Nurgiyantoro, 1998:165). Dari lakuan tersebut juga dapat diketahui kepribadian seorang tokoh. Perbedaan antara tokoh lebih ditentukan oleh kualitas pribadi tokoh daripada fisiknya.

Berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1991:17). Yang termasuk tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekwensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh yang lain tersebut tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh protagonis menarik simpati pembaca, sedangkan tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah (Sudjiman, 1991: 17-19).

Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita. Namun demikian, keberadaan tokoh (-tokoh) itu sangat diperlukan untuk menunjang tokoh (-tokoh) utama. (Grimes via Sudjiman, 1991:19).

Penokohan adalah cara penyajian watak tokoh dan penciptaan tokoh, yakni sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Melalui penokohan ini keberadaan tokoh dengan segala kekhasannya dapat dikenal untuk kemudian ditafsirkan (Sudjiman, 1991:23).

Menurut Sudjiman (1991:24-26) ada tiga metode penyajian watak atau metode penokohan, yaitu (1) metode langsung atau analitik, (2) metode tidak langsung atau dramatik, dan (3) metode kontekstual. Metode langsung atau analitik

adalah tehnik pelukisan watak tokoh yang di dalamnya pengarang memaparkan saja watak tokohnya dan dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode tidak langsung atau dramatik adalah tehnik pelukisan watak tokoh yang di dalamnya pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Watak tokoh juga dapat disimpulkan pembaca dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah tehnik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang kepada tokoh.

### **1.6.2.3 Latar**

Sebuah cerita dibangun oleh unsur latar karena pelukisan latar dapat membantu pembaca dalam memahami jalan cerita dan keberadaan tokoh dalam sebuah novel. Latar atau setting disebut landas tumpu yang menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1998:216).

Latar memberikan pijakan secara konkret. Hal ini penting untuk memberi kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1998:217). Dengan demikian pendeskripsian unsur latar sebuah novel semakin memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Latar memberi gambaran kepada pembaca mengenai tempat tokoh berada, kapan kejadian berlangsung, dan bagaimana kondisi sosial tokoh.

Latar dalam sebuah novel terbagi menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Lebih lanjut ketiga bagian latar tersebut diuraikan sebagai berikut.

**a. Latar Tempat**

Latar tempat menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin banyak tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1998:227).

Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat khas suatu tempat, keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-tempat lain. Oleh karena itu, sebuah cerita menjadi kuat dalam kaitannya tidak gegabah dipilih oleh pengarangnya (Sumardjo, 1984:60).

**b. Latar Waktu**

Menurut Nurgiyantoro (1998:230) latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu, kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau

kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

### **c. Latar Sosial**

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan sikap (Nurgiyantoro, 1998:233).

Selanjutnya Nurgiyantoro (1998:234) mengatakan bahwa latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jadi perbedaan kelas sosial seorang tokoh dengan tokoh yang lain membentuk latar tersendiri yang akhirnya mendukung keberadaannya dalam sebuah novel.

#### **1.6.2.4 Tema**

Pengarang cerita rekaan tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita yang disajikannya. Alasan pengarang menyajikan cerita adalah karena ia ingin mengemukakan sesuatu gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema (Sudjiman, 1991:51).

Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema yang sangat dominan

dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1991:52).

### 1.6.3 Konsep *Gender* dalam Masyarakat Priayi Jawa

Untuk dapat memahami konsep gender dalam masyarakat priayi Jawa dengan benar, perlu dipahami terlebih dahulu konsep gender pada umumnya. Untuk dapat memahami konsep gender pada umumnya secara benar, perlu dibedakan antara seks/jenis kelamin dengan gender. Menurut Segall dkk, seks/jenis kelamin bersifat biologis, sedangkan gender bersifat psikososio-kultural (via Sri Hartati, 1998:22). Bersifat sosiokultural karena gender merupakan sifat yang melekat pada perempuan/laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Bersifat psikis karena konstruksi sosio-kultural tersebut akhirnya membedakan kepribadian dan perilaku kedua jenis kelamin. Misalnya, perempuan dikenal sebagai manusia yang lemah lembut, cantik, keibuan, dan emosional, sementara laki-laki dikenal sebagai manusia yang kuat, jantan, perkasa, kebabakan, agresif, dan rasional. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan kelakuan sosial dari sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial-budaya (Hommes, 1992:11-13).

Dengan demikian konsep gender dalam masyarakat priayi Jawa adalah perbedaan kelakuan sosial dari sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan oleh sosial-budaya Jawa, dalam hal ini sosial-budaya masyarakat priayi Jawa. Untuk dapat lebih memahami konsep *gender* dalam masyarakat priayi Jawa, etika Jawa pada umumnya akan sedikit disinggung karena

diyakini bahwa etika tersebut mendasari terbentuknya perbedaan *gender* dalam masyarakat tersebut.

Etika adalah ilmu yang mau mencari orientasi bagi manusia untuk menjawab pertanyaan yang sangat fundamental; bagaimana manusia harus hidup dan bertindak (Magnis, 1984a). Dengan kata lain, etika berurusan dengan asas-asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak (KBBI, 1990). Menurut Hildred Geertz (1983:153), terdapat dua kelompok nilai penting yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Yang pertama berkaitan dengan tata krama “penghormatan”, sedangkan yang kedua berkaitan dengan penekanan “penampilan sosial yang harmonis”. Oleh Magnis Suseno (1984a:38) kedua kelompok nilai tersebut berturut-turut disebut sebagai prinsip hormat dan prinsip kerukunan. Kaidah yang pertama menyatakan bahwa manusia dalam berbicara dan membawa diri agar selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah yang kedua menggariskan bahwa setiap manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik.

Berkaitan dengan kedua prinsip tersebut, orang diharapkan memiliki sikap *andhap asor* (rendah hati), *tepo seliro* (tenggang rasa), dan berbudi luhur serta menjauhkan sikap *srei* (mau menang sendiri, serakah), dan *drengki* (iri) (Haryatmo, 1991:5). Sikap sabar, *nrima* (menerima keadaan apa adanya), *ikhlas*, dan *riila* didasarkan pada kesadaran akan ketergantungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap *ikhlas* adalah sikap bersedia melepas individualitas dan mencocokkan diri ke dalam keseluruhan alam semesta. Sikap *riila* adalah kesanggupan melepaskan hak

milik, kemampuan, dan pekerjaan sendiri apabila merupakan tuntutan tanggung jawab dan kejujuran.

Namun nilai-nilai normatif di atas tidak selalu memunculkan usaha aktif untuk meraihnya. Bahkan Hildred Geertz (1983:116) menyatakan bahwa ketulusan perbuatan tidak terlalu penting dibandingkan dengan kemampuan menyembunyikan segala aspek yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam interaksi sosial, sering kedua belah pihak tahu betul bahwa situasi yang sebenarnya tidaklah seperti yang tampak, tetapi mereka akan tetap merasa bahagia selama kesesuaian yang dangkal itu tidak terganggu. Namun itu bukan berarti bahwa tidak terdapat aspek emosional pada hormatnya orang Jawa. Ada tiga aspek emosional yang lebih penting dalam realitas hubungan anggota masyarakat Jawa, yakni *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, baik dalam arti jasmaniah maupun dalam arti sosial terhadap kecemasan atas akibat-akibat tak menyenangkan dari suatu tindakan. *Isin* berarti perasaan malu, enggan, canggung, salah atas suatu perbuatan salah yang dilakukan. *Sungkan* diartikan oleh Hildred Geertz (1983:119) sebagai “perasaan basa-basi hormat di hadapan seorang atasan atau orang yang sederajat yang belum akrab”. Bedanya dengan *isin*, *sungkan* tidak mengandung perasaan salah.

Secara garis besar ciri khas etika Jawa bisa dirumuskan sebagai *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana* (Subagyo via Magnis, 1984b:138). Dan diartikan oleh Magnis Suseno sebagai “menjadi bebas dari kepentingan sendiri, melakukan kewajiban-kewajibannya, memperindah dunia”.

Dalam melakukan semua norma tersebut, *eling* merupakan sikap batin yang paling inti (Sastrawardaya, 1985:696-701). *Eling* bertalian dengan sadar diri yang utama dalam filsafat Jawa; kembali pada orientasi diri. Dengan *eling* manusia Jawa sadar akan perbuatan dirinya jangan sampai terguncang oleh hayutan perasaan, keruwetan pikiran, dan luapan amarah. Menguasai diri menjadi metode hidup yang paling tinggi, yang juga merupakan tema penting dalam *Serat Wedatama*, sebuah karya sastra yang mengandung ajaran filsafat Jawa. Sikap hidup yang bertujuan memperoleh kenikmatan lahiriah dan jasmaniah dianggap tidak bersumber pada *eling*. *Eling* juga dihayati dalam hidup keagamaan, yang merupakan kesadaran yang tinggi yang dicapai melalui persiapan serta penglihatan batin yang disebut *neng* yang berarti diam dan *ning* yang berarti jernih atau *bening*. Sikap batin diam dan *bening* dicapai lewat pengendalian penonjolan ke-aku-an yang terlalu besar.

Ajaran moral untuk wanita Jawa banyak ditemukan dalam karya sastra Jawa, seperti *Wulang Estri*, *Wulang Putri*, *Candrarini*, *Waraiswara*, *Wararetna*, dan *Darmarini*. Sri Haryatmo (1991) melakukan kajian terhadap *Serat Waraiswara* untuk mengetahui ajaran moral wanita Jawa. Ia menyimpulkan bahwa inti ajaran *Waraiswara* mencakup tiga hal, yakni kewajiban kepada Tuhan, kewajiban kepada masyarakat, dan kewajiban kepada rumah tangga. Kewajiban wanita kepada Tuhan tidak berbeda dengan laki-laki. Sedangkan dua kewajiban lainnya menunjukkan ciri-ciri yang khas. Sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat, perempuan diharapkan:

1. *mantep*, hanya berpikiran pada suami,

2. mengetahui dan mendalami pribadi suami, tahu yang dikehendaki, agar selalu mendapat kasih sayangnya,
3. *temen, nrima*, dan sabar, jujur dalam segala hal, menerima yang dihasilkan suami, tidak lekas marah, tidak mudah terpancing hasutan,
4. berbakti kepada suami, tidak berani, hormat, tidak lancang mendahului semua tindakan, dan juga tidak mengecam atau memotong pembicaraan suami,
5. *gemati*, sayang suami dan siap melayani apa yang dikehendaki dan merawat atau mencarikan obat di waktu suami sakit,
6. berhati-hati, waspada dengan apa yang diucapkan dan tidak terpukau oleh segala hal,
7. menjaga martabat dan pandai menyimpan rahasia suami,
8. tingkah laku, tutur kata, dan sikap diusahakan selalu manis, riang gembira, berusaha membangkitkan semangat suami dengan dandanan dan wewangian yang dapat menggugah hati suami,
9. memelihara rumah dan lingkungan supaya kerabat senang berkunjung.

#### 1.6.4 Ketidakadilan *Gender* dalam Masyarakat Priayi Jawa

Seperti telah dikemukakan dalam subbab latar belakang masalah bahwa perbedaan gender yang terbentuk dalam masyarakat pada umumnya telah menimbulkan ketidakadilan *gender* atau *gender inequalities*. Demikian juga dengan perbedaan *gender* yang terdapat dalam masyarakat priayi Jawa, dalam hal ini adalah masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat.

Berikut ini dikemukakan situasi-situasi dan kebiasaan-kebiasaan di mana posisi dan peran wanita dibedakan dari (dan sering direndahkan di bawah) posisi dan peran pria dalam kehidupan masyarakat priayi Jawa yang menimbulkan ketidakadilan yang ditanggung oleh kaum perempuan.

Pertama, dominasi pria meliputi berbagai aspek kehidupan, antara lain bidang bio-sosial, politik, sosio-kultural, religius (Kartodirjo & Sudewo, 1987:195). Fungsi-fungsi sosial pria mencakup kegiatan yang dinamis serta mobilitas yang tinggi yang umumnya menuntut kekuatan fisik yang lebih besar. Peranan pemerintahan, tindakan politik, hubungan dalam pergaulan umum dan terbuka, interaksi dengan kelompok dan lingkungan asing, semuanya menjadi tugas pria (Geertz H., 1983:129).

Sementara kaum wanita lebih terbatas lingkup gerakannya, terlindung dari kelakuan seksual agresif dari pria (ini sangat penting berkaitan dengan keperawanan dan kemurnian) dan terikat pada tugas prokreatif (Kartodirjo & Sudewo, 1987:195). Wanita, oleh karenanya lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga, sehingga ada istilah *kanca wingking* (teman belakang) yang menunjukkan posisi *inferior* wanita (Banawiratma, 1996:7).

Pergaulan wanita kalangan priayi terbatas pada wanita dari lingkungan sosial yang sama dan hanya pada kesempatan tertentu saja. Kalau suatu keluarga memiliki banyak anak, maka tidak banyak waktu bagi ibu untuk keperluan rekreasi dan aktivitas-aktivitas lain (Kartodirjo & Sudewo, 1987:192).

Anak perempuan dididik untuk dipersiapkn menjalankan perannya sebagai istri serta ibu keluarga. Sebelum abad ke-19 (masa pra-emansipasi) mereka

terkungkung di lingkungan keluarga. Nilai-nilai keperawanan, kemurnian, dan ketenangan sangat dijunjung tinggi. Lagi pula, ketika kesempatan dan peran mulai meluas bagi wanita, pergaulan pria-wanita masih terikat oleh kaidah-kaidah tradisional. Para wanita yang bersekolah masih sering diantar oleh *emban* atau pembantu (salah satu alasannya untuk menjaga keperawanan dan kemurnian tadi) (Kartodirjo & Sudewo, 1987:192-194).

Kedua, dalam lingkungan keluarga pria menjadi kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan sebagai pengambil keputusan dan pencari nafkah. Jabatannya menentukan status keluarga, penentu garis keturunan, dan pemimpin kerabat (Kartodirjo & Sudewo, 1987:192). Gelar menurun dalam garis laki-laki (Geertz C., 1960:61). Suami lebih mengutamakan hal-hal di luar rumah tangga. Ia harus menyediakan uang belanja kepada istrinya (Koentjaraningrat, 1984:145).

Sebaliknya, wanita bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak serta segala pengaturan rumah tangga (Kartodirjo & Sudewo, 1987:192). Mereka tidak banyak bertindak keluar, lebih statis dan pasif, tunduk taat kepada kepala keluarga. Istri harus menunjukkan rasa hormat (*ngajeni*) terhadap suaminya, karena suami dianggap lebih tua (Koentjaraningrat, 1984:261). Berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, yang menjadi tanggung-jawabnya adalah kebersihan, keteraturan rumah dan halaman, dekorasi dalam rumah, urusan menu, dan pendidikan anak. Statusnya sebagai ibu memang perlu mengutamakan pengasuhan anak-anak; baik dalam hal makanan, perlindungan maupun dalam hal mengajarkan kelakuan menurut pola etika dan etiket Jawa. Waktunya tersisa untuk kebiasaan sehari-hari, makan, berpakaian, mandi dan hajat besar-kecil, bermain-main, melatih diri dalam

berbagai ketrampilan, seperti menyulam, menjahit (Kartodirjo & Sudewo, 1987:196).

Ketiga, peranan seksualitas laki-laki dominan dengan adanya lembaga poligami. Seorang pria masih dianggap pemuda (*jaka*), sejauh ia belum memiliki istri utama (*padmi*) yang dinikahi dengan segala upacara adat perkawinan, meskipun sudah memiliki beberapa orang selir (Koentjaraningrat, 1984:142 & 265). Pria yang berpendidikan, seperti yang pernah disinggung di atas, boleh menceraikan istrinya yang sederajat untuk memperistri gadis dari status sosial yang lebih tinggi. Poligami ini bahkan merupakan simbol tingginya kedudukan pria dan hampir setiap pria berbahagia karena keadaan itu (Geertz H., 1983:138).

Berbalikan dengan wanita, keperawanan dan kemurnian merupakan tuntutan, suatu persyaratan yang tidak berlaku bagi kaum pria. Jika seorang gadis dari keluarga priayi mengalami “kecelakaan”, ia akan diberikan kepada pria dari status di bawahnya untuk diperistri (Dalam hal ini, wanita dari status yang lebih tinggi memiliki hak-hak istimewa terhadap pria dari status di bawahnya) (Kartodirjo & Sudewo, 1987:196-197).

Ada suatu kebiasaan yang mendukung tingginya nilai keperawanan dan kemurnian ini (Kartodirjo & Sudewo, 1987:196). Keluarga priayi yang berstatus cukup tinggi biasanya mempekerjakan wanita-wanita pengasuh atau *emban*. Biasanya satu anak ada satu *emban*. Pendampingan *emban* ini tidak terbatas pada masa kecil melainkan juga sampai dewasa, bahkan sampai ketika si anak memasuki jenjang pernikahan. Ini membuat wanita selalu ada dalam “pengawasan sosial”.



Penekanan pada arti penting keperawanan ini misalnya bisa terlihat dalam simbolisasi *kembar mayang* yang merupakan simbolisasi keperawanan itu sendiri (Geertz C., 1960:55). Dalam upacara *kepanggih*an (resepsi) pernikahan seorang pria yang sudah menikah dengan seorang gadis yang masih perawan akan dihiasi dengan dua *kembar mayang*. Jika yang dinikahinya adalah perempuan yang pernah menikah, tidak hanya *kembar mayang* yang tidak ada, melainkan upacara *kepanggih*an itu sendiri tidak perlu diselenggarakan. Begitu pentingnya dan mahalnnya *kembar mayang* yang menjadi simbolisasi keperawanan itu, sehingga dalam upacara *kepanggih*an itu ada adegan simbolisasi di mana ibu mempelai perempuan sambil menangis memohon untuk diperkenankan membeli *kembar mayang* bagi anak gadisnya kepada seorang *dukun manten*.

Di tempat lain, Clifford Geertz (1960:57) juga melukiskan suatu tradisi yang di dalamnya bisa dilihat bagaimana perempuan Jawa direndahkan. Seorang pria dari kalangan priayi tidak perlu hadir secara fisik dalam upacara pernikahannya dengan gadis yang berasal dari status sosial di bawahnya (biasanya sebagai istri kedua). Ia cukup mengirimkan keris berhiaskan bunga sebagai pengganti kehadirannya.

Kesetiaan istri sangat ditekankan, suatu hal yang tidak berlaku bagi suami. Ini bisa terlihat dari simbolisasi dalam upacara menginjak telur dalam rangkaian upacara pernikahan. Upacara menginjak telur oleh mempelai pria dan kemudian dilanjutkan oleh mempelai perempuan dengan membasuh kaki mempelai laki-laki dengan air bunga misalnya, melambangkan kesetiaan istri terhadap suami yang

selalu menyambut kedatangan suami dengan segala kasih sayangnya (Herusatoto, 1984:110).

Keempat, kemandulan dalam kebudayaan Jawa diyakini terletak pada istri (Koentjaraningrat, 1984:142). Pada saat yang sama tidak adanya anak bisa dijadikan alasan untuk menceraikan istri. Oleh karena itu, kemandulan sering dijadikan alasan oleh suami untuk menceraikan istrinya atau melakukan poligami.

Kelima, status kawin bagi seorang wanita dewasa dianggap wajar dan normal (Kartodirjo & Sudewo, 1987:197). Oleh karena itu, wanita yang tidak kawin dianggap tidak normal, bahkan dipandang rendah. Status janda pun juga dianggap kurang wajar dan dipandang rendah. Harga diri wanita seolah-olah tergantung pada adanya seorang pria yang mendampingi serta melindunginya. Sedemikian tergantungnya wanita Jawa terhadap pria, sehingga terdapat ungkapan *swarga nunut neraka katut* yang menyatakan bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami (Ahmad, 1993:50).

Keenam, terdapat ketidakadilan dalam pembagian warisan di mana perempuan Jawa dirugikan (Geertz H., 1961:50). Umumnya laki-laki mendapat bagian dua kali lipat dibandingkan dengan bagian yang diterima anak perempuan. Demikian pula ketika terjadi perceraian, suami mendapat dua bagian sedangkan istri mendapat satu bagian.

### 1.6.5 Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia melalui bahasa yang mengesankan (Sumarjo, 1984:48). Dengan bahasa yang mengesankan itu, sastra

diciptakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memberikan sumbangan bagi pendidikan. Dalam hubungannya dengan sumbangan bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU, novel *GYH* karya Suparto Brata dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pengajaran.

Menurut Rahmanto (1988:16) pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yakni (1) membantu ketrampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Dalam kurikulum 1994, tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU tersebut diperjelas lagi secara khusus dalam rambu-rambu nomor sepuluh kurikulum SMU 1994, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbunyi sebagai berikut.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membacanya ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Kurikulum 1994 memberikan kelonggaran bagi guru untuk memilih bahan pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan umum pembelajaran sastra tersebut di atas. Ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran sastra yang tepat, yakni (1) bahasa, (2) kematangan jiwa

(psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan siswa (Moody via Rahmanto, 1988:27).

Menurut Moody via Rahmanto (1988:43) dalam kaitannya dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, maka guru perlu mempertimbangkan enam penahapan tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Penahapan tersebut adalah: (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan (tes). Keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

## 1. Pelacakan Pendahuluan

Pelacakan pendahuluan adalah aktivitas guru sebelum guru masuk kelas. Dalam kegiatan ini guru perlu mempelajari terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, dan meneliti fakta-fakta yang masih harus dijelaskan.

## 2. Penentuan Sikap Praktis

Penentuan sikap praktis berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi apa yang seharusnya dapat diberikan untuk mempermudah siswa dalam memahami novel yang disajikan. Keterangan yang diberikan hendaknya jelas dan seperlunya, agar tidak membingungkan siswa. Pada tahap ini guru menggunakan satuan pelajaran (SP).

### 3. Introduksi

Introduksi merupakan kegiatan guru sebelum memasuki pokok kegiatan. Kegiatan ini berupa pengantar yang diberikan oleh guru untuk membawa siswa pada bahan yang akan diajarkan. Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar ini, antara lain situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan diajarkan.

### 4. Penyajian

Penyajian merupakan penyampaian materi atau bahan pembelajaran oleh guru. Hal ini berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

### 5. Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan aktif dari siswa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

### 6. Pengukuhan (Tes)

Pengukuhan merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang dipelajari. Di samping itu juga untuk menggali kesan dan pengalaman pada diri siswa terhadap novel tersebut. Kegiatan ini berupa latihan secara tertulis dan lisan yang dikerjakan siswa di luar kelas maupun sebagai pekerjaan rumah.

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:30).

Kemudian hasil analisis novel *GYH* ini akan diterapkan dalam strategi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU. Dalam Kurikulum SMU 1994 disebutkan bahwa pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program pengajaran untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa (Depdikbud, 1995:1-4).

Agar tuntutan dalam kurikulum tersebut di atas dapat terpenuhi, maka diperlukan suatu pendekatan pengajaran yang sesuai. Pendekatan pengajaran yang dapat memenuhi persyaratan tersebut adalah pendekatan Komunikatif. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi. Dengan kemampuan komunikasi, siswa dapat berbagi informasi dan mengolah informasi dari sumber atau bahan pembelajaran (Tarigan, 1989:274).

### 1.7.2 Metode

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam metode ini peneliti membuat deskripsi dengan mencatat, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data yang akan diteliti (Mardalis, 1990:26). Dengan metode ini penulis mencatat data yang berkaitan dengan struktur karya sastra dan ketidakadilan *gender*. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hasil analisis dan interpretasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya adalah studi pustaka. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang konkret. Pelaksanaan teknik ini yaitu menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian yakni ketidakadilan *gender*. Novel *GYH* karya Suparto Brata diteliti, diidentifikasi, dan diklasifikasikan unsur-unsur strukturnya yang mengacu ke objek penelitian kemudian dicatat dalam kertas data.

#### 1.7.4 Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

Judul buku : *Generasi Yang Hilang*

Pengarang : Suparto Brata

Penerbit : PT Variasi Jaya – Kartini Group

Tahun terbit : 1981 (Cetakan ke-1)

Tebal buku : 234 halaman

Ukuran : 11,5 x 17,5 cm

#### 1.7.5 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab satu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian. Bab dua analisis struktural meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Bab tiga analisis ketidakadilan *gender* masyarakat priayi Jawa yang dialami oleh tokoh utama wanita (Darmirin). Bab empat berisi implemenasi hasil analisis novel *GYH* dalam pembelajaran sastra di SMU. Bab lima penutup, terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *GENERASI YANG HILANG*

#### KARYA SUPARTO BRATA

Dalam novel *GYH* karya Suparto Brata, unsur intrinsik karya sastra yang akan dianalisis secara struktural meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema. Dengan menganalisis keempat unsur tersebut diharapkan keseluruhan makna dalam novel *GYH* sudah dapat dipahami.

#### 2.1 Alur

Dalam landasan teori telah disinggung bahwa alur sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi alur maju dan alur sorot balik. Namun demikian, pengaluran dalam sebuah karya sastra itu dapat mengandung keduanya atau beralur campuran.

Urutan peristiwa yang disajikan dalam *GYH* tersusun secara kronologis dan disertai hubungan kausalitas yang logis. *GYH* memiliki tipe pengaluran campuran, meski alur yang tampak dominan adalah alur maju. Secara sederhana, bentuk pengaluran tersebut dapat dilihat melalui peristiwa-peristiwa dalam setiap babnya. *GYH* terdiri dari lima bab, yaitu (1) Maling, (2) Banjir, (3) Gempa, (4) Aib, dan (5) Revolusi.

##### 2.1.1 Maling

Peristiwa cerita dalam bab ini diawali dengan peristiwa cerita kedatangan Pangeran Suryapraba ke Keputren untuk menemui Putri Perameswari, ibu tirinya. Ia sedang jatuh hati pada ibu tirinya tersebut, sehingga nekad masuk ke Keputren

untuk mendekati dan merayunya. Peristiwa cerita itu merupakan penyituasian yang menggambarkan jati diri tokoh Darmirin.

Kedatangan Pangeran Suryapraba ke Keputren menjadi awal pemunculan konflik yang dialami oleh tokoh Darmirin. Setelah Pangeran Suryapraba meninggalkan bilik peraduan Puteri Perameswari, terjadi konflik batin dalam diri tokoh Darmirin. Konflik batin itu berawal dari kekhawatirannya tentang perasaan Pangeran Suryapraba kepada Putri Perameswari yang bisa membahayakan kedudukan tuannya, juga tentang sikap Pangeran Suryapraba yang kurang ajar terhadapnya.

- (1) Jantungnya berdebar kuat. Ia menyadari bahwa tokoh Suryapraba ternyata bukan saja berbahaya bagi kedudukan puteri asuhannya, tetapi juga bagi dirinya. Ia ngeri menyadari kedudukannya sebagai seorang perempuan awam bermartabat pengasuh Amat rapuh! ... (hlm. 29)

Konflik batin itu terus berkembang dalam hatinya hingga ia tidak mampu memejamkan mata meski malam telah larut. Alam pikirannya membawanya kembali menelusuri kehidupannya dari masa kanak-kanaknya hingga saat ini. Kehidupan yang indah, yang belum puas ia nikmati. Ia merasa sayang jika harus kehilangan kehidupannya itu karena perbuatan kurangajar Pangeran Suryapraba. Konflik ini merupakan alur sorot balik yang ditampilkan dalam lamunan tokoh Darmirin yang menelusuri jalan hidupnya.

- (2) Sampai umurnya yang kini tujuhbelas tahun, Darmirin tidak punya kesempatan bergaul dengan makhluk lawan jenisnya. Ada akhir-akhir ini berkenalan dengan Den Slamet di kampungnya, tetapi masih dalam taraf saling tegur jika berpapasan di jalan. Ayahnya meninggal dunia ketika Darmirin masih kecil. Konon ibunya lima kali melahirkan bayi, tetapi cuma Darmirin seorang tinggal hidup.

Ayahnya seorang guru, tapi boleh dikatakan Darmirin tidak pernah mengenalnya. Wajahnya pun tidak. ...Laki-laki tadi bersuara mantap, berwibawa, bicara dengan ibunya. Dan ibunya patuh pada laki-

laki bersuara mantap tadi. Kemudian hari Darmirin tahu bahwa laki-laki itulah ayahnya. ...

Selanjutnya Darmirin hidup di kalangan istana Ngayogyakarta Hadiningrat. Ibunya bekerja di istana dan tiap kali Darmirin ikut masuk istana. Di situ berkenalan dengan puteri-puteri bangsawan dan menjadi teman sepermainan. Bersahabat dengan Gusti Bendara Raden Ajeng Sri Andrini, puteri raja yang punya istana, yang sering melindunginya apabila Darmirin diganggu oleh gadis lain. Selain lebih tua umurnya, Andrini juga bermartabat kebangsawanan tinggi, karenanya wajib ditakuti oleh gadis sepermainan yang lain. Dari persahabatan ini kemudian hari ketika Andrini harus menerima pendidikan, mendatangkan guru orang-orang Belanda, Darmirin selalu diajaknya ikut serta.

...  
Ayah itulah laki-laki yang pertama persemayam di hatinya. Lalu gurunya. Selama menerima pendidikan tujuh tahun lamanya ia diajar oleh guru-guru perempuan. Hanya seorang yang laki-laki, yaitu *mijnheer* (tuan) Jansens. Laki-laki itu seorang bangsa asing, orang tua, dan bergaul dengannya hanya pada waktu mengajar. Jadi tak dapatlah dikatakan sebagai laki-laki semacam Suryaprabha!

...  
Ketika Perameswari mencebil dan mengerling kepadanya sambil berkata, "rasa-rasanya dia jatuh cinta juga kepadamu, Dar!" hatinya merasa disergap, jadi resah dan gugup. Ia kini berjalan dalam gelap dengan sadar bahwa sewaktu-waktu bahaya laki-laki bisa menuburuknya, mencengkeramnya, merusak dunia pergaulannya dengan gadis inang pengasuh, dunia yang kini dicintai dan terasa belum puas disesapi. Ia merasa eman, merasa sayang, andaikata terpaksa harus merenggutkan diri dari pergaulan yang indah, memisahkan diri dari bilik-bilik istana yang terang benderang siang maupun malam, berwarna warni bunga di taman, menikmati tari dan irama gamelan bedaya serimpi di balairung istana dengan penari-penarinya yang ayu serta lemah gemulai gerak geriknya. Sayang apabila dunia ini lenyap karena dia diterkam laki-laki yang ditokohi oleh Pangeran Suryaprabha. (hlm. 31-32)

Konflik batin dalam diri Darmirin terus berkecamuk dalam hatinya ketika ia juga menyadari kedudukannya di hadapan Pangeran Suryaprabha. Dia khawatir tidak akan mampu melawan kekuatan dan kekuasaan Pangeran Suryaprabha yang mata keranjang.

- (3) Putusan telah diambil. Tapi pergolakan hatinya tidak segera mereda. Sekalipun sudah diputus ia masih harus memperhitungkan

pihak sana. Rasa khawatir tetap bersemayam di relung-relung gelap hatinya. Dapatkah ia melawan kekuatan laki-laki Suryapraba, laki-laki anak Raja itu? Anak raja adalah bangsawan tertinggi di lingkungan istana, dan mempunyai kekuasaan tertinggi pula. Seorang perempuan dikatakan beruntung atau berhasil hidupnya, apabila dapat bergaul dekat dengan bangsawan, dan melahirkan bayi turunannya. Lebih tinggi derajat bangsawan yang menurunkan bibit yang dikandungnya, lebih hebatlah seorang perempuan. Sebab lebih tinggi derajat kebangsawanan seseorang bukan saja merupakan jaminan hidup bagi si bayi dan biangnya, tetapi juga bakal terlimpah kekayaan, kekuasaan dan kederajatannya!

Puncak dari kebangsawanan adalah raja. Puncak dari kekayaan, kekuasaan, keindahan, kenikmatan, kemegahan, kebahagiaan, kesenangan, segalanya dalam hidup ini, adalah raja. Yang punya istana, yang memberi makan dan pakaian orang seluruh kerajaan, yang mempunyai kota dan desa, semua adalah raja. Di Surakarta Hadiningrat ini rajanya adalah Pakubuwana X, ayah laki-laki Suryapraba! Dapatkah Darmirin, perempuan awam itu menanggulangi kekuatan Suryapraba, kekuatan laki-laki dengan nafsu birahinya yang penuh itu? (hlm. 33)

Karena tidak juga mampu memejamkan mata hingga larut malam, Darmirin terlambat bangun keesokan harinya.

- (4) Dan kemelut pikiran yang menggeluti dirinya di larut malam itu bergeser pelahan, berganti gambaran yang menyenangkan. Lalu terlena, terlelap tidur.

Terlambat bangun. Teman-temannya telah pada bangun dan melaksanakan kerja masing-masing. ... (hlm.37)

Pagi itu Darmirin berkesempatan pulang ke rumahnya karena libur. Darmirin mendapat libur tiap hari Kliwon.

- (5) ...Pagi ini hari Kliwon, Darmirin menggamit kawan-kawannya sebagai tanda pamitan, menyahut baju kebaya, lalu melangkah dengan tegap meninggalkan istana Puteri. ... (hlm.38)

Dalam perjalanan pulang, Darmirin berpapasan dengan Den Slamet, anak pemilik rumah yang disewa Darmirin bersama ibunya. Peristiwa cerita ini mengakhiri rangkaian peristiwa cerita dalam bab ini.

- (6) “Nuwwuuun!”  
“Oh, Den Slamet! Baru berangkat, Den?”

“Ya, Ndrajeng. Terlambat, agak kesiangan! Eh, kok baru pulang? O, ya. Kliwon. Ndrajeng libur hari ini, ya!”

Darmirin menunduk-nunduk memberi salam hormat, sementara berpapasan. Malu menguasai dirinya. (hlm. 40)

### 2.1.2 Banjir

Peristiwa cerita dalam bab ini merupakan kelanjutan dari peristiwa cerita dari Bab I. Peristiwa cerita dalam bab ini terjadi dua hari kemudian, setelah kepulangan Darmirin ke rumah.

- (7) Hujan turun malam hari, mendung masih tetap meliputi langit kota Sala pada pagi harinya. Tidak ada sinar matahari. Langit, udara, dan tanah masih tetap basah. Bahkan air masih menetes, lembut dan awet. Hujan turun malam, pagi, siang sampai petang hari. Dan bersambung pada hari berikutnya. Hujan di kota ini menjengkelkan apabila sedang musimnya turun. (hlm. 44)

Dalam bab ini penyituasian digambarkan dengan kepergian Darmirin meninjau banjir yang terjadi di daerah Gading Kidul bersama Mariwanti, salah satu penari bedaya istana dan Gusti Kustimah, kemenakan Raja yang sekaligus calon istri Pangeran Suryapraba. Karena mereka ingin melihat dari dekat desa-desa yang terendam banjir di sepanjang sungai Bengawan Sala, mereka meminta punggawa istana untuk meminjamkan perahu milik raja yang batal digunakan pada hari itu.

- (8) “Kalau memangnya hendak berkeliling ke desa menggunakan perahu, lebih baik kiranya bagi kita menggunakan perahu Sri Baginda,” usul Mariwanti.  
“Ya! Ya! Ayo, Pak! Antarkan kami naik perahu Sri Baginda!” seru Kustimah bersemangat. ...  
“Bukankah Sri Baginda jelas hari ini tidak berkunjung kemari? Nah, ada kesempatan bagimu untuk membiarkan kami naik perahu. ...”(hlm. 56-57)

Mereka akhirnya dapat menggunakan perahu itu setelah Mariwati meminta Pangeran Suryapraba yang juga sengaja datang meninjau banjir bersama Wawardi,

untuk membujuk punggawa istana itu agar mengizinkan mereka menggunakan perahu milik Raja tersebut.

- (9) Mariwanti yang memang telah akrab dengan keluarga Jayaningratan maupun Suryapraba, terus saja mengusulkan agar Ndaramas Sumangkin alias Pangeran Suryapraba membujuk punggawa istana untuk memperkenalkan mereka menaiki perahu Baginda Raja berkeliling ke desa-desa yang terendam banjir. Usul diterima dan dengan gagah Sumangkin menyuruh punggawa istana menyiapkan perahunya. (hlm. 60)

Selanjutnya mereka berempat (Darmirin, Mariwanti, Gusti Kustimah, dan Pangeran Suryapraba) berperahu mengelilingi desa-desa yang terendam banjir. Dalam peristiwa cerita itu muncul konflik yang dialami oleh Darmirin. Darmirin kembali menghadapi sikap kurang ajar Pangeran Suryapraba.

- (10) ...Apalagi ketika ditemukan cara lain untuk menarik perhatiannya yaitu seraya meletakkan tangan pada lutut, tangan itu meraba-raba betis orang lain! Darmirin terkesiap. Secepatnya ia menolak, berusaha menyingkirkan tangan yang nakal. Tapi tidak mungkin pada keadaan yang begitu. Terbuka. Terpaksa harus dilakukan bersembunyi-sembunyi! Perjuangan menyingkirkan tangan laki-laki dari rabaan pada betisnya itu dikerjakan begitu sengit, tetapi tidak boleh ketahuan orang-orang sekitarnya. (hlm. 65)

Konflik berkembang dalam perjalanan pulang Darmirin ke rumahnya. Pangeran Suryapraba ternyata belum puas menakali Darmirin. Ia sengaja menyusul kereta yang ditumpangi Darmirin dengan alasan hari akan hujan.

- (11) “Kunthet! Kunthet! Berhentilah!” perintah penunggang kuda. Suara Pangeran Suryapraba!  
Sais menarik kendali, dan kereta pun berhenti.  
“*Dhawuh dalem, Gusti?!*” sais dengan suara gemetar menguak tirai kereta.  
“Hari mau hujan! Tolong beri aku perteduhan. Kuda kutambatkan di belakang keretamu, dan aku ikut menumpang kereta!” Pembicara itu tidak minta tolong, tetapi sementara berbicara telah turun dari kuda tunggangnya, dan melaksanakan apa kehendaknya.  
Darmirin terkesiap di tempat duduknya. Tergagap, bingung. Ia merasa bakal ada ancaman bahaya. Dan sebelum tahu apa yang mesti

diperbuat laki-laki penunggang kuda itu sudah menerobos masuk kereta. (hlm.74)

Darmirin yang ketakutan berusaha ke luar dari kereta itu, namun Pangeran Suryapraba mencegahnya dengan berjanji tidak akan mengganggunya.

- (12) “Gusti! Hamba turun di sini saja, Gusti!” jerit Darmirin dan bergerak menjauhi laki-laki yang menyerondol masuk. Ia bergerak turun melalui pintu sebelah yang lain.  
“E la-la-la! Darmirin, wong ayu! Jatuh engkau nanti, Dar?” ujar Pangeran Suryapraba dengan nada eman. ...  
“Gusti! Gusti! Jerit perempuan itu.  
“Sabar, Darmirin! Sabar. Aku tidak akan menerkammu. Duduklah! Duduklah tenang-tenang, Wong ayu. Mengapa mau lari?... (hlm. 75)

Konflik yang dialami oleh Darmirin tidak berhenti sampai di sini. Ketika kereta yang mereka tumpangi sampai di halaman rumah Darmirin dan sebelum Darmirin sempat turun dari kereta, Pangeran Suryapraba telah menyuruh Kunthet, kusir kereta itu mengambil payung untuk menjemput Darmirin karena turun hujan. Pangeran Suryapraba sengaja menyuruh Kunthet mengambil payung agar bisa berdua saja dengan Darmirin di kereta.

- (13) Kereta pun berhenti, tetapi hujan masih turun.  
“Kunthet! Lekaslah lari ke rumah Darmirin. Pinjamlah payung dan gunakan untuk menjemput dia!” perintah Suryapraba.  
“*Nun inggih dhateng sendika dhawuh dalem, Gusti!*” jawab Kunthet tangkas. Dan tanpa diulang lagi, ia melompat ke luar kereta, berlari-lari menempuh hujan, menyeberangi halaman dan masuk ke serambi rumah yang ditunjuk Darmirin.  
Sejenak Darmirin terpana dengan perintah yang tepat untuk mengambil payung itu. Perintah yang tepat! Wajarlah bahwa lebih baik Kunthet yang laki-laki dan abdi bersusah payah kena hujan daripada seorang gadis seperti Darmirin. Perintah itu telah turun sebelum Darmirin menemukan tindak yang sebaiknya turun kereta pergi ke rumahnya. (hlm. 84)

Di saat Darmirin hanya berdua dengan Pangeran Suryapraba itulah, Pangeran Suryapraba kembali berbuat kurangajar terhadap Darmirin.

(14) ...Dengan sigap laki-laki berpakaian cara eropa itu menyergapnya, memeluk dan menghujamkan mukanya pada leher Darmirin. Penuh dengan nafsu dan gemas. Secara naluriah Darmirin berontak, hendak mengelak dan berusaha melepaskan diri. Tapi sayang terlambat. Apakah arti tenaga seorang perempuan dalam kebingungan seperti itu? Segala pemberontakan Darmirin sia-sia. ...

“Darmirin, manisku! Jangan kau lari lagi! Aku gemas sama keindahan lehermu, pipimu, bibirmu, semuanya! Huh! Biarkan aku cium pipimu, ya manisku!” Serangan bertubi-tubi. Wajah lelaki itu menyosor, menyusup-nyusup, menggelitik kulit leher, dagu, pipi, hidung, bibir, dan apa saja. ... (hlm.85)

Ketika Darmirin mulai putus asa, tiba-tiba kereta itu tergoncang-goncang. Pangeran Suryapraba menghentikan tindakannya. Kesempatan itu digunakan Darmirin untuk melepaskan diri dari pelukan Pengeran Suryapraba. Dan dia berhasil melepaskan diri meski dia sempat jatuh terguling di tanah becek.

(15) Karena goncangan ini Suryapraba mengendurkan pelukannya. Ia melihat ke depan kereta, mempelajari suasananya. Pelukannya melonggar.

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Darmirin. Dengan separuh kekuatannya, ia mendorong tubuh laki-laki yang menindihkan, giginya digunakan untuk menggigit bagian tubuh laki-laki itu. Suryapraba menjerit kesakitan dan undur selangkah. Pada saat itulah Darmirin membersot ke luar kereta. Cuma kurang untungnya, kaki tidak tepat menginjak tanah, hilang keseimbangan, dan jatuh terguling di tanah becek. Begitu jatuh, tidak memperdulikan kesakitannya, ia beringas bangkit, lalu tertatih-tatih menuju rumahnya. ... (hlm. 86-87)

Rangkaian peristiwa cerita dalam bab ini diakhiri dengan kekecewaan yang dialami Pangeran Suryapraba. Pangeran Suryapraba yang belum puas mengumbar nafsunya mengejar Darmirin yang lari ke rumahnya, dengan harapan masih bisa berdua saja dengan Darmirin. Namun dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, karena adanya Den Slamet di rumah itu. Kehadiran Den Slamet di rumah itu membuat Pengeran Suryapraba tidak bisa berbuat sesuka hatinya. Juga karena

sikap Den Slamet yang tidak hormat selayaknya orang awam terhadap bangsawan membuat suasana saat itu menjadi serba kaku.

- (16) ...Laki-laki itu ikut-ikutan mempersilahkan Suryapraba duduk di kursi kosong sebelah. Tidak membiarkan menyusul ke bilik Darmirin, membiarkan berbuat sekehendak hati bangsawannya. Dan yang paling menjengkelkan, laki-laki muda itu tidak menyingkir dari rumah, tidak menyembah atau perbuatan hormat lain seperti jamaknya orang awam terhadap orang berbangsa, tidak bertingkah seperti abdi dalem. Pemuda itu bahkan kembali duduk di kursinya, tidak meniru perbuatan Ibu Darmirin yang duduk bersila di lantai. Hal itu menimbulkan suasana tegang dan kikuk. ... (hlm.91)

### 2.1.3 Gempa

Peristiwa cerita bergerak terus ke bab 3 yang diawali dengan penyituasian.

Penyituasian melukiskan peristiwa cerita perjalanan Perameswari dan Darmirin ke Pesanggrahan Karangpandan untuk berlibur bersama Ingkang Sinuwun Paku Buana X.

- (17) Ingkang Sinuwun Paku Buana X, raja di negeri Surakarta Hadiningrat, hendak berlibur sepuluh hari di Pesanggrahan Karangpandan di kaki Gunung Lawu. Persiapan diadakan beberapa hari sebelumnya.... Tidak semua pangeran, selir terkasih, bedaya atau abdi terkasih bisa ikut. Mereka yang diperkenankan ikut berangsur-angsur datang ke desa kecil di kaki gunung itu. ...

Perameswari berangkat ke Karangpandan pada hari yang telah ditentukan, yaitu sehari sebelum keberangkatan raja. ...

Perameswari dengan inang pengasuhnya berangkat pagi-bagi benar, dengan tiga buah iring-iringan kereta. Keretanya berada di tengah. Dan abdi yang paling dikasihi ikut sekereta, termasuk Darmirin. Gadis ini bahkan dipilih untuk duduk bersanding dengan Gusti Ratu Perameswari. ... (hlm. 94-95)

Penyituasian kemudian meningkat ke awal pemunculan konflik yang berkisah tentang Pangeran Suryapraba yang dengan alasan melatih kudanya yang baru sengaja mengajari laju kereta Perameswari. Dan agar para pengiring

Perameswari percaya bahwa pertemuan itu merupakan suatu kebetulan, Pangeran Suryapraba berpura-pura tertarik pada Darmirin dan ingin mengenalnya lebih jauh.

- (18) “Terima kasih ! Salam hormat Bupati Hangga telah kusambut baik. Pada saat ini aku sedang melatih kudaku yang baru, kuda Ustrali yang kubeli dari Meneer Jacob van Dorp. Katanya ini kuda balap yang pernah ikut pada lomba pacuan kuda di Melbourne musim semi lalu. ...Ini aku sedang mencoba untuk membuktikan kebolehnya. Coba perhatikan, betapa gagahnya Kyai Jragem ini, “ ujar Suryapraba dengan debatan yang trampil.

Dalam melatih Kyai Jragem, Suryapraba selanjutnya mengikuti gerak laju rombongan kereta Perameswari, tidak dipacu seperti tadi, dan tidak menjauh dari kereta Perameswari. ...

“Maaf, Paman. Jiwa mudaku agaknya terpanggil untuk mengamati gadis yang duduk bersanding dengan Bibi Ratu. Dan Paman dengar sendiri, Bibi Ratu rasanya tahu juga arti lirikan matak, lalu minta aku untuk membarengi langkah perjalanan ini. Maksud Bibi Ratu agar aku bisa mengenal lebih jauh lagi dengan gadis rupawan di sampingnya itu. Maka izinkanlah aku berwawancara sejenak dengan dia dalam kesempatan ini, Paman!” (hlm. 104)

Kesengajaan Pangeran Suryapraba menyusul dan menjajari laju kereta Perameswari agar bisa bertemu muka dengan Perameswari menjadikan konflik semakin berkembang. Ketika Prameswari berjalan-jalan di taman hutan desa itu bersama para pengasuhnya termasuk Darmirin, Pangeran Suryapraba tiba-tiba muncul dan mengajak Perameswari bermesraan dengannya. Ternyata Pangeran Suryapraba tidak kembali ke kota, namun bersembunyi dan menunggu kesempatan untuk bisa berdua-duaan dengan Perameswari.

- (19) Di balik perdu yang rimbun, muncul Suryapraba. Laki-laki yang menghilang waktu iringan kereta masuk kompleks pesanggrahan itu ternyata tidak lekas kembali ke kota. Tidak ikhlas berpisah begitu saja dengan peristiwa cinta yang telah berhasil dijalin, dimulai di perjalanan tadi. Agaknya ia hanya bersembunyi sementara, dan berharap ada sambungannya lagi. Ada peristiwa mengharukan yang menyusul. Dan ketika diketahuinya Perameswari berkenan mengayunkan langkah menyepi di hutan kecil sebelah timur kompleks pesanggrahan, ia pun segera membuntutinya dengan sembunyi-sembunyi. Ketika Perameswari tinggal berdua saja dengan inang Sitari, ia tidak tahan

lagi mengekang gejolak hatinya. Muncul di dekat Perameswari dan menyambut kedua belah tangan lembut pemetik bunga, ditarik ke dadanya, kepangkuannya! (hlm.111)

Dalam bab ini konflik terus meningkat. Meningkatnya konflik didukung oleh kecurigaan Pengeran Bei yang muncul setelah ia menemukan kuda milik Pangeran Suryapraba berada di hutan kecil itu, sementara Perameswari pun berada di sana tanpa ditunggu oleh para inang pengasuhnya. Karena Pengeran Bei juga bertemu dengan salah seorang inang pengasuh Perameswari bernama Satuti sedang berada di sana dekat kuda itu. Pangeran Bei menuduhnya sengaja meninggalkan Perameswari berdua saja dengan Pengeran Suryapraba.

(20) “Suryapraba? Pantas! Pantas sekali. Dia memang mampu dan karena darah mudanya mungkin senang menunggang kuda. Tapi Adinda Suryapraba tidak bertugas di sini waktu ini. ... Jadi, kalau hari ini dia berada di sini, untuk urusan apa?” Gusti Bei menguraikan pikirannya. Nada suaranya menjadi tegang. Terkandung kecurigaan.

Satuti segera insaf bahwa telah memberikan keterangan yang berakibat buruk. Rasa sesal mengganjal di hati. Mengapa ia tadi menyebut-nyebut nama Suryapraba segala? ...Malapetaka akan menyimpannya apabila kehadiran kuda ini diusut. Padahal Satuti tahu benar, bahwa kepergian Suryapraba ke Karangpandan berkuda itu karena hasratnya bisa bertemu dengan Gusti Prameswari. ...

Di mana Ibunda Ratu sekarang? Mengapa engkau tidak berada di dekat beliau?” suara Pengeran Bei bagaikan geledek pada telinga Satuti.

“Ampun, Gusti Pangeran. Atas izin Gusti Perameswari hamba diperkenankan bermain santai dalam taman ini, “jawabnya dengan suara gemetar.

“Dan kautinggalkan Gustimu bersama Adinda Suryapraba?” ... (hlm.115-116)

Kemudian Pengeran Bei menyuruh Satuti mengantarkannya ke tempat Perameswari berada untuk mengungkap kecurigaannya. Bersamaan dengan kepergian Pengeran Bei bersama Satuti ke tempat Perameswari berada, Darmirin yang berada tak jauh dari tempat Perameswari berada, tiba-tiba dikejutkan oleh

perbuatan kurangajar Pengeran Suryapraba. Dia dipaksa bermesraan dengan Pangeran Suryapraba untuk mengelabui Pangeran Bei.

(21) Darmirin terlelap tak terusik menikmati keistirahatannya. Rasa nyaman menggerayangi graitanya. Lalu tiba-tiba tesentak kewaspadaannya. ...Terlambat! Ia mendengar sesuatu bergerak mendekatinya, begitu cepat, mendadak. Dan sebelum panca inderanya menyentuh pusat gerakan pertahanannya, tubuhnya yang tergolek masih tetap tergolek, sesuatu yang menyeramkan itu telah menubruknya! Terdengar pekikan lirih, "Darmirin! Darmirin!, oh kekasihku!" Tetapi rasanya seketika itu juga dirinya telah tertubruk, terpeluk, tergulat, tertindih, dan tidak sempat lagi dirinya untuk mengelak. ... Ketika kembali sadar ia sudah dalam pelukan erat seorang laki-laki, begitu eratnya hingga Darmirin tidak mungkin lagi berontak, melepaskan diri, bahkan terasa sakit menindih pada lengan dan dadanya. Ia pun segera tahu, laki-laki itu Pangeran Suryapraba....

"Gusti Pangeran!"

"Ssst! Diamlah dulu, Darmirin, Cah Ayu! Dengarkan ! Dengarkan baik-baik!" berbisik laki-laki itu. Berbisik tapi menekan dan bernafsu. ...

"Gusti! Lepaskan hamba! Lepaskan!" Seru Darmirin penuh kebencian. Tetapi Suryapraba tidak melepaskan bahkan memperkuat pelukannya untuk menahan tenaga berontak Darmirin.

"Ssst! Jangan seru-seru! Jangan berteriak! Dengarkan bicaraku!" ...

"Oh, Darmirin! Kasihanilah aku! Dengarkanlah dulu bicaraku! Fahamilah perbuatanku ini!" bisik Suryapraba. Bisik yang seru dan tajam, penuh kekuatan paksa untuk dipatuhi. (hlm. 118-120)

Konflik ini diakhiri dengan penyelesaian sementara yaitu dengan kemesraan palsu yang dipertontonkan Darmirin dan Pangeran Suryapraba ketika mereka berdua keluar dari hutan kecil itu. Mereka terus bersikap mesra selama perjalanan menuju ke kompleks pesanggrahan hingga Pangeran Suryapraba berpamitan untuk kembali ke kota. Mereka sengaja bersikap mesra untuk meyakinkan Pangeran Bei dan para inang yang lain bahwa mereka berdua sedang menjalin cinta untuk menutupi kisah asmara yang sebenarnya.

(22) Di tempat inilah Suryapraba dan Darmirin muncul dari kelebatan hutan kecil, mereka tertawa-tawa seperti sepasang merpati yang

sedang beradu cinta. Kemunculan mereka menarik perhatian karena tingkah yang agak aneh, serta tertawa mereka yang cukup keras sebagai pernyataan kegembiraan. Rambut Darmirin yang acak-acakan menimbulkan kesan tertentu di mata saksi yang jeli. ...

Dua merpati yang seperti Raden Janaka dan puteri anak Begawan ke luar dari hutan itu menjawab salam hormat mereka dengan basabasi. ...

Sampai di batas pesanggrahan, Suryapraba berpamit melepaskan diri dari rombongan. Ucapan "Selamat berpisah" kepada Darmirin dibuat begitu mesra, tapi tiap kali dia menjilatkan ekor matanya ke wajah Ratu Perameswari yang menyaksikan dengan senyum arif. ... (hlm. 127-128)

Peristiwa certa dalam bab ini terus berlanjut ke peristiwa cerita yang terjadi pada esok malamnya. Peristiwa cerita tersebut diawali dengan penyituasian yang melukiskan kesibukan mempersiapkan pertunjukan yang akan diadakan di pendopo pesanggrahan malam itu.

(23) Malam lebih awal turun, karena udara dingin membawa kabut tebal. Kawasan pesanggrahan yang biasanya sunyi dan gelap, tampak semarak menyongsong malam. Lampu-lampu pompa gas berpijarian menggantikan kekuasaan mentari yang terlindung dalam kabut. Ketika gelap raksasa malam mulai merambah lereng Lawu, gamelan mulai terdengar dipukul orang, bunyinya berdenyut-denyut bersaing dengan bunyi margasatwa alam sekitarnya.

Kaum perempuan lebih lama berdandan, harus berlulur, berbedak, menggelung rambut, mengenakan kain. Sejak sore masing-masing telah berada di biliknya, berhias sambil berbincang-bincang. Mereka berkelompok menuju pendapa. Kelompok inang pengasuh mencari tempat berbeda dengan kelompok penari bedaya. Kelompok yang mengatur meja makan, setelah menyiapkan piring kosong dan mangkok di meja besar, boleh beristirahat hingga waktunya santap malam. Biasanya mereka pulang ke rumah masing-masing, tapi di pesanggrahan ini sebagian besar tidak punya pekerjaan lain, maka berkumpul mereka menonton kesenian di Pendapa. (hlm. 120)

Penyituasian itu berlanjut pada peristiwa cerita yang menjadi awal pemunculan konflik Pangeran Suryapraba yang seharusnya telah kembali ke kota bersama mobil-mobil yang digunakan mengantar Raja, ternyata tidak kembali ke

kota. Ia menyelip dan mencari tempat peristirahatan Perameswari. Dia kembali ingin bertemu dengan Perameswari.

- (24) Mobil-mobil telah kembali turun ke kota siang hari tadi. Semuanya kosong tanpa penumpang juga Suryapraba tidak ikut turun. Selesai pertemuan singkat dengan para pangeran dalam penyambutan Raja tadi, ia menyelip di antara perdu-perdu di halaman. Kabut yang terlalu cepat turun menolong dia bergerak agak bebas mencari tempat peristirahatan Perameswari. Penjagaan di pesanggrahan tidak seketat di istana. ...

Di dalam bilik, sembilan orang inang dan biti perwara yang dibawa dari istana sedang berdandan. Berdandan sambil berbincang-bincang. Permeswari sendiri belum mulai berhias. Masih tiduran sambil mendengarkan seloroh inang pengasuhnya. Seorang inang memijat kakinya. Ketika pintu diketuk orang pertama kalinya, mereka terdiam tiba-tiba menunggu tegang. Inang Satuti bersiap membukakan pintu, menjenguk ke luar siapa pengetuknya, ketika ketukan ulangan terdengar.

“Oh, Gusti Pangeran Suryapraba!” terpekik lantang, seraya memberitahukan teman-temannya siapa orang di luar.

“Ssst! Jangan terlalu keras bicara!” ... (hlm. 129-130)

Kemudian konflik muncul dengan peristiwa cerita Pangeran Bei yang sedang mengadakan pemeriksaan pada setiap bilik dalam pesanggrahan. Perameswari, Darmirin, dan para inang pengasuh berhasil menyembunyikan Pangeran Suryapraba, ketika Pangeran Bei membuka pintu bilik Perameswari.

- (25) Sepeninggal Pangeran Bei, perempuan-perempuan yang mengitari Perameswari menghempaskan napas lega! Lepas dari ketegangan! ...

Kain sidamukti diturunkan, dan kelihatanlah bahwa Perameswari masih mengenakan pakaian lengkap, hanya tanpa kebaya. Sama sekali ia tidak dalam kesiapan mengenakan kain!. Selain itu tampak pula laki-laki Suryapraba yang duduk berlutut di samping Perameswari. Ia tadi terhalang bentangan kain Sidamukti dari pandangan Pangeran Bei.

“Untung Sitari mendengar langkah-langkah di luar bilik!”

“Langkah dan bicara laki-laki. Sandal belulangnya terdengar terseret-seret!” Sitari kembali bicara dengan semangat.

“Dan Darmirin dengan cekatan membentangkan kain!” puji Suryapraba. (hlm.135)

Peristiwa cerita dalam bab ini terus berlanjut dengan konflik yang terus meningkat. Meningkatnya konflik disebabkan oleh terjadinya gempa yang beberapa kali melanda pesanggrahan itu. Gempa ini menimbulkan konflik batin bagi Darmirin. Sebagai abdi setia Perameswari, Darmirin tidak mungkin meninggalkan tuannya yang tidak mau ke luar dari biliknya sebagai rasa penyesalannya karena telah mengkhianati suaminya, Raja Surakarta Hadiningrat. Namun di sisi lain, ia pun ingin pergi menyelamatkan diri dari bahaya gempa bumi itu.

- (26) “Gusti! Gusti! Gempa bumi lagi, Gusti! Gusti! Linduuu!”  
Menjerit demikian Darmirin seraya berlari ke tempat tidur Perameswari. Perameswari juga belum tidur. Mendengar jeritan Darmirin ia pun bangkit, terduduk di tengah tempat tidur. ...  
“Dhuh, Gusti! Semua orang ke luar, Gusti. Mari kita ke luar!”  
“Tidak, Dar. Kita memang salah, Dar. Ini semua mungkin memang dosaku. Kita telah bertindak menyeleweng, menyelewengkan kepercayaan Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun, menyelewengkan cintanya!” ...  
“Jika Tuhan menghendaki menjatuhkan hukuman, biarlah aku seorang yang menanggungnya, Dar! Pergilah engkau menyelamatkan dirimu!”  
“Tidak mungkin, Gusti. Kalau hamba meninggalkan Gusti, berarti membiarkan Gusti terkena bahaya! Oh, tidak mungkin. ... (hlm. 140)

Peristiwa cerita gempa ini juga menimbulkan konflik bagi Pangeran Suryapraba.. Setelah gempa berakhir pada keesokan harinya, raja Paku Buana X memutuskan untuk kembali ke Surakarta. Oleh karena itu, Pangeran Bei memerintahkan bupati istana ke kota untuk mencari Pangeran Suryapraba agar menjemput raja Paku Buana X hari itu juga. Karena perintah inilah keberadaan Pangeran Suryapraba di pesanggrahan pagi itu diketahui oleh Pangeran Bei.

Seharusnya Pangeran Suryapraba berada di kota, karena ia tidak diperkenankan ikut dalam liburan itu.

(27) “Aku tahu! Aku tahu kegemaranmu dan kudamu yang baru. Kemarin engkau telah menjawab begitu. Tapi keberadaanmu pagi ini, begini pagi telah sampai di sini, sungguh mengherankan! Jam berapa engkau berangkat dari Surakarta? Lagi pula Suryapraba. Kemarin kupergoki engkau sedang berkasih dengan inang Ibunda Ratu!”

“Oh, Kakanda. Sebenarnya amat malu saya harus mengatakan ini. Telah berlangsung beberapa pekan ini saya tercekam oleh keindahan seorang perempuan, kulitnya kuning langsung, wajahnya lembut, pinggulnya besar dan kakinya panjang seperti kaki kuda Ustraliku. Betul, Kakanda! Darmirin memang abdi Ibunda Ratu. Saya berminat untuk mengambilnya jadi selir!”

“Edan, engkau! Bukanlah sebutan manten Baru belum lepas dari dirimu! Kini engkau sudah tergila-gila oleh perempuan lain. Sungguh memalukan, Suryapraba, memalukan! Sekali pun engkau seorang laki-laki bangsawan tinggi!” bentak Pangeran Bei. (hlm. 157)

Jawaban itu terpaksa diberikan oleh Pangeran Suryapraba untuk menutupi maksud yang sebenarnya datang ke Pesanggrahan itu. Meski ia harus menahan malu di hadapan ayahnya, raja Paku Buana X dan beberapa abdi dalem istana karena disebut suka main perempuan oleh Pangeran Bei.

Pengakuan itu nantinya mengantar Darmirin pada konflik-konflik selanjutnya.

#### 2.1.4 Aib

Bab ini diawali dengan penyituasian yaitu dengan peristiwa cerita Pangeran Suryapraba yang sering datang berkunjung ke rumah Darmirin untuk membuktikan pernyataannya mengenai ketertarikan hatinya terhadap Darmirin. Dan terutama untuk mencari jalan agar hubungan kasihnya dengan Perameswari

dapat terus berlanjut tanpa ketahuan umum. Sehingga orang tidak akan curiga seandainya melihatnya berada di Kaputren karena Darmirin juga ada di sana.

- (28) Setelah peristiwa di Karangpandan, Suryapraba terpaksa sering datang ke Kedunglumbu. Untuk mengelabui. Terpaksa karena untuk menghapus jejak. Untuk membaurkan kejadian yang sesungguhnya. Yaitu bahwa sebenarnya ia jatuh cinta setengah mati kepada Ibunda Perameswari. Dengan seringnya tampak di tempat tinggal Darmirin, orang tidak akan curiga andaikata tiba-tiba memergoki Suryapraba di tempat Perameswari. Sebab Darmirin juga di sana! (hlm. 160)

Awal pemunculan konflik ditandai dengan peristiwa cerita kedatangan Pangeran Suryapraba yang tidak seperti biasanya. Kedatangan Pangeran Suryapraba malam itu bermaksud membujuk Darmirin agar mau bergaul lebih dekat layaknya sepasang kekasih.

- (29) Malam itu Suryapraba menyelinap masuk ke kediaman Darmirin ketika senja telah lampau. Suryapraba tidak berkendaraan kereta ataupun yang lain, tetapi berjalan kaki. Karena itu kemunculannya di tempat kediaman gadis itu tidak diketahui sebelumnya. Darmirin tidak dapat menghindar. Tidak pernah nyana Suryapraba datang bersembunyi-sembunyi. Malam hari lagi. Pada masa yang lalu, Suryapraba datang ke tempatnya pada siang hari waktu orang ramai, sehingga kedatangannya disaksikan orang banyak. ...Suryapraba memang hendak membangun imajinasi orang banyak, menjadi saksi, bahwa ia bergaul dengan Darmirin, perempuan yang selalu dengan Perameswari. ...

“Dar! Ayo bicara. Kita tidak bisa berhubungan begini terus saja. Harus ada ikatan yang lebih erat lagi. Kalau kita tidak berbuat yang lebih mendalam, lebih mengenai inti pergaulan, hubunganku dengan Bibi Ratu akan segera ketahuan umum, Dar. Orang segera tahu hubungan kita palsu, tidak betul-betul rapat. Ini tandanya bakal celaka. Harus kita beri bukti kepada mereka bahwa hubungan kita betul-betul erat. Engkau harus lebih ramah kepadaku. Lebih erat hubungan kekeluargaan kita!” (hlm. 161-162)

Maksud kedekatan yang diinginkan Pangeran Suryapraba dengan datang secara diam-diam malam itu, menimbulkan konflik batin bagi Darmirin. Darmirin



khawatir tidak akan mampu menghindar jika Pangeran Suryapraba berbuat kurangajar terhadapnya untuk mewujudkan kedekatan yang diinginkannya itu.

- (30) ...Kini andaikata Suryapraba bertindak lebih kurangajar, berbuat yang lebih mengenai inti pergaulan – akan susah baginya untuk menolaknya. Untuk menghindari, untuk mencari pertolongan. Suryapraba itu lelaki bergajul, berbahaya mengadakan pertemuan berduaan saja pada malam sepi begini. Kesempatan begini mungkin saja tidak dilewatkan kosong. Digunakan sebaik-baiknya. Berbuat lebih mendalam sampai pada inti pergaulan laki-laki perempuan. Dan kalau sudah bertindak tentulah tidak mau mundur lagi. Cintanya kepada Perameswari sudah terlalu mendalam. Berani menempuh jalan apa saja untuk mencapai kepaduan cintanya. Termasuk harus berkurangajar dengan Darmirin. ... (hlm. 162)

Di sisi lain Darmirin tidak ingin Perameswari terjerumus dalam perselingkuhannya dengan anak tirinya, Pangeran Suryapraba. Dia tidak mau memberi jalan kemudahan kepada Pangeran Suryapraba agar hubungannya dengan Perameswari tetap berjalan. Dia bertekad menolak keinginan Pangeran Suryapraba itu.

- (31) ...Dan kedatangan Suryapraba malam-malam ke rumahnya itu, samar-samar Darmirin bisa membaca maksudnya. Lebih mempererat hubungan dengan Darmirin! Untuk memperhalus jalan masuk ke hati sanubari Perameswari. Terbaca samar-samar, tetapi Darmirin belum tahu bentuk pendekatan yang ditawarkan kepadanya. Tidak! Tidak mau tahu, tidak berani membayangkan apa perbuatan yang lebih mengenai inti pergaulan! Ia tetap menutup pintu hatinya. Tidak mau diajak bersekutu untuk membiarkan Suryapraba meraih hasil gandrung asmaranya terhadap Perameswari. Tidak! Tidak! Darmirin bertekad tetap menolak, juga yang ditawarkan pada malam hari yang sepi ini! Ia sudah lama berbakti dan mengabdikan kepada Perameswari, sudah sejak masih anak-anak di Istana Ngayogyakarta. Hati nuraninya tidak tega membiarkan gusti sesembahannya terjebak dalam pergulatan cinta yang tercemar! Perbuatan yang tercela! (hlm. 163)

Konflik yang dialami Darmirin meningkat dengan peristiwa cerita Darmirin yang sedang berusaha melawan tindakan paksa Pangeran Suryapraba untuk berbuat

layaknya sepasang kekasih. Tindakan paksa secara fisik oleh Pangeran Suryapraba dilawan dengan kekuatan fisik pula oleh Darmirin.

(32) Suryapraba bangkit dari duduknya. Bagaikan kucing berjalan mengendap-ngendap hendak menerkam burung gereja, laki-laki itu merangkak mendekati tempat Darmirin duduk mengarca. ...

“Jangan, Gusti Pangeran! Hamba mohon dengan sangat, janganlah hamba disentuh, Gusti!” ancam Darmirin. ...

Ucapan Darmirin itu kedengaran amat merdu, dan tambah membangkitkan nafsu jantannya. Suryapraba pun mengulurkan tangannya untuk menyentuh leher Darmirin yang jenjang itu. ...

Tetapi Darmirin bukanlah perempuan yang lemah. ...

Ketika tangan kanan laki-laki itu tepat mengenai lehernya, dengan tangkas Darmirin menampelnya. Dan pundak lelaki yang mau menyeruduknya ditolak dengan keras hingga lelaki itu terjengkang. Penolakan yang sesungguhnya. Penolakan yang disertai pencurahan tenaga, semangat, dan kebencian. ...

... Sebelum Darmirin berhasil berdiri dan lari karena bersila dan terbebatnya kaki oleh kain adat jahanam, Suryapraba berhasil meraih tangannya. Dicekalnya erat-erat dan tangan yang lain segera mengait pinggangnya.

... Tapi ia tidak kehilangan akal. Pergelangan tangannya yang dicekal lawan segera didekatkan pada mulutnya. Dengan segala kesengitannya genggam tangan itu digigitnya kuat-kuat.

“Adhuuuuhhhh!” jerit laki-laki itu. ... (hlm. 163-164)

Konflik itu kemudian mereda dengan peristiwa cerita Darmirin yang berhasil melepaskan diri dari pelukan Pangeran Suryapraba dan berlari keluar rumah untuk menyelamatkan diri.

(33) Dan Darmirin merasa pegangannya longgar. Ia gerakkan kakinya sekuat tenaganya, sehingga dada ataupun perut Suryapraba mendapat hantaman berat. Terpaksa ditarik dan dihambat serangannya. Dan pada waktu itulah Darmirin berhasil melepaskan diri dari pelukan, brotot, terus lari meninggalkan rumah. Keluar!

“Dar! Darmirin!” ... (hlm. 167)

Konflik yang dialami Darmirin kembali meningkat. Meningkatnya konflik itu didukung oleh konflik yang dialami oleh Pangeran Suryapraba karena beredar kabar di antara para abdi istana bahwa kisah cinta Pangeran Suryapraba dan

Darmirin palsu. Kabar itu membuat Pangeran Suryapraba gelisah. Sehingga ia semakin mendesak Darmirin agar mau menjadi selirnya. Desakan Pangeran Suryapraba itu menimbulkan konflik batin bagi Darmirin. Di satu sisi, Darmirin tidak pernah menginginkan dirinya menjadi selir seorang bangsawan. Di sisi lain, ia tidak tega membiarkan Perameswari menderita masuk penjara jika perselingkuhannya dengan Pangeran Suryapraba terbongkar.

(34) “Ayolah, Dar, engkau harus ingat bahwa Ibunda Ratu sungguh-sungguh diincar bahaya. Kalau kita tidak bisa mengelabui mereka, kami berdua akan tercemar. Diseret ke Pengadilan dan dihukum. Apakah engkau tega ikut menghukum Bibi Ratu, membiarkan beliau dijebloskan dalam penjara, kalau engkau tahu sebenarnya engkau bisa menolong?”

“Bagaimana?” tanya Darmirin menjadi lemah suaranya. Terkesiap oleh akhir perkataan Suryapraba. Perameswari dipenjara, betapa ngerinya!

“Dengan bermesraan denganku, Dar. Dan kita berikan bukti nyata bahwa engkau betul-betul buah hatiku, kekasihku. Kehadiranku di Keputren karena engkau! Oh, Dar, berani sumpah tujuh turunan, aku memang kasmaran kepadamu! Sejak pertama ketemu denganmu, aku sudah jatuh hati, Dar. Sebaiknya kita harus bergaul lebih mesra. Di luar dan di dalam, dilihat orang maupun seperti sekarang ini, di sini dan di tempat tidur sana!”

Bagaikan tercekik nafas Darmirin mendengar bujuk rayu bergajul seorang ini. Tidak, ia tidak punya cita-cita jadi selir seorang laki-laki berdarah bangsawan! Oh, tidak pernah terpikirkan hal itu! Tetapi memikirkan gusti sahabatnya menemui malapetaka, sampai masuk penjara, hatinya merasa ngeri, sungguh ngeri. Kasihan dan ia pun tahu bahwa keadaannya sekarang memang telah kelewat gawat! (hlm. 173)

Konflik itu mengklimaks ketika Darmirin memutuskan menyerahkan kehormatannya pada Pangeran Suryapraba. Darmirin menyerah karena ia menyadari bahwa hanya dirinyalah yang bisa menyelamatkan Perameswari. Dan karena ia juga menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang bisa membantunya lepas dari keadaan ini, tidak juga ibunya.

(35) ... Pada masa-masa lalu ia berontak, memberosot, melarikan diri, dan mencari pertolongan untuk menolak tangan-tangan nakal yang menggerayang tubuhnya. Kini tenaga memberontak itu menggetar pada titik jenuh, antara meletus atau mereda. Kini justru padanya timbul tekanan untuk menindas kobaran pemberontakan itu. Terbayang – bayang wajah Perameswari yang pucat karena malu, diarak punggawa istana ke pengadilan, ke Sripenganti. Sungguh kasihan! Darmirin tidak boleh membiarkan kejadian itu menjadi kenyataan. Harus dihapus! Dan dirinyalah yang bisa membatalkan kejadian itu. ...Ia mencoba menumbuhkan rasa mesra, rasa seperti layaknya perempuan muda dibelai laki-laki kekasihnya. Tangan itu tidak menjijikkan. Rasa geli yang timbul, diusahakan berkembang menjadi nikmat yang didambakan gadis jatuh berahi. Darmirin harus mengosongkan pribadinya. Mengosongkan kepandaiannya berbahasa Belanda. Ilmu yang telah diserapnya, pengetahuan yang telah bercokol membentuk pribadi yang kokoh. Bayang-bayang kabur meliputi perasaannya, terbaur dengan kegelapan malam. Ia tidak mampu lagi berpikir, mulai mabuk kepayang. Belaian tangan itu tidak lagi menumbuhkan rasa geli, tetapi berkembang menjadi rasa haru yang menggairahkan berpangkal diperutnya. ...

... Darmirin tidak kuat lagi bertahan. Dibiarkannya pikirannya pecah sebagai ratna, buyar tidak menyatu. Dan dibiarkannya perasaan berkembang menguasai diri, menuntun ke alam gairah.

“Oh, Pangeran! Pangeran!” Tidak mencakar, tidak mendorong, tidak menolak, tidak berontak. Dengan semangat dan keliaran yang sama dengan saat-saat pemberontakannya dulu Darmirin berbuat sebaliknya! (hlm. 177)

Peristiwa cerita terus berlanjut dengan kehamilan Darmirin. Kehamilan Darmirin ini meredakan kabar yang sempat beredar dan hal ini menyebabkan Pangeran Suryapraba semakin sering mengunjungi Darmirin di Keputren. Hal ini juga menyebabkan hubungan Pangeran Suryapraba dan Perameswari semakin jauh. Cintanya pada Perameswari semakin besar. Hingga pada suatu malam, Pangeran Suryapraba kembali nekad datang menemui Perameswari di Keputren, meski hari itu Darmirin tidak datang bekerja di Keputren.

Peristiwa cerita kedatangan Pangeran Suryapraba malam itu menjadi awal pemunculan konflik. Pangeran Suryapraba tertangkap basah, kemudian disekap di

Sripenganti dan diadili. Akhirnya atas pertimbangan pengadilan Majelis Bangsawan, raja Paku Buana X memutuskan untuk mengirim Pangeran Suryapraba ke Ambon, sebagai hukumannya.

- (36) Akhirnya atas pertimbangan pengadilan majelis bangsawan, Raja memutuskan untuk memisahkan Suryapraba dari istana. Anak yang durhaka itu ditugaskan ke Ambon, menjabat jadi bupati pemelihara makam kakeknya, makam Paku Buana IV. Tugas itu segera dilaksanakan. Tidak boleh pulang menjenguk rumah. Berangkat langsung dari Sripenganti. Diperkenankan membawa keluarganya kalau ada yang mau ikut ke Tanah Ambon. (hlm. 191)

Kepergian Pangeran Suryapraba ke Ambon menimbulkan konflik bagi Darmirin. Konflik batin yang dialami oleh Darmirin timbul ketika Pangeran Suryapraba mengungkapkan keinginannya agar Darmirin ikut bersamanya ke Ambon. Namun Darmirin tidak sanggup meninggalkan Perameswari yang sedang mengalami guncangan jiwa akibat perselingkuhannya dengan Pangeran Suryapraba terbongkar. Di sisi lain, ia harus memikirkan janin yang dikandungnya. Konflik ini berakhir dengan kesanggupan Wawardi untuk memperistri Darmirin.

- (37) ... “Adinda Raden Ajeng Darmirin telah berunding dengan kami dan telah bermufakat memilih Kakangmas Wawardi sebagai suaminya. Kakangmas Wawardi telah mengaku terus terang bahwa telah memendam api cinta asmaranya terhadap Raden Ajeng Darmirin selama ini, Gusti! ...

“...Keputusan hamba itu terjadi justru karena hamba ingat permintaan Tuanku kemarin bahwa anak yang hamba kandung itu harus lahir dengan memiliki ayah. ... (hlm. 206)

Rangkaian peristiwa cerita dalam bab ini diakhiri dengan peristiwa cerita Darmirin mengantar kepergian Pangeran Suryapraba ke Ambon beserta keluarganya dari salah satu selirnya.

- (38) Darmirin tidak ketinggalan berkerumun dekat mereka yang akan berangkat. Tidak seorang diri. Kini merasa aman dan bahagia karena berjejer dengan seorang laki-laki gagah sebagai perlindungannya.

Wajahnya cerah seperti langit *nilakandi* saat itu. Suaranya renyah, tertawanya lepas bebas sampai ke hati nuraninya! Sebentar-sebentar tangannya menggapai Wawardi si Pelindung, rasanya bangga punya teman baru yang sah jadi tunangannya. (hlm. 208)

### 2.1.5 Revolusi

Rangkaian peristiwa cerita dalam bab ini diawali dengan peristiwa cerita yang merupakan sorot balik yakni sejak Darmirin keluar dari istana karena menikah dengan Wawardi dan hamil tua.

Setelah menikah dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Kusnapraba, Darmirin mengisi hidupnya dengan berdagang, membuka toko kecil di rumahnya. Meski suaminya tidak mengizinkan, namun Darmirin tetap membuka toko itu karena ia tidak bisa hidup tanpa berbuat sesuatu.

- (39) Berkat kecerdasan yang diperolehnya dan pendidikan, Darmirin tidak suka membiarkan dirinya menganggur dan menerima kehidupan apa adanya. Ia minta izin kepada suaminya untuk membuka warung atau toko Mracang. Mula-mula Wawardi menolak mentah-mentah memberikan izin itu. Merasa sangat malu istrinya mengusahakan toko, istrinya berdagang? Tetapi dari rentangan waktu yang berkepanjangan itu, setelah berulang kali Darmirin berusaha membunuh keluangan waktu sehari-hari akhirnya wanita aktif tadi tidak bisa terbendung lagi niatnya membuka toko Mracang. Tanpa izin suaminya, dan beberapa kali mendapat teguran keras tapi tidak digubris, maka akhirnya berdiri juga sebuah toko di rumah sewanya di daerah Penumping. (hlm.212)

Peristiwa cerita terus berlanjut ke tahun 1948 atau masa Revolusi. Peristiwa cerita ini diawali dengan penyituasian dengan penggambaran tokoh Kusnapraba, anak Darmirin dari Pangeran Suryaprabha dan pelukisan latar masa Revolusi.

- (40) Kini zaman Revolusi, Kusnapraba memberitahu kepadanya, bahwa regunya terpaksa memburu-buru Slamet, anak Raden Ngabei Suradipraja! “ Dia berjuang di pihak Amir Syafrudin, Bu! ...  
... Ia terpaksa melakukan pengejaran terhadap orang yang telah mengobarkan semangat juangnya ! Yang telah menanamkan benih-benih kebangsaan yang kuat dan merakyat, sehingga Kusnapraba tidak

berkesempatan mengembangkan keturunan darah bangsawannya! Revolusi telah menyeret anak Darmirin ke barisan terdepan menggalang perjuangan bangsa! (hlm. 219-220)

Selanjutnya, peristiwa cerita dalam bab ini meningkat ke awal pemunculan konflik yang berkisah tentang Wawardi yang dengan penuh semangat memberitahukan bahwa Pangeran Suryapraba dan keluarganya telah kembali dari Ambon dan mengajak Darmirin datang menghadapnya.

(41) Dengan kegirangan gegap gempita kemarin dulu Wawardi memberitahukan bahwa Kanjeng Gusti Pangeran Hariya Suryapraba bersama keluarganya telah kembali berada di Surakarta. Kembali di rumahnya yang lama di Gading.

“Aku sudah tahu bahwa hal ini pada suatu hari akan terjadi! Sekarang terjadi!” Ujarnya dengan mulut penuh. “Apakah Ndrajeng tidak menyambutnya?” (hlm.221)

Ajakan Wawardi kepada Darmirin untuk menghadap Pangeran Suryapraba di istananya menimbulkan konflik di antara mereka. Wawardi mengajak Darmirin menghadap Pangeran Suryapraba karena ia merasa punya kewajiban mengembalikan Darmirin kepadanya. Sedangkan Darmirin merasa sudah tidak ada hubungan apa-apa antara dia dan Pangeran Suryapraba.

(42) Wawardi mengajak istrinya untuk menghadap Pangeran yang baru kembali dari Ambon itu. Tapi Darmirin menolak. Tidak. Tidak ada hubungan apa-apa antara dia dan Suryapraba. Juga tidak ada hubungan cinta seperti yang dihubung-hubungkan oleh Wawardi. ...

“Tetapi engkau milik beliau, Ndrajeng! Menjadi kewajibanku menghadapkan kembali engkau kepada beliau!”

Wajah Darmirin bagaikan terbakar hangus. Hangus sampai pada ulu hati yang paling dalam. “Tidak! Aku Manusia! Bukan barang titipan!” (hlm. 222)

Konflik itu terus meningkat. Meningkatnya konflik didukung oleh cerita Kusnapraba tentang pertemuannya dengan Pangeran Suryapraba, ayahnya. Hal ini membuat Darmirin terkejut dan khawatir jika pertemuan itu akan berakibat pada

rahasia jati diri Kusnapraba sebenarnya yang selama ini disimpan rapat oleh Darmirin.

(43) “Ya! Pangeran Suryapraba tiba kemarin dulu! Saya telah bertemu”

“Engkau telah bertemu?” pekik Darmirin. Anaknya telah bertemu dengan Suryapraba, ayahnya! “Apa kata beliau?!”

“Manusia congkak! Sombong! Menganggap dirinya agung! Bangsawan kesiangan! Dikiranya dunia ini tidak berubah! Dikiranya kota Sala ini masih kota raja, kota embahnya! Ciih!”....

“Bagaimana pertemuanmu dengan Gusti Pangeran itu? Seberapa dekat? Berbicarakah beliau kepadamu?”

“Huh! Menyakitkan hati! Bicaranya pedas! Masa saya disebut tentara uculan! “Heh, tentara uculan dari mana, kau?” tegurnya dengan suara angkuh!”

“Begitu Gusti Pangeran menegurmu?” ... (hlm. 227)

Konflik itu kemudian mengklimaks dengan peristiwa cerita kedatangan Pangeran Suryapraba ke rumah Darmirin. Kusnapraba yang melihat Pangeran Suryapraba sedang memeluk ibunya menjadi marah besar. Ia kemudian memukul Pangeran Suryapraba hingga roboh ke lantai. Hal ini membuat Darmirin panik dan berteriak minta tolong.

(44) Tangan yang perkasa itu tiba-tiba melonggar, dan lepas. Tubuh laki-laki itu sempoyongan terus tergeletak di lantai.

“Kus! Jangan, Kus! Kus! Adhuh, Kuss!!” jerit Darmirin tiba-tiba. “Tolong! Tolong! Oh, bagaimana ini!”

“Biar! Biar mampus laki-laki kurangajar itu! Terlalu! Berani berkurangajar sama Ibu! Dikiranya apa rumah ini? Huh! Laki-laki ini Bu, yang telah menghinaku, yang telah mengusirku dari rumahnya! Senja Tadi! Ternyata besar benar nyalinya! Bunuh saja!” ... (hlm. 231)

Mendengar teriakan Darmirin, Wawardi masuk dan berusaha menghentikan usaha Kusnapraba memukuli Pangeran Suryapraba, ayahnya. Wawardi berusaha menghentikan Kusnapraba dengan membeberkan siapa sebenarnya Pangeran Suryapraba itu. Hal ini menjadikan konflik yang terjadi semakin mengklimaks.

(45) “Cukup!Cukup! Ndaramas! Cukup! Tahan dulu! Ndaramas belum tahu seluk beluknya! Beliau ini ayahmu, Ndaramas! Ayah darah dagingmu sejati?”

“Mas! Mas Wawardi! Kau ini ngomong apa?!” bentak Darmirin membara. Wajahnya merah padam kesucian keluarganya dibuka! Rahasia keluarga dibocorkan! Ia masih ingin mempertahankan kesucian riwayatnya untuk kepentingan si anak.Tidak perlu Kusnapraba mengetahui soal ini! Pemuda itu akan luka hatinya kalau mengetahui cacad-cela ibunya!

“Tidak apa apa, Ndrajeng! Bagaimanapun juga akhirnya Ndramas harus tahu, siapa dia sebenarnya, dan siapa ayahnya. Dan Gusti Pangeran juga ingin tahu bagaimana putera yang ditinggalkan kepada kita!. Sekarang ini saatnya harus gamblang!” (hlm. 233)

Konflik ini diakhiri dengan peristiwa cerita Kusnapraba yang tidak mempersoalkan dari siapa dia diturunkan. Sebagai seorang pemuda di masa Revolusi, ia tidak mempersoalkan dari siapa ia diturunkan. Ia manusia Indonesia, lahir di Indonesia dan berjuang untuk Indonesia. Karena pada masa Revolusi saat itu, persatuan bangsa sangat dibutuhkan demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Dan ia merelakan hilangnya tatakrama dan pola kehidupan Jawa, karena tatakrama itu milik masa lalu, milik generasi yang lalu. Generasinya sekarang menciptakan tata kehidupan baru, bukan Jawa tapi Indonesia.

(46) “Bagiku sama saja. Untuk apa pengakuan demikian? Apa untungku? Dari siapa saya diturunkan itu tidak penting. Saya bukanlah sudah terbentuk seperti ini, jasmani dan jiwani! Yang penting, siapa dan apa yang membentuk diriku hingga terjadi seperti ini. Yakni ibu, keluarga, tempat, dan zaman. Tempatku sekarang tanah air Republik Indonesia merdeka dan zaman Revolusi!“ bela Kusnapraba ketika keluarga tiga itu sedang berkumpul tanpa orang lain lagi.

“Ya! Zaman Revolusi! Revolusi merampas kekayaan seni budaya Jawa. Revolusi telah merusak semuanya! Merusak tatakrama Kraton Jawa, merusak tata kehidupan orang Jawa, merusak kesetiaanku yang telah kupersiapkan selama hidupku!” ujar Wawardi dengan merah padam dibakar amarah. Ia tidak biasa berbicara ngotot demikian!.

“Merusak dan menyusun kembali, Pak! Biarlah tata krama dan pola kehidupan Jawa hapus, karena tata krama itu memang milik zaman lampau, milik generasi yang lalu. Biarlah hilang bersama generasi itu sendiri. Generasiku menciptakan tata kehidupan baru,

membuat nilai-nilai baru. Tidak Jawa lagi tapi Indoensia, yang sesuai dengan tuntutan manusia masa kini! Manusia yang tidak ketahuan asal usulnya seperti diriku, tidak ketahuan keturunan siapa, apakah dari desa atau dari gua garba ratu, apakah asal orang Jawa, Batak, Cina, Islam atau Kristen. Pendeknya manusia Indonesia, lahir di Indoensia, dan kini berjuang untuk kepentingan negara Republik Indonesia!”

Dan Darmirin hanya duduk masygul. Ia mendengarkan semua bicara orang, tetapi tidak ikut mencampurinya. Perasaannya telah kosong. Namun ia merasa bersyukur beban rahasianya terbongkar tanpa akibat parah, sementara sang anak, sebagai pemuda harapan bangsa, merelakan hilangnya generasi lampau. (hlm. 234)

Peristiwa cerita ini juga mengakhiri seluruh rangkaian peristiwa cerita yang dibangun dalam *GYH* ini. Rangkaian peristiwa cerita dalam *GYH* diakhiri dengan penyelesaian seluruh konflik yang dialami oleh Darmirin.

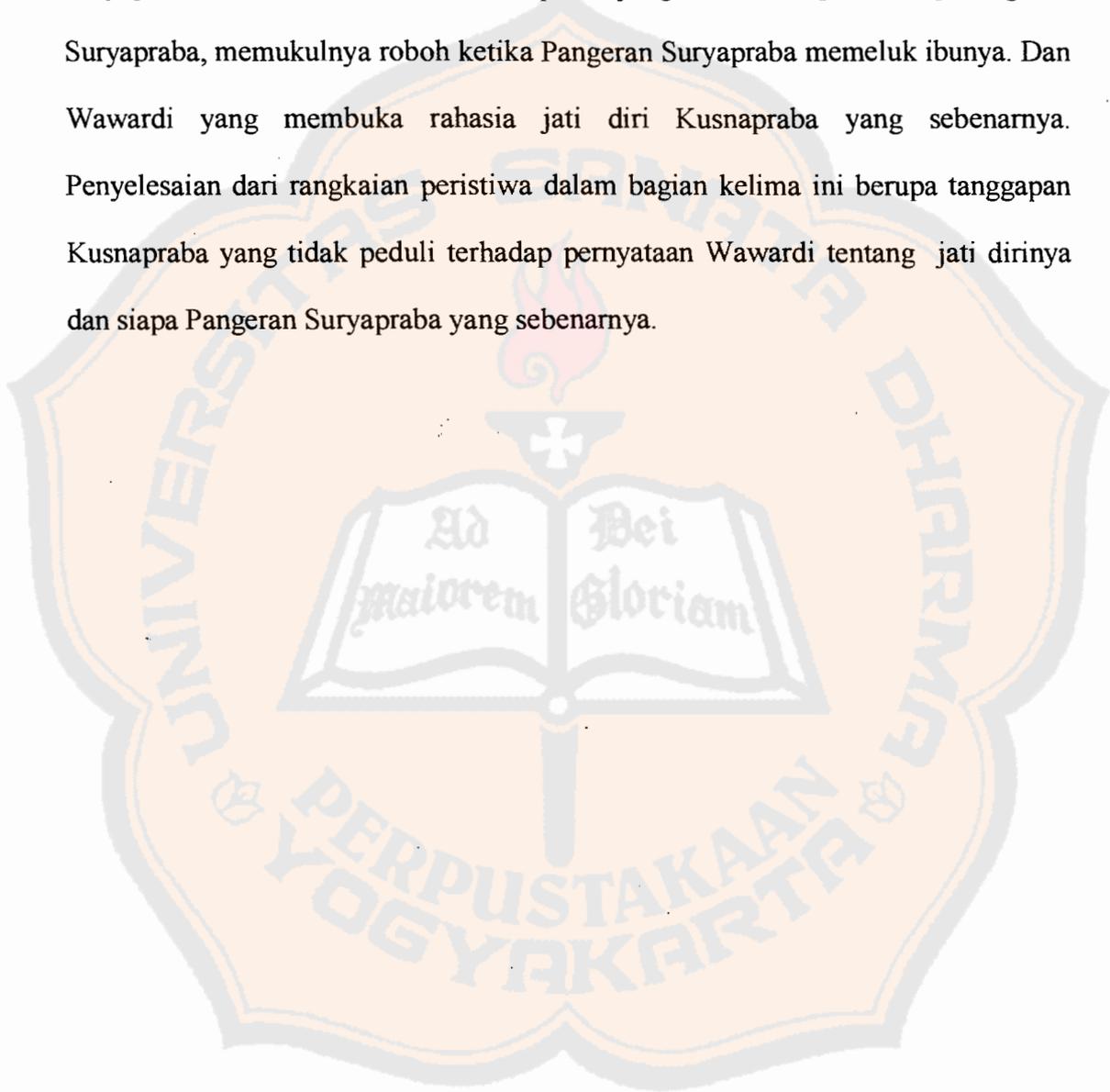
#### **2.1.6 Rangkaian Alur Keseluruhan**

Rangkaian-rangkaian peristiwa cerita dalam *GYH* dibangun oleh satu alur besar yakni alur besar Darmirin yang terbangun dalam lima Bab, yakni (1) Maling, (2) Bajir, (3) Gempa, (4) Air, dan (5) Revolusi.

Dalam uraian setiap bab di atas menunjukkan bahwa *GYH* menggunakan tipe pengaluran campuran, yakni alur maju dan alur sorot balik, meski alur yang tampak dominan adalah alur maju. Tipe pengaluran campuran yang digunakan dalam novel ini terdapat dalam Bab I & Bab V. Sedangkan Bab II – IV menggunakan tipe pengaluran maju. Alur sorot balik yang digunakan dalam Bab I memberi gambaran tentang jati diri tokoh Darmirin. Hal ini tampak dalam kutipan (2). Sedangkan alur sorot balik dalam Bab V digunakan untuk menggambarkan kehidupan Darmirin di luar istana. Hal ini tampak dalam kutipan (39).

Sedangkan struktur alur keseluruhan yang terdiri dari **awal** (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), **tengah** (konflik meningkat, klimaks), dan **akhir** (penyelesaian) adalah sebagai berikut. **Penyituan** ditunjukkan dengan peristiwa kedatangan Pangeran Suryaprabha ke Keputren untuk menemui Putri Andrini, kekasihnya, yang terdapat dalam bagian pertama. **Pengenalan** ditunjukkan dengan penggambaran secara fisik siapa tokoh Darmirin, Putri Andrini, dan Pangeran Suryaprabha. Serta penggambaran keadaan lingkungan tempat mereka tinggal, yakni lingkungan istana atau keraton. Pengenalan ini terdapat dalam bagian pertama dan kedua. **Pemunculan konflik** dimulai pada bagian ketiga yang ditunjukkan dengan peristiwa kenekadan Pangeran Suryaprabha bermesraan dengan Putri Andrini di taman hutan Karangpandan, karena peristiwa itu hampir diketahui oleh Pangeran Bei. Untuk menutupi kejadian itu Pangeran Suryaprabha memaksa Darmirin bermesraan dengannya dan berpura-pura menjadi kekasihnya. **Meningkatnya konflik** ditunjukkan dengan kegelisahan Pangeran Suryaprabha karena telah beredar kabar bahwa hubungannya dengan Darmirin hanya pura-pura saja untuk menutupi hubungannya dengan Putri Andrini. **Klimaksnya**, Pangeran Suryaprabha memaksa Darmirin untuk memberikan bukti nyata dari hubungan mereka dengan berbuat intim dengannya. Dan Darmirin menyerah pasrah pada kehendak Pangeran Suryaprabha karena tidak ingin Putri Andrini dijatuhi hukuman penjara jika hubungannya dengan Pangeran Suryaprabha terbongkar. **Penyelesaian** ditunjukkan dengan kepergian Pangeran Suryaprabha ke Ambon dan pertunangan Darmirin dengan Wawardi. Tahap tengah dan akhir tersebut terdapat dalam bagian keempat. Dalam bagian kelima dengan latar waktu yang berbeda, konflik kembali muncul

dengan berita kedatangan Pangeran Suryapraba dari Ambon. Kemudian konflik meningkat dengan cerita Kusnapraba kepada Darmirin tentang pertemuannya dengan Pangeran Suryapraba. Klimaks ditunjukkan dengan kedatangan Pangeran Suryapraba ke rumah Darmirin. Kusnapraba yang tidak suka pada sikap Pangeran Suryapraba, memukulnya roboh ketika Pangeran Suryapraba memeluk ibunya. Dan Wawardi yang membuka rahasia jati diri Kusnapraba yang sebenarnya. Penyelesaian dari rangkaian peristiwa dalam bagian kelima ini berupa tanggapan Kusnapraba yang tidak peduli terhadap pernyataan Wawardi tentang jati dirinya dan siapa Pangeran Suryapraba yang sebenarnya.



## 2.2 Tokoh dan Penokohan

### 2.2.1 Tokoh

Dalam *GYH* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh-tokoh dalam *GYH* digambarkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis alur dalam *GYH*, peneliti menemukan adanya satu tokoh utama atau tokoh protagonis, yaitu Darmirin. Hal ini didasarkan pada intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sejak awal hingga akhir cerita tokoh Darmirin menjadi pusat sorotan dalam kisah karena tokoh ini yang mengalami konflik-konflik yang muncul dalam setiap tahap pengaluran dalam *GYH*. Peneliti juga menemukan bahwa penyelesaian yang disajikan pada akhir cerita adalah penyelesaian bagi Darmirin. Kehadiran tokoh Pangeran Suryapraba dalam *GYH* cenderung sebagai tokoh antagonis atau tokoh lawan bagi Darmirin, karena tokoh ini adalah pemicu semua konflik yang dialami oleh Darmirin. Sedangkan keberadaan tokoh Putri Andrini, Den Slamet, Wawardi, dan Kusnapraba dalam *GYH* adalah sebagai tokoh bawahan karena keberadaannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Keberadaan tokoh Putri Andrini mendukung tokoh utama karena konflik-konflik yang dialami Darmirin timbul karena hubungannya dengan Pangeran Suryapraba. Konflik-konflik yang dialami oleh Darmirin itu terjadi untuk menutupi kisah cinta mereka. Keberadaan Den Slamet juga mendukung tokoh utama, yakni dalam pembentukan watak Darmirin. Keberadaan Wawardi mendukung tokoh utama dalam memberikan penyelesaian bagi konflik yang dialami Darmirin ketika ia hamil dan tidak dapat

mengikuti Pangeran Suryapraba ke Ambon dengan menikahi Darmirin. Sedangkan keberadaan Kusnapraba dalam mendukung tokoh utama adalah karena Kusnapraba merupakan anak Darmirin dari Pangeran Suryapraba.

## 2.2.2 Penokohan

Penokohan adalah cara penyajian watak tokoh dan penciptaan tokoh, yakni sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Melalui penokohan ini keberadaan tokoh dengan segala kekhasannya dapat dikenal untuk kemudian ditafsirkan (Sudjiman, 1993:23).

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis penokohan terhadap masing-masing tokoh tersebut di atas. Pemaparan masing-masing tokoh akan diperkuat dengan memilih kutipan yang mendukung.

### 2.2.2.1 Darmirin

Darmirin adalah abdi setia Puteri Andrini. Darmirin bersahabat dengan Puteri Andrini sejak kecil, karena ibu Darmirin adalah abdi setia dari ibu Puteri Andrini di istana Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah Puteri Andrini disunting oleh Raja Surakarta Hadiningrat, Paku Buana X, Darmirin dibawa serta untuk melayani semua kebutuhan Puteri Andrini di Keputren. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (47) Selanjutnya Darmirin hidup di kalangan Ngayogyakarta Hadiningrat. Ibunya bekerja di istana dan tiap kali Darmirin ikut masuk istana. Di situ berkenalan dengan puteri-puteri bangsawan dan menjadi teman sepermainan. Bersahabat dengan Gusti Bandara Raden Ajeng Sri Andrini, puteri raja yang punya istana, yang sering melindunginya apabila Darmirin diganggu oleh gadis lain. ... (hlm. 30)

Ayah Darmirin diceritakan sebagai seorang guru dan telah meninggal dunia ketika dia masih kecil, sehingga dia tidak sungguh-sungguh mengenal ayahnya. Darmirin tidak mengenal seperti apa wajah ayahnya. Dia hanya mengenal suara ayahnya yang mantap dan berwibawa. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (48) Ayahnya seorang guru, tapi boleh dikatakan Darmirin tidak pernah mengenalnya. Wajahnya pun tidak. ...laki-laki tadi bersuara mantap, berwibawa, bicara dengan ibunya. Dan ibunya patuh pada laki-laki yang bersuara mantap tadi. Kemudian hari Darmirin tahu bahwa laki-laki itulah ayahnya. ... (hlm. 30)

Darmirin digambarkan sebagai seorang gadis yang ayu dan menawan. Dia berkulit kuning dan berpekerti lembut. Tindak tanduknya lemah-gemulai. Hal ini dilukiskan secara analitik melalui kutipan berikut.

- (49) ...Ia tidak buta, ia juga melihat betapa Darmirin seorang perempuan yang berwajah ayu, berkulit kuning, berpekerti lembut seperti puteri Jawa idaman setiap laki-laki! Darmirin punya keayuan bangsawan Jawa yang agung, kecantikan yang sempurna! ... (hlm. 168)

Gambaran fisik dari Darmirin juga dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Mariwanti, salah seorang penari bedaya istana, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (50) “Benci aku! Benci, mengapa hari ini mesti terjadi peristiwa itu!” hanya itu desahnya tiap kali, menyela bicara temannya yang memberondong.  
 “Ndramas Sumangkin memang jeli matanya. Sejak dulu kala! Pandai memilih perempuan yang ayu dan menawan. Sungguh, Dar. Engkau harus sadar bahwa dirimu rupawan. Tindak tandukmu lemah-gemulai, tingkah yang paling disukai laki-laki bangsawan Surakarta saat ini. ...  
 “Itu gambaran dirimu dan keinginannu sendiri!” (hlm. 71)

Darmirin digambarkan seorang gadis yang cerdas dan berwawasan luas. Kecerdasannya diperoleh karena dia diberi kesempatan belajar bersama-sama dengan Puteri Andrini dengan guru yang sama pula. Ketika Puteri Andrini harus menerima pendidikan dengan mendatangkan guru orang-orang Belanda, Darmirin selalu diajak ikut serta. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Pangeran Suryapraba, Puteri Andrini, dan Darmirin, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(51) “Perawan ini cakap sekali bicaranya! Siapa gurumu?” ucap Suryapraba gemas.

...

...Kami belajar bersama dari guru-guru yang sama. Aku mau mengambil guru asal diperkenankan belajar bersama dengan Darmirin. Itulah sebabnya kami menerima pendidikan yang sama. Harus kuakui, Angkin, bahwa dia lebih cerdas daripadaku, sekalipun umurnya lebih muda tiga tahun daripadaku. Dan lebih cantik, bukan? Engkau berminat? Ia masih mulus. Kalau mau melamar harus kepadaku. Aku jadi pengganti orangtuanya”, bicara Perameswari.

“Tepat perkiraan Bibi! Tepat! Ia memang gadis yang cerdas! Sini, dekat aku sini, Dar!” (hlm. 26)

Wawasannya yang luas, dia peroleh dari membaca buku-buku berbahasa Belanda dan karena pergaulannya dengan Den Slamet yang banyak memberinya pengetahuan. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(52) ...Darmirin seorang perempuan terpelajar, telah banyak memperkuat jiwanya dengan membaca buku-buku berbahasa Belanda. Luas pandangannya. Sekalipun ia tetap berdandan dan seperti perempuan Jawa, hidup di kalangan istana yang penuh dengan liku-liku budaya Jawa dan mengikuti cara hidup lingkungannya, tetapi alam pikirannya tidak terbebat seperti kaki perempuan Jawa. Apalagi pergaulannya dengan Den Slamet, yang dengan semangat selalu menggembleng Darmirin agar tahu akan kesamaan hak-hak wanita dan pria di dunia internasional. Semua manusia sama haknya. Wanita dan pria, miskin dan kaya, awam dan bangsawan. Darmirin sedikit banyak kerasukan juga paham itu. ... (hlm. 165)

Karena kecerdasan dan wawasan luas yang dimilikinya, menjadikannya berbeda dari gadis kebanyakan. Dia tidak berkeinginan menjadi selir raja atau bangsawan Surakarta Hadiningrat. Hal ini dilukiskan secara analitik melalui kutipan berikut.

(53) Malam kian bertambah larut. Sepeninggal Suryapraba suasana dalam bilik peraduan tidak banyak berubah. Andrini kembali masuk ke tempat tidur. Darmirin tidak lagi membaca buku bacaannya, tetapi membaringkan diri di sebelah Satuti. Tidak banyak perbedaan dengan malam-malam yang lalu. Cuma pergolakan batin terjadi dalam diri Darmirin.

"Tidak. Aku tidak mau menyerah begitu saja kepada laki-laki itu. Tidak mau jadi selirnya. Ia sudah banyak selirnya. Sebentar lagi justru memperistrikan Gusti Mah. Aku bukan seperti kebanyakan gadis di sini". (hlm. 32)

Sebagai sahabat sekaligus abdi dari Puteri Andrini, Darmirin digambarkan sebagai seorang abdi yang begitu setia terhadap tuannya. Darmirin telah beberapa kali menyelamatkan Puteri Andrini dari pencemaran nama baiknya karena ulah Pangeran Suryapraba yang ingin mendekati dan merayunya. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(54) ...Telah beberapa kali menyelamatkan gusti sesembahannya. Dan tahu juga bahwa keadaan mereka bertambah gawat. Kadang-kadang abdi yang setia ini jengkel dibuatnya. Jengkel memikirkan ruwetnya kemelut asmara gusti asuhannya. Sudah sejak awal dia bernasihat, "Jangan lagi beri dia senyum! Jangan lagi diberi hati!" Tapi Perameswari bukan perempuan berperibadi luar biasa. Perempuan berhati lemah lembut. Sukar menolak pernyataan cinta dari laki-laki muda seperti Suryapraba. ... (hlm. 171)

Kesetiaan Darmirin juga terlihat ketika Pangeran Suryapraba membujuk Darmirin agar mau berhubungan lebih dekat dengannya, untuk menutupi kisah cinta yang sesungguhnya antara Pangeran Suryapraba dengan Perameswari. Darmirin bersikeras menolak keinginan Pangeran Suryapraba itu. Ia tidak mau

membiarkan Putri Andrini semakin terjebak dalam perselingkuhan. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (55) ...Ia tetap menutup pintu hatinya. Tidak mau diajak bersekutu untuk membiarkan Suryaprabha meraih hasil gandrung asmaranya terhadap Parameswari. Tidak! Tidak! Darmirin bertekad tetap menolak, juga yang ditawarkan pada malam hari yang sepi ini! Ia sudah lama berbakti dan mengabdikan kepada Parameswari, sudah sejak masih anak-anak di istana Ngayogyakarta. Hati nuraninya tidak tega membiarkan gusti sesembahannya terjebak dalam pergulatan cinta yang cemar! Perbuatan yang tercela! (hlm. 163)

Kesetiaan Darmirin yang paling besar terhadap Putri Andrini ditunjukkan dengan penyerahan kehormatannya kepada Pangeran Suryaprabha untuk menyelamatkan Putri Andrini dari hukuman penjara. Beredarnya kabar bahwa hubungan Darmirin dengan Pangeran Suryaprabha pura-pura, membuat Pangeran Suryaprabha cemas jika hubungannya dengan Parameswari akan terbongkar. Ia mendesak Darmirin agar memberikan bukti nyata dari hubungan mereka selama ini, yakni dengan berhubungan intim dengannya. Dan Darmirin yang menyadari bahwa hanya dirinyalah yang dapat menolong Putri Andrini memutuskan untuk menyerah pada kehendak Pangeran Suryaprabha. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (56) ...Pada masa-masa lalu ia berontak, memberosot, melarikan diri, dan mencari pertolongan untuk menolak tangan-tangan nakal yang menggerayang tubuhnya. Kini tenaga memberontak itu menggetar pada titik jenuh, antara meletus atau mereda. Terbayang-bayang wajah Parameswari yang pucat karena malu, diarak punggawa istana ke pengadilan, ke Sripenganti. Sungguh kasihan! Darmirin tak boleh membiarkan kejadian itu menjadi kenyataan. Harus dihapus! Dan dirinyalah yang bisa membatalkan kejadian itu. ...Ia berusaha menumbuhkan rasa mesra, rasa seperti layaknya perempuan muda dibelai laki-laki kekasihnya. Tangan itu tidak menjijikkan. Rasa geli yang timbul, diusahakan berkembang menjadi nikmat yang didambakan gadis jatuh birahi. ...

Dan rasa haru yang berkembang di perutnya, di dadanya, di seluruh tubuhnya, meledak-ledak ketika didengar namanya dipanggil oleh laki-laki yang memburu ke biliknya. Memanggil, mendekat, meraba lagi, menyentuh tubuhnya lagi. Darmirin tidak kuat lagi bertahan. Dibiarkannya pikirannya pecah sebagai ratna, buyar tak menyatu. Dan dibiarkannya perasaan berkembang menguasai diri, menuntun ke alam gairah.

“Oh, Pangeran! Pangeran!” Tidak mencakar, tidak mendorong, tidak menolak. Dengan semangat dan keliaran yang sama dengan saat-saat pemberontakannya dulu Darmirin berbuat sebaliknya! (hlm. 177)

Kesetiaan Darmirin yang lain ditunjukkan dengan penolakan Darmirin pada keinginan Pangeran Suiryapraba untuk ikut serta ke Ambon dan menjadi selirnya, karena Darmirin tidak tega meninggalkan Putri Andrini yang sedang mengalami guncangan jiwa akibat perselingkuhannya dengan Pangeran Suryapraba terbongkar. Meskipun Darmirin pada saat itu sedang hamil. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Pangeran Suryapraba, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(57) "Duh, Gusti Pangeran sesembahan hamba! Harap Tuanku maklum bagaimana kedudukan hamba sekarang ini. Hamba sekarang juga jadi buah hati Ibunda Paramesari, tempat pelarian hati satu-satunya. Harap Tuanku ikut merasakan betapa pedih hati Tuan Putri saat ini. Tidak mungkin hamba tinggalkan, Gusti Pangeran!", ucap Darmirin akhirnya, dalam antara sedu-sedan tangisnya.

...  
 “Dar. Aku maklum. Aku mengerti perasaanmu. Sejak semula aku memang tidak mungkin memaksamu. Jadi kembali seperti awal tadi, apa yang kau inginkan daripadaku sekarang? Aku merasa belum puas memberi sesuatu yang berharga kepadamu, Darmirin, selain penderitaan. Sampaikanlah keinginanmu. Sampaikanlah mumpung masih ada kesempatan. Masih sehari besok pagi kesempatan.”

“Tidak ada. Tidak ada, Tuanku. Hamba hanya ingin bertemu dengan Tuanku, sebelum Tuanku berangkat meninggalkan hamba untuk selamanya. Pertemuan sebagai obat sedih peleraian rindu. Cuma itu, Pangeran!” (hlm.199)

Selain kesetiaan yang begitu besar terhadap Puteri Andrini, Darmirin juga dilukiskan seorang yang pemaaf. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui

cakapan antara Darmirin dan Pangeran Suryaprabha, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (58) “Dar”, akhirnya yang laki-laki membuka mulut. Suaranya sangat lemah. Disekat tarikan napas panjang sebelum kata sambungannya berbisikan lagi. “Maafkan daku. Semua ini gara-gara perbuatanku.”

...  
“Dhuh, Gusti Pangeran! Jangan bicara begitu!” sergah Darmirin sambil meremas tangan laki-laki dalam genggamannya.

“Semua telah terlaksana. Perusakan paksa terhadap dirimu, penghancuran tak semena telah terjadi. Maafkan daku, Dar. Dosaku kepadamu bertumpuk-tumpuk! Aku menyesal!”

“Tidak, Gusti. Jangan terlalu dibesar-besarkan!” entah kekuatan dari mana, Darmirin mampu mengucapkannya. Dengan sedu-sedan menyesak dada dan menyumbat tenggorokan. (hlm. 193)

Sejak hidup di luar istana Darmirin mengisi hidupnya dengan berdagang, karena ia tidak suka dirinya menganggur dan menerima kehidupan apa adanya. Darmirin membuka sebuah toko kecil di rumahnya, meski sempat ditentang oleh suaminya. Hal ini dilukiskan secara analitik melalui kutipan berikut.

- (59) Berkat kecerdasan yang diperolehnya dari pendidikan, Darmirin tidak suka membiarkan dirinya menganggur dan menerima kehidupan apa adanya. Ia minta izin kepada suaminya untuk membuka warung atau toko *mrancang*. Mula-mula Wawardi menolak mentah-mentah memberikan izin itu. Merasa sangat malu istrinya mengusahakan toko, istrinya berdagang? Tapi dari rentangan waktu yang berkepanjangan itu, setelah berulang kali Darmirin berusaha membunuh keluangan waktu sehari-hari, akhirnya wanita aktif tadi tidak bisa terbencong lagi niatnya membuka toko *mrancang*. Tanpa izin suaminya, dan beberapa kali mendapat teguran keras tapi tidak digubris, maka akhirnya berdiri juga sebuah toko di rumah sewanya di daerah Penumping. (hlm. 212)

Darmirin juga dilukiskan sebagai seorang yang tidak mudah patah semangat. Ketika ia tidak dapat lagi berdagang karena bahan makanan dan pakaian lenyap dari pasaran akibat penjajah Jepang menguasai kota Surakarta, ia tetap berkeyakinan bahwa perang akan selesai dan ia dapat kembali berdagang. Hal ini dilukiskan secara analitik melalui kutipan berikut.

- (60) Bila perang selesai, tentu bahan keperluan hidup sehari-hari tidak tersembunyi lagi, kemudian Darmirin cerah lagi hidupnya. Kembali berdagang beras, minyak tanah, gula, arang. Tapi kapan? Menghimbau dalam hati agar perang lekas selesai, selesai sebelum semangatnya untuk hidup runtuh, sebelum tubuhnya renta-rapuh! Sebelum dirinya seperti suaminya; semangat lumpuh, badan loyo! Darmirin sudah menjawab sendiri. Perang akan selesai. ... (hlm. 215)

Darmirin juga dilukiskan sebagai seorang perempuan Jawa kebanyakan yang mempunyai sifat *pasrah* dalam menghadapi kehidupannya. Kepasrahan Darmirin terlihat pada sikapnya dalam menghadapi ketidakharmonisan keluarganya, karena Wawardi tidak bisa memberikan nafkah batin kepadanya. Darmirin tidak meninggalkan suaminya. Ia menerima keadaannya sebagaimana hal itu berlangsung. Ia tidak ingin mengubah kehidupan rumah tangganya yang telah dijalannya selama ini. Hal ini dilukiskan secara analitik melalui kutipan berikut.

- (61) Darmirin sudah enggan membujuk. Segairah perempuan seperti Mariwanti, tentu akan cepat undurkan diri bila segera tahu usahanya sia-sia. Sekalipun laki-laki itu suaminya dan telah dicobanya untuk bercanda dan menggoda tetapi tidak mengalah, perempuan tentu segera menarik diri apabila tidak mendapat tanggapan. Sifat perempuan seperti siput air, tidak terus mengeluarkan kebingalannya, tetapi justru cepat menarik diri masuk rumahnya begitu tahu keadaan tidak sesuai. Ia tidak berontak, tetapi pasrah sebagaimana layaknya perempuan baik-baik. Ia tidak meninggalkan Wawardi seperti halnya Runtah. Runtah, si gadis yang dulunya begitu akrab terhadap Wawardi, segera meninggalkan kekasihnya setelah diketahuinya Wawardi bukan laki-laki! Tidak! Darmirin lebih baik memendam diri dan menerima keadaan sebagaimana hal itu berlangsung! (hlm. 215)

#### 2.2.2.2 Pangeran Suryapraba

Pangeran Suryapraba adalah putra raja Paku Buana X dengan selir terkasihnya. Nama kecil Pangeran Suryapraba adalah Ndramas Sumangkin. Setelah

dinobatkan menjadi putera mahkota, ia berganti nama menjadi Pangeran Suryapraba. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(62) ... Di Surakarta Hadiningrat itu rajanya adalah Paku Buana X, ayah laki-laki Suryapraba! ... (hlm. 33)

Mariwanti yang memang telah akrab dengan keluarga Jayaningrat maupun Suryapraba, terus saja mengusulkan agar Ndramas Sumangkin alias Pangeran Suryapraba membujuk. ... (hlm. 60)

Secara fisiologis Pangeran Suryapraba digambarkan sebagai seorang laki-laki berwajah ganteng dengan gigi yang putih dan rapi serta bertubuh kecil. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(63) Suryapraba tertawa lebar, giginya yang putih dan rapi merekah. ... (hlm. 76)

Seperti Suryapraba, Kusnabraba bertubuh kecil, wajahnya cakap. ... (hlm. 220)

Pangeran Suryapraba digambarkan sebagai seorang laki-laki yang suka main perempuan, yang tidak puas hanya dengan satu wanita. Meski sudah mempunyai seorang istri dan tiga orang selir, namun Pangeran Suryapraba masih menjalin cinta dengan wanita lain. Dia jatuh cinta dengan Puteri Andrini, perameswari raja Paku Buana X yang sekaligus adalah ibu tirinya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Pangeran Suryapraba, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(64) “Tuan hamba kuwalat nanti! Kuwalat!”  
 “Lo, bagaimana?”  
 “Konyol. Apakah Tuan hamba tidak menyadari sikap dan perbuatan masuk Keputren malam hari itu memudahkan cemerlangnya kerajaan Surakarta Hadiningrat?! Tidakkah tuan hamba sayang dengan negeri ini? Generasi ini? Apakah tuan hamba tidak kepingin tata krama kerajaan ini berlangsung terus sampai akhir zaman?”

"Lo, apa hubungannya dengan masalah asmaraku, Dar? Aku terpesona pada penampilan Bibi dan tumbuh cintaku kepadanya. Bibi agaknya demikian juga terhadapku. Bukankah Bibi tidak marah menanggapi kedatanganku tempo hari? Oh, ceritalah tentang itu, Dar! Ceritalah!" (hlm. 83)

Sifatnya yang suka main perempuan juga terlihat ketika untuk pertama kalinya Pangeran Suryapraha bertemu dengan Darmirin di Keputren. Ia menggoda Darmirin di depan Puteri Andrini sehingga Puteri Andrini berpendapat bahwa Pangeran Suryapraha berminat terhadapnya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Puteri Andrini, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (65) "Rasa-rasanya dia jatuh cinta juga kepadamu, Dar!"  
 "Ah!" sambutnya gugup. Wajahnya semburat merah padam. Ia tidak tahu apa yang mesti diucapkan. Segala perasaan menjejali hatinya. Senang, benci, jengkel, cemas, bergidik.  
 "Engkau sebaiknya bersiap-siap. Angkin bisa tiba-tiba gandrung kepadamu. Dan menyergapmu seperti tadi. Sebaiknya kau cepat memutuskan sebelum terjadi penyerangan atau pelamaran." (hlm. 29)

Pangeran Suryapraha juga digambarkan mempunyai watak yang keras. Meski dia tahu bahwa perasaan cintanya pada Parameswari telah mendurhakai ayahnya, namun ia tidak peduli. Ia mau melakukan apa saja untuk mendapatkan cinta Parameswari, termasuk berpura-pura mencintai Darmirin. Dia berharap dengan berpura-pura menjalin cinta dengan Darmirin, kisah cintanya dengan Parameswari tetap tertutup rapat. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (66) ... Cintanya kepada Parameswari sudah terlalu mendalam. Berani menempuh jalan apa saja untuk mencapai perpaduan cintanya. Termasuk harus berkurangajar dengan Darmirin ... (hlm. 162-163)

... Tapi jalan ini terpaksa ditempuh, biarlah ia mendapat malu, disebut suka main perempuan, selain istri di rumah sudah ada tiga orang selir, dua orang sedang menyusui dan seorang lagi mengandung muda, kini ia sudah tergoda sama Darmirin! Orang tentu akan

mencelanya! Tidak peduli! ...Tapi lebih penting dari segalanya, dengan terbukanya cintanya kepada Darmirin ketahuan oleh umum, perbuatan cinta yang lebih seram, lebih menggelorakan jiwanya, tapi betul-betul lebih berbahaya, terlindungi, yaitu gandrungnya pada Ratu Perameswari! Ini diharapkan dapat terkelabuhi. ... (hlm. 158)

Dari kutipan di atas dapat juga disimpulkan bahwa Pangeran Suryapraba tidak mempunyai rasa malu. Dia tidak perduli orang mencelanya karena suka main perempuan.

Pangeran Suryapraba juga mempunyai sifat pemberani dan nekad. Keberanian dan kekadangannya terlihat ketika suatu malam ia masuk ke Keputren untuk menemui Perameswari. Meski ada larangan keras bahwa tidak diperbolehkan orang laki-laki masuk ke Keputren kecuali Raja, namun Suryapraba nekad masuk agar bisa bertemu dengan kekasihnya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Pangeran Suryapraba di Keputren, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(67) “Tuan Puteri telah beradu. Lebih baik bicara lain kali saja, “ Darmirin tetap bicara dengan ketus. Tetapi sekarang pakai bahasa *krama*.

“Rin! Dengan nyrempet-nyrempet bahaya aku datang kemari! Kau dengar jeritan Citra jahanam tadi? Bisa mengundang gempar istana ini!” desak lelaki dalam gelap itu.

“Apa perduliku! Itu persoalanmu sendiri!” Itu yang mesti diucapkan. Tetapi Darmirin tidak punya keberanian untuk berkata demikian. Paling aman jika ia segera menarik diri masuk bilik. (hlm.10)

Keberanian dan kekadangannya juga terlihat ketika ia dengan sengaja merayu Perameswari sehingga mereka berbuat dosa di depan salah satu gadis pengasuh Perameswari. Hal itu dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Pangeran Suryapraba dan Perameswari di taman hutan desa Karangpandan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(68) "Aduhai, Bibi Ratu, Kekasihku! Jangan biarkan lebih lama lagi masa penyiksaan ini berlangsung. Mari, datanglah kepadaku, ke dadaku, ke ulu hatiku!"

"Angkin! Oh, Angkin!" Dan hanya itu yang bisa diucapkan Perameswari. Ia, perempuan yang dikodratkan berjiwa lemah, tidak kuasa lagi menolak cumbu rayu anak tirinya. ...Berdua mereka membiarkan syaitan asmara membakar hangus jiwa raganya, keinginannya, nasfunya, dan tenggelam dalam semak-semak hutan kecil yang sunyi.

Inang Sitari terbengong melihat peristiwa yang mendadak itu! Tidak terungkit ia dari tempatnya. Dan membiarkan semuanya berlangsung! (hlm. 111)

Pangeran Suryapraba juga digambarkan sebagai seorang yang pantang menyerah. Hal ini terlihat ketika ia berusaha membujuk Darmirin agar mau memberikan bukti yang nyata dari hubungan cinta mereka. Karena orang-orang mulai tidak percaya kalau kedatangan Pangeran Suryapraba ke Keputren karena cintanya pada Darmirin. Hal tersebut dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(69) ... Malam ini merupakan pelajaran yang pahit! Tidak apa. Malam lain mungkin lebih berhasil. Semangat dan minatnya tidak boleh kendor sebelum berhasil. Harus berhasil. Kalau tidak, akan terbukalah perbuatan samarannya dan terbuka pula hubungan cintanya dengan Perameswari. Itu berarti malapetaka! Malapetaka baginya dan mungkin juga bagi Perameswari Raja Surakarta Hadiningrat? Karena itu membujuk dan merayu Darmirin harus berhasil. Lain kali harus berhasil! Darmirin adalah orang abdi yang setia terhadap tuanya, tentu mau melindungi atau menutupi perbuatan Perameswari dengan mengorbankan dirinya. Suryapraba harus sabar. Tidak boleh tergesa, kasar, dan patah semangat di tengah jalan. Oh, tidak, tidak patah minat. ... (hlm. 167-168)

Dari kutipan di atas juga dapat disimpulkan bahwa Pangeran Suryapraba juga mempunyai sifat congkak dan semena-mena. Ia yakin akan dapat memiliki Darmirin karena derajat kebangsawanan yang ia miliki. Dan dengan menggunakan



kelemahan Darmirin sebagai abdi dalem setia Perameswari, ia dengan semena-mena mendesak Darmirin agar mau memenuhi kehendaknya.

Pangeran Suryapraba juga digambarkan mempunyai sifat kasar. Ia tidak segan mengumpat abdinya yang melakukan kesalahan. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Pangeran Suryapraba dan Kuntet, kusir kereta yang mengantar Darmirin ke Kedunglumbu, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (70) ... "Gusti! Gusti Pangeran! Bagaimana keadaan tuanku?"  
 "Bedebah monyet! Goblok! Bangsat! Mana payungnya, terkutuk kamu! Sumpah serapah diterimanya dari dalam kereta.  
 "Sudah hamba kembalikan, Gusti. Hamba pikir sudah tidak berguna lagi!"  
 "Itu, goblokmu segajah bengkak menyumpal di otak! Ayo, ambil! Bawa kemari! Aku memerlukan!" bentak Suryapraba. (hlm. 88)

Sikap semena-mena dan kasar yang dimiliki oleh Pangeran Suryapraba juga terlihat ketika ia hampir tertangkap basah oleh Pangeran Bei sedang bermesraan dengan Perameswari di taman hutan desa Karangpandan. Ia kemudian memaksa Darmirin bermesraan dengannya untuk mengelabui Pangeran Bei. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Pangeran Suryapraba dan Darmirin di taman hutan desa Karangpandan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (71) "Gusti! Lepaskan hamba! Lepaskan!" seru Darmirin penuh kebencian.  
 Tetapi Suryapraba tidak melepaskan. Bahkan memperkuat pelukannya untuk menahan tenaga berontak Darmirin.  
 ...  
 "Sungguh tidak sopan perbuatan Tuanku! Sungguh biadab! Semena-mena terhadapku! Tidak pantas dilakukan oleh seorang pangeran, seorang bangsawan tinggi, makhluk yang seharusnya punya adat-istiadat yang tinggi!" caci maki dimuntahkan dari mulutnya. Matanya nyalang menyorotkan api kebencian. (hlm. 119-120)

Sifatnya yang congkak juga terlihat ketika telah kembali dari pengasingan (Ambon) dan menemui Darmirin. Dia begitu yakin akan mendapatkan kembali cinta Darmirin. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Pangeran Suryapraba dan Darmirin di rumahnya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (72) "Darmirin, Adinda! Siapakah aku, coba terka!"  
"Gusti Pangeran!" ucap Darmirin sambil bersembah dan mau berlutut. Ia agak pangling karena laki-laki itu mengenakan kemeja dan celana seperti orang kebanyakan, seperti lumrahnya laki-laki pada zaman Revolusi. Tetapi segera ia tahu sedang berhadapan dengan Pangeran Suryapraba sejati! Ia tidak sedang bermimpi!  
"E-e-eh! Jangan berlutut, Dar? Biar kulihat wajahmu! Aku dengar dari suamimu engkau masih suci murni. Kangmas Wawardi telah memberitahukan kepadaku. Ah, kasihan! Kini aku datang diantar suamimu, kemari untuk mendapatkan kembali cintaku, Wong Ayu?" (hlm. 231)

### 2.2.2.3 Puteri Andrini

Puteri Andrini adalah peremeswari raja Surakarta Hadiningrat, sekaligus ibu tiri dari Pangeran Suryapraba. Ia bernama asli Sri Andrini, seorang anak dari raja Ngayogyakarta Hadiningrat.

Secara fisik, Puteri Andrini digambarkan sebagai seorang puteri yang cantik, berkulit kuning langsung, lemah lembut, dan berwibawa. Ia berumur sembilan belas tahun. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (73) ...Sri Andrini yang dihadapinya sekarang memang seorang perempuan cantik, berkulit kuning langsung, bertingkah lembut seperti bagaimana tindak tanduk putri bangsawan Jawa, berumur sembilan belas tahun, empat tahun lebih muda daripadanya. Tetapi sekaligus dia juga Peremeswari Raja Surakarta Hadiningrat dan ibu tirinya. ... (hlm. 23)

... Ia seorang putri yang sejak kecil biasa berbicara perlahan, halus, akrab namun berwibawa. Selalu ada jarak antara dirinya sebagai perempuan dan martabatnya sebagai bangsawan tinggi. ... (hlm. 22)

Puteri Andrini juga digambarkan sebagai seorang ratu yang sederhana. Ia tidak suka dielu-elukan rakyatnya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara dirinya dengan Pangeran Bei ketika mempersiapkan keberangkatannya ke pesanggrahan Karangpandan di kaki Gunung Lawu. Ia menginginkan berkereta biasa agar dia bisa menikmati pemandangan alam di sepanjang perjalanan tanpa menarik perhatian rakyatnya. Sehingga mereka tidak perlu mengelu-elukan dirinya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(74) “Aku ingin pakai kereta kuda saja. Kepingin melihat pemandangan alam sepanjang jalan dengan tenang-tenang”, ujar Perameswari.

“Wah, permintaan yang sulit dilaksanakan. Kalau pakai mobil mudah. Telah kami siapkan. Tetapi dengan kereta kencana, mungkin akan mengalami kelambatan pengurusannya. Sebab tidak mungkin kereta kencana berjalan sendirian. Harus dengan pengiring.”

“O, jangan pakai kereta kencana. Aku minta kereta biasa, dan tidak usah terlalu banyak pengiring. Aku ingin melihat sawah dan ladang. Ingin melihat orang tani menanam padi, atau mengolah tanahnya. Oleh sebab itu janganlah keretaku kelihatan menyolok sehingga menjadi pusat perhatian mereka. Nanti mereka mengelu-elukan lewatku dan aku urung melihat-lihat mereka bekerja”. (hlm. 95)

Meski sikapnya selalu berwibawa, selalu ada jarak antara dirinya sebagai perempuan dan martabatnya sebagai bangsawan tinggi, namun ia dikodratkan sebagai perempuan yang berjiwa lemah. Ia tidak kuasa menolak cumbu rayu Pangeran Suryapraba, karena perasaan tidak puas memperoleh suami yang jauh lebih tua darinya. Hal ini dilukiskan secara analitik melalui kutipan berikut.

(75) ... Sudah sejak awal dia bernasihat, "Jangan lagi beri dia senyum! Jangan lagi diberi hati!" Tapi Perameswari bukan perempuan berpribadi luar biasa. Perempuan berhati lemah lembut. Sukar menolak pernyataan cinta dari laki-laki muda seperti Suryapraba. Apalagi ia mendapat suami yang tiga puluh tahun lebih tua daripadanya, seorang kakek-kakek. Sebagai seorang perempuan berdarah muda sebaya dengan dia, Darmirin bisa memahami perasaan Perameswari. Perasaan tidak puas memperoleh pasangan yang tidak sebanding tentulah

menimbulkan keresahan batin. Bergejolak di dalam, bagaikan api dalam sekam. Mudah berkobar kalau disodorkan kasih mesra dari sesama orang muda, darah muda. ... (hlm. 171)

Putri Andrini juga digambarkan mempunyai sikap tenang dan tabah. Ketika di pesanggrahan terjadi gempa, Perameswari tetap berada di dalam peraduan dengan tenang dan tabah menghadapi kekacauan yang timbul karena gempa itu. Ketenangan dan ketabahannya itu timbul karena ia menyadari bahwa ia telah mengkhianati suaminya, raja Paku Buana X dengan menjalin cinta dengan Pangeran Suryaprabha, anak tirinya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Perameswari di dalam biliknya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (76) "Aku belum tidur, Dar! Aku belum terlelap tidur!"  
"Duh, Gusti! Semua orang keluar, Gusti. Mari kita keluar!"  
"Tidak, Dar. Kita memang salah, Dar. Ini semua mungkin memang dosaku. Kita telah bertindak menyeleweng, menyelewengkan kepercayaan Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun, menyelewengkan cintanya!" (hlm. 139-140)

#### 2.2.2.4 Den Slamet

Den Slamet adalah tetangga Darmirin di Kedunglumbu. Dia anak dari Raden Ngabei Suradipraja, saudara Raden Ngabei Talikepuh. Dia tinggal di sebelah rumah Darmirin.

Den Slamet digambarkan sebagai seorang pemuda yang bersemangat. Dia berpendidikan tinggi dan mengajar di sekolah Ksatrian, sekolah para putera kerabat istana. Dia suka bergaul dan berwawasan luas. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (77) Slamet adalah seorang pemuda Kedunglumbu. Anak Raden Ngabei Suradipraja, saudara Raden Ngabei Talikepuh. Rumahnya

masih dalam satu pagar halaman dengan tempat tinggal Darmirin. Pemuda yang bersemangat. Berbeda dengan pemuda di lingkungannya. Slamet tidak memulai hidupnya dengan magang jadi abdi dalem istana. Menyelesaikan pelajarannya di sekolah guru dan kini jadi guru di sekolah Ksatrian, sekolah para putera kerabat istana. Cara bergaulnya bebas. Berkenalan paling dulu dengan datang pada Darmirin, ketika gadis itu baru saja menempati rumah sewanya. Tahu Darmirin dapat berbahasa Belanda, Slamet bertambah suka mengasah ilmu di tempat Darmirin. ... (hlm. 40-41)

Den Slamet digambarkan sebagai seorang lak-laki yang berani menantang arus. Dia tidak menyembah, bersikap hormat, mau bertindak seperti abdi dalem terhadap bangsawan. Dia menganggap dirinya tidak lebih rendah derajatnya dari para bangsawan. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(78) ... Dan yang paling menjengkelkan, laki-laki muda itu tidak menyingkir dari rumah, tidak menyembah atau perbuatan hormat lain seperti jamaknya orang awam terhadap orang berbangsa, tidak bertingkah seperti abdi dalem. Pemuda itu, bahkan kembali duduk di kursinya, tidak meniru perbuatan ibu Darmirin yang duduk di lantai. ... (hlm. 91)

Den Slamet bahkan tidak menyukai masyarakat bangsawan karena menurutnya mereka memeras rakyat jelata. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Den Slamet, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(79) "Orang desa, kaum petani, bekerja membanting tulang mengolah sawahnya. Padi tumbuh, dirawat dengan sungguh-sungguh, lalu berbuah dan dituai. Hasilnya tidak dimakan sendiri. Lima enam bulan sekali mereka itu datang berbondong-bondong masuk kota, datang menghadap ke rumah-rumah besar di sini, meyembah-nyembah para bangsawan, memberikan sebagian dari hasil sawah dan ladangnya", ujar Slamet pada suatu sore dengan nada masygul.

"Bukankah tanah dan sawah yang dikerjakan itu milik bangsawan yang bersangkutan?" tanya Darmirin.

"Ini karena para petani itu tidak diberi kesempatan untuk memiliki sawahnya. Sejak turun-temurun! Mereka sekeluarga cukup hidup dengan lima sen sehari. Kasihan! Kepada mereka ditanamkan

pengertian bahwa segala sesuatu yang datang dari bangsawan adalah rakhmat, adalah pahala".

...  
Siapa yang harus memikirkan kehidupan rakyat jelata apabila bukan kita-kita ini? Harus kita entas, kita bebaskan mereka dari kesengsaraan, dari penindasan kaum bangsawan!" jelas ini suara Slamet. ... (hlm. 41)

Den Slamet mempunyai pendirian yang tegas, radikal, berani berpikir dan bertindak. Dia juga mempunyai kemauan yang kuat dan memperjuangkan keyakinannya dengan gigih. Seperti dia memperjuangkan keyakinannya untuk membela rakyat jelata dari penjajahan.

Pada jaman Belanda dia pernah ditangkap P.I.D. karena dituduh mendalangi pemogokan buruh kereta api. Kemudian pada akhir pendudukan bala tentara Jepang di Indonesia, dia ikut bekerja di bawah tanah untuk menggulingkan pemerintahan Dai Nippon. Demikian juga pada masa Revolusi, ia memberontak kepada negara Indonesia untuk memperjuangkan keyakinannya membela Amir Syarifudin. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Kusnapraba, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(80) "Terpaksa, Bu. Dari pergaulan kita sehari-hari jelas dasar pikiran Den Slamet berada di pihak Amir Syarifudin".

"Tapi engkau belum bisa membuktikan kegiatan yang dilakukan, bukan?"

"Aku memang tidak! Ia terlalu licin. Kepada keluarga kita, terutama kepada ibu, ia sangat pandai menyembunyikan di pihak mana dia berjuang."

"Kasih! Pada zaman Belanda ia terpaksa ditangkap P.I.D. dengan tuduhan mendalangi pemogokan buruh kereta api. Dituduh komunis! Sekarang, ketika kemerdekaan bangsanya tercapai seperti yang sering diutarakan kepadaku dahulu, ia diburu-buru juga seperti pada zaman penjajahan." (hlm. 217)

### 2.2.2.5 Wawardi

Wawardi adalah saudara palihan Pangeran Suryapraba atau saudara sesama induk tetekan Suryapraba. Ibu Wawardi adalah Inya Penetak Pangeran Suryapraba. Jadi Pangeran Suryapraba dan Wawardi disusui dan diasuh bersama oleh Ibu Wawardi. Karena itu Pangeran Suryapraba dan Wawardi merupakan saudara sepermainan. Wawardi juga merupakan sahabat setia Pangeran Suryapraba. Wawardi dan ibunya menempati rumah yang cukup besar di istana Suryapraba. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(81) ... Wawardi adalah saudara palihan Gusti Bandara Raden Mas Sumangkin, ini berarti bahwa ketika kecilnya Wawardi disusui oleh ibunya dengan tetek sebelah kanan, sedang tetek kiri untuk bayi bangsawan Sumangkin yang telah dinobatkan jadi pangeran bernama Suryapraba. Ibu Wawardi jadi Inya Penetak Raden Mas Sumangkin, dan mengasuhnya sejauh anak raja itu menjalani masa kanak-kanaknya. Karena itu Wawardi dan Sumangkin merupakan saudara sepermainan. Atas jasa inilah sekarang Wawardi berhak menempati rumah yang cukup besar di istana Suryapraba. Dan selama ini menjadi sahabat setia saudara palihannya. (hlm. 202)

Secara fisik Wawardi digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah dan berwajah cukup ganteng. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(82) Ah! Ia dilarang mengacuhkan! Tetapi justru lebih tertarik untuk mengetahui lebih jauh! Wawardi, saudara palihan Pangeran Suryabrata! .... Hanya dilirikinya sekilas. Penegur itu cukup gagah, mengenakan destar, bajunya putih lengan panjang, berkain agak kumuh. ... (hlm. 47-48)

...Sementara ikut-ikutan tersenyum kecut. Darmirin sempat memandangi pemuda yang datang menyusul tuannya. Seorang pemuda yang punya wajah cukup ganteng. ... (hlm. 61)

Ketika Wawardi memutuskan untuk menikahi Darmirin, ia berjanji kepada Pangeran Suryapraba akan menjaga agar Darmirin tetap suci selama mengandung. Bahkan setelah menikah dan anak yang dikandung Darmirin lahir dan menjadi

besar, Wawardi tetap menjaga kesucian Darmirin. Hal itu dia lakukan karena kesetiannya kepada Pangeran Suryapraba sebagai sahabat, sekaligus saudara palihannya. Dan juga karena dia yakin suatu saat nanti Pangeran Suryapraba akan kembali. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Wawardi, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (83) “Tetapi engkau milik beliau, Ndrajeng! Menjadi kewajibanku menghadapkan engkau kembali kepada beliau!”  
 Wajah Darmirin bagaikan terbakar hangus. Hangus sampai pada ulu hati yang paling dalam.  
 “Tidak! Aku manusia! Bukan barang titpan!”  
 “Segala hidupku kupertaruhkan untuk menjagamu. Demi kesetiaanku kepada Pangeran Suryapraba!” (hlm. 222)

Kesetiaan Wawardi yang begitu besar kepada Pangeran Suryapraba sebenarnya bukan semata-mata karena rasa pengabdianya sebagai saudara palihan maupun sahabat setia Pangeran Suryapraba, namun juga karena Wawardi ingin menutupi kelemahannya sebagai seorang laki-laki. Wawardi tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang suami pada istrinya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Darmirin dan Wawardi, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (84) “Bohong! Bukan itu alasanmu! Tapi karena engkau bukan laki-laki! Kesetiaanmu kepada bangsawan tingkat tinggi itu hanyalah sarana pelarianmu. ...”  
 “Tapi, Ndrajeng! Kesetiaanku selama ini dengan menjagamu agar tetap murni, tanpa maksud lain kecuali untuk mempertemukan Ndrajeng dengan Gusti Pangeran Suryapraba!”  
 “Bohong! Bohong! Itu bukan kesetiaan! Engkau memang bukan laki-laki! Bukan kepadaku, tetapi juga terhadap perempuan lain? Terhadap Runtah, pacarmu yang pertama! Perawan yang genitnya setengah mati itu telah masuk tempat tidurmu beberapa kali, tetapi keluar tetap perawan. Maka terbirit-birit ia meninggalkan engkau! Samiyem, pembantu kita yang dadanya bagaikan buah pepaya dan bokongnya seperti bola kembar itu, telah kuupah untuk menakalimu, tetapi engkau cuma keluh kesah saat itu mengantuk bukan main, atau

sedang capai! Woo! Kesetiaan macam apa pula yang kaupertahankan lewat Runtah, Samiyem dan beberapa perempuan lain lagi yang kuupah untuk membangunkan kelaki-lakianmu!" (hlm. 222-223)

Setelah menikah dengan Darmirin, Wawardi bekerja di istana sebagai abdi dalem juru Serat Sidikara. Ia bertugas menyusun sil-silah warga kerajaan Surakarta Hadiningrat. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(85) Suaminya mendapat penghasilan sebagai abdi dalem juru Serat Sidikara, suatu jabatan isana yang mengurus soal sil-silah warga kerajaan Surakarta Hadiningrat. ... (hlm. 209)

Wawardi juga digambarkan sebagai seorang yang tidak mengikuti perkembangan jaman. Pola pikir dan cara hidupnya masih seperti bangsawan pada zaman feodal, meski kini dia hidup di zaman Revolusi. Wawardi masih setia masuk kantor meski dengan gaji yang sangat minim. Dia masih berkeyakinan bahwa berapapun uang yang diterimanya dari raja akan dapat menghidupi keluarganya. Dan ia tidak berusaha mencari tambahan penghasilan lainnya. Dia mengisi waktu luangnya dengan bersantai, tanpa melakukan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(86) ... Sejak itu aturan istana rusak. Pihak raja tidak dapat menaikkan gaji kawulanya atau sanak saudaranya, sedangkan nilai uang Jepang dimakan inflasi habis-habisan .... Tetapi Wawardi tetap setia masuk kantor dengan semboyan berapapun jumlah uang, kalau itu datang dari raja maka akan bisa untuk menghidupi dan menyandangi keluarganya! ... (hlm. 220)

... Dan seperti abdi dalem yang lain, ia pun tidak berusaha mencari tambahan penghasilan lain. ... Berangkat ke kantor pagi hari, pulang petang hari. Waktu selebihnya untuk istirahat. Dalam istirahat itu ia bisa bertandang ke sanak keluarga, menyabung ayam atau mendengarkan burung ketitirnya bersiul. Hidup sarwa santai. Tidak ada kegiatan yang menghasilkan atau berkarya. ... (hlm. 209)

Wawardi selalu memanggil Kusnapraba dengan sebutan "Ndaramas" yang sudah tidak cocok lagi digunakan pada masa Revolusi. Ia masih menganggap Kusnapraba sebagai anak bangsawan tinggi. Hal itu dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(87) ... Darmirin menyayangkan bahwa Wawardi tidak bersikap sebagai ayah terhadap Kusnapraba. Wawardi selalu menganggap Kusnapraba sebagai anak bangsawan tinggi. Memanggilnya selalu "Ndaramas!" Tidak cocok lagi pada zaman Revolusi! (hlm. 220)

Wawardi juga masih mengenakan kain jas-destar lengkap ketika hendak menemui Pangeran Suryapraba di istananya. Pada zaman Revolusi pakaian semacam itu telah ditinggalkan. Kemiskinan di zaman Jepang dan Revolusi juga telah merubah kebudayaan, merubah pakaian orang berbangsa. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(88) Sore harinya Wawardi telah berdandan rapi. Ia mengenakan jas, kain dan destar simpanannya yang telah lama tidak dikenakan. Pada zaman kain cita sukar dicari, pakaian semacam itu sudah tidak zaman lagi. Tidak terlihat dikenakan orang di jalanan atau pergaulan sehari-hari. Kemiskinan di zaman Jepang dan Revolusi juga telah merubah kebudayaan, merubah pakaian orang berbangsa. ... (hlm. 224)

Kesetiaan dan rasa hormatnya pada Pangeran Suryapraba terlihat jelas ketika ia membawa Pangeran Suryapraba ke rumahnya agar dapat bertemu dengan Darmirin dan anaknya, Kusnapraba. Kepada Kusnapraba, Wawardi memberitahukan bahwa Pangeran Suryapraba adalah ayah kandungnya. Hal itu dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara Wawardi dan Darmirin, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(89) "Cukup! Cukup! Ndaramas! Cukup! Tahan dulu! Ndaramas belum tahu seluk-beluknya! Beliau ini ayahmu, Ndaramas! Ayah darah dagingmu sejati?"

"Mas! Mas Wawardi! Kau ini ngomong apa?!" bentak Darmirin membara. Wajah merah padam kesucian keluarganya dibuka! Rahasia

keluarga dibocorkan! Ia masih ingin mempertahankan kesucian riwayatnya untuk kepentingan si anak. Tidak perlu Kusnapraba mengetahui soal itu! Pemuda itu akan luka hatinya kalau mengetahui cacad-cela ibunya!

"Tidak ada-apa, Ndrajeng! Bagaimanapun juga akhirnya Ndramas harus tahu, siapa dia sebenarnya, dan siapa ayahnya. Dan Gusti Pangeran juga ingin tahu bagaimana putra yang ditinggalkan kepada kita! Sekarang ini saatnya harus gamblang!" (hlm. 232)

Selain itu, Wawardi juga digambarkan sebagai seorang yang lemah semangat, penakut, dan tidak cerdas. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(90) ... Ia harus menyelenggarakan rumah tangga, harus mencari tambahan penghasilan karena suaminya seorang yang lemah semangat. (hlm. 209)

... Wawardi orangnya tidak cerdas. Penakut. ... (hlm. 220)

#### 2.2.2.6 Kusnapraba

Kusnapraba adalah anak Darmirin dengan Pangeran Suryapraba. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(91) ...Darmirin lebih baik memendam diri dan menerima keadaan sebagaimana hal itu berlangsung! Kini ia justru merasa berbahagia bahwa telah diberi kesempatan mempunyai pengalaman bercinta dan membuahkan anak yang sekarang telah dewasa, Kusnapraba. Tanpa perbuatan dan pengalaman bercinta dengan Pangeran Suryapraba dulu, tidak bakal ia memiliki Kusnapraba. (hlm. 215)

Secara fisik, Kusnapraba digambarkan bertubuh kecil dan berwajah cakep seperti ayahnya, Pangeran Suryapraba. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

(92) Seperti Suryapraba Kusnapraba bertubuh kecil, wajahnya cakep. ... (hlm. 220)

Kusnapraba digambarkan pula sebagai seorang pelajar. Dia sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas. Hal ini dapat dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (93) ... Malah Kusnapraba yang telah duduk di sekolah menengah atas, sering ikut berdiskusi mengenai kisah perjuangan di bawah tanah. (hlm. 219)

Kusnapraba adalah pemuda jaman Revolusi. Dia memiliki semangat juang yang tinggi dalam membela kemerdekaan Indonesia. Meski ia masih berstatus pelajar, namun ia ikut memanggul senjata ke medan perang. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (94) ...Dan Kusnapraba yang masih berstatus pelajar, dipercaya memimpin regu. Ia termasuk lebih aktif bertempur daripada belajar. Beberapa kali maju ke front Salatiga dan Gemolong. Pernah juga pergi ke front Mojokerto. Apalagi setelah daerah Republik mengalami penciutan pada bulan Juli 1947. Kusnapraba sering pergi meninggalkan rumah. (hlm. 220)

Kusnapraba juga menentang nilai-nilai feodal yang masih ada ketika itu. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara dirinya dan ibunya, Darmirin ketika ia menceritakan pertemuannya dengan Pangeran Suryapraba di Gading. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (95) "Ya! Pangeran Suryapraba tiba kemarin dulu! Saya telah bertemu."  
"Engkau telah bertemu?!", pekik Darmirin. Anaknya telah bertemu dengan Suryapraba, ayahnya! "Apa kata beliau?"  
"Manusia cogkak! Sombong! Menganggap dirinya agung! Bangsawan kesiangan! Dikiranya dunia ini tidak berubah! Dikiranya kota Solo ini masih kota raja, kota embahnya! Cih!" (hlm. 226)

Semangat kebangsaan yang tinggi dalam diri Kusnapraba juga terlihat ketika ia menanggapi pengakuan Wawardi tentang siapa dirinya yang sesungguhnya. Kusnapraba tidak peduli siapa ayahnya yang sebenarnya, dari keturunan apa dia.

Dia hanya yakin bahwa dia manusia Indonesia, lahir di Indonesia, dan berjuang untuk Indonesia. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui cakapan antara dia dan ayahnya, Wawardi, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (96) "Bagiku sama saja. Untuk apa pengakuan demikian? Apa untungku? Dari siapa saya diturunkan itu tidak penting. Saya bukankah sudah terbentuk seperti ini, jasmani dan jiwani! Yang penting, siapa dan apa yang membentuk diriku sehingga terjadi seperti ini. Yakni ibu, keluarga, tempat dan zaman. Tempatku sekarang tanah air Republik Indonesia merdeka dan zaman Revolusi! Saya pemuda berjuang, pemuda zaman Revolusi!" bela Kusnapraba ketika keluarga tiga itu sedang berkumpul tanpa orang lain lagi. (hlm. 233)

Kusnapraba juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang menghormati orang tuanya. Meski ayahnya, Wawardi mempunyai pola pikir dan cara hidup seperti kaum feodal, namun Kusnapraba tetap hormat terhadap Wawardi. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

- (97) Ada sesuatu yang membuat anak muda itu tidak betah tinggal di rumah. Rasa-rasanya ia malu punya ayah Wawardi. ...Namun oleh Darmirin, Kusnapraba diajari menghormati orang tuanya, dan anak muda itu tetap hormat kepada Wawardi. Tidak pernah Darmirin mendengar anaknya bicara kasar terhadap Wawardi. ... (hlm. 220)

Berdasarkan analisis penokohan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengarang dalam menyajikan dan menciptakan tokoh yang meliputi sifat, sikap, dan tingkah lakunya, cenderung menggunakan metode analitik atau metode langsung. Hal ini dibuktikan dengan kutipan (47), (48), (49), (52), (53), (54), (55), (56), (59), (60), (61), (62), (63), (66), (69), (73), (75), (77), (78), (81), (82), (85), (86), (87), (88), (90), (91), (92), (93), (94), dan (97).

## 2.3 Latar

### 2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nuriyantoro, 1998: 227).

Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat khas suatu tempat, keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-tempat lain (Sumardjo, 1984: 60).

Secara umum latar tempat dalam *GYH* ini adalah kota Surakarta Hadiningrat. Secara khusus latar tempat yang dominan dalam novel ini adalah bilik Parameswari di Istana Puteri atau Keputren, Pesanggrahan Karangpandan di desa Karangpandan, dan rumah Darmirin di kampung Kedunglumbu.

Berikut ini akan dideskripsikan ketiga latar tempat tersebut di atas.

Cerita dibuka dengan ditampilkannya bilik Parameswari di Istana Puteri atau Keputren. Keputren adalah tempat para putri, yaitu putri raja yang lahir dari priyantun dalem, para priyantun dalem, putra raja yang belum akil balik, para abdi dalem wanita, dan para abdi wanita. Mereka mempunyai bilik atau tempat tinggal sendiri-sendiri (Darsiti, 1999: 32).

Dalam *GYH* Keputren digambarkan sebagai istana yang sangat luas. Istana itu juga mempunyai gang-gang yang panjang, sepi dengan halaman yang luas berpasir, bersih dan diteduhi oleh pohon-pohon sawo yang rindang. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (98) ... Lalu melangkah dengan tegap meninggalkan Istana Puteri. Ia harus melalui gang-gang yang panjang, sepi, menyeberangi halaman yang luas, berpasir, teduh oleh pohon-pohon sawo yang rindang, bersih dan melalui pula beberapa pintu besar, pintu gerbang, baik dijaga maupun tidak. Cukup jauh, cukup lama untuk mencapai balai depan istana cukup berliku-liku karena luasnya istana ... (hlm. 39)

Bilik Perameswari merupakan salah satu bangunan dalam Keputren. Bilik ini terdiri dari tiga ruang, yakni ruang rias, ruang makan, dan ruang peraduan atau ruang tidur. Bilik ini mempunyai empat buah pintu, yaitu pintu ke ruang rias, pintu ke ruang makan, pintu tembusan ke Pembayaranan, dan pintu depan atau pintu masuk.

- (99) "Pintu ke bilik rias? Ke kamar makan?", tanya Perameswari bernada heran. Memang mengherankan bahwa kepala binti perwara mencurigai pintu-pintu itu sebagai tempat lewatnya seorang laki-laki.  
"Juga pintu tembusan ke Pembayaranan, Tuan Puteri", ujar Nyai Citra tidak berperasaan. (hlm.15)

Masih beberapa kali Suryapraba harus mengangguk-angguk bermohon diri, barulah keluar dari bilik peraduan lewat pintu depan. ... (hlm. 28)

Pintu tembusan ke Pembayaranan adalah jalan keluar menuju halaman besar di luar lingkungan Keputren. Pintu tembusan itu berupa gang yang panjang dan polos tanpa lekukan dan bertembok tinggi.

- (100) ... Jalan tembusan ke Pembayaranan memang berhubungan dengan dunia luar. Tetapi tepat di depan pintu itu merupakan gang panjang yang polos, dengan temboknya yang tinggi, tidak ada barang-barang atau lekukan tembok yang bisa digunakan sebagai tempat persembunyian. ... (hlm. 16)

"Kalau pintu-intu lain, boleh saja tidak terkunci. Sebab menuju ruangan dalam lingkungan Keputren. Tetapi, pintu tembusan ini merupakan jalan keluar yang berhubungan dengan halaman besar sana. ... (hlm. 15)

Di pintu tembusan ini Darmirin terpaksa menyembunyikan Suryaprabha yang nekad masuk ke Keputren untuk menemui kekasihnya, Perameswari yang juga ibu tirinya, agar kedatangannya tidak diketahui orang lain dan nama baik Perameswari tetap terjaga. Di Keputren tidak diperkenankan orang laki-laki masuk kecuali raja dan keluarganya.

Latar tempat yang ditampilkan kemudian adalah Pesanggrahan Karangpandan di desa Karangpandan. Desa Karangpandan sebuah desa di lereng Gunung Lawu. Desa itu sunyi karena penduduknya jarang dan berjauhan letaknya. Tanahnya tidak rata, karena berlembah dan bergunung. Desa itu juga ditumbuhi pohon yang menghutan dengan berbagai binatang yang masih liar. Desa itu digunakan sebagai tempat berlibur raja dan keluarganya untuk melepas ketegangan dari kehidupan yang mengekang di istana. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (101) Karangpandan sebuah desa sepi pada lereng gunung. Rumah penduduk jarang dan berjauhan letaknya. Tanahnya tidak rata. Banyak berlembah, bergunung, bergelombang, dengan tumbuhan yang menghutan. Tepat sekali digunakan untuk tempat berlibur Raja dan keluarganya, sebab suasana maupun alamnya sungguh berbeda dengan kota Surakarta Hadiningrat. Berdiam beberapa hari di Karangpandan rasanya terlepas dari kebiasaan yang mengekang. Meskipun kehidupan sehari-hari di istana merupakan seperangkat tata-cara manusia yang beradab tinggi, susunan masyarakat disiplin seni bangsawan yang ketat, keadaannya terang benderang, terdengar irama gamelan yang selalu mengalun yang mengisyaratkan suasana aman dan damai, penuh kesukaan dan kemewahan, namun sekali waktu orang akan merasa lelah, dan ingin merenguk udara dunia yang lain. Suasana desa Karangpandan yang sunyi, gelap, pohon-pohonnya raksasa dengan gerumbulnya meremang basah, tempat marga satwa bersembunyi aman dan menyebarkan bunyi-bunyian yang menyeramkan bagi telinga manusia, merangsang perasaan orang jadi rapuh oleh alam yang masih liar, sungguh merupakan acuan kerinduan tersendiri. ... (hlm. 108-109)

Pesanggrahan Karangpandan berada di luar pusat desa Karangpandan di daerah yang bergunung dan berhutan. Jika Raja dan keluarganya sedang berlibur di pesanggrahan, orang-orang dusun di sekitar pesanggrahan mempergunakan kesempatan itu untuk mencari tambahan rejeki dengan menjual hasil bumi mereka. Bahkan pedagang-pedagang kelontong sengaja datang dari kota untuk mencari untung di tempat itu. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (102) Pesanggrahan itu terletak sedikit menjorok ke luar dari pusat desa Karangpandan, masuk ke daerah yang bergunung dan berhutan. Pada hari-hari biasa keadaannya sangat sunyi. Tetapi sejak para pekerja punggawa istana serta tamu dari kota berdatangan, orang dusun mempergunakan kesempatan itu untuk mencari tambahan rezeki ...Lalu orang membawa sekedar buah-buahan hasil bumi dijajakan di situ. Laku dengan harga tinggi. Sekarang pada beberapa tempat di sekitar pesanggrahan banyak orang dusun menjajakan dan meragakan hasil buminya. Bahkan terlihat juga pedagang-pedagang kelontong dari kota mencoba untungnya di situ. (hlm. 120-121)

Di sebelah timur kompleks pesanggrahan terdapat sebuah hutan kecil. Di hutan kecil itu Suryapraba kembali nekad menemui Perameswari ketika ia mengetahui Perameswari berada di sana bersama ketiga pengasuhnya untuk berjalan-jalan dan bercengkerama melemaskan urat-urat kakinya yang tegang karena duduk terlalu lama dalam kereta selama perjalanan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (103) Ratu Perameswari yang merasa semuten duduk dalam kereta sepanjang perjalanan, berkenan pergi bercengkerama untuk melemaskan urat-urat kakinya. Diiringi oleh tiga orang pengasuhnya, ia melalui lorong dusun, jalan setapak yang menerabas rerumputan berembun dan perdu bunga beraneka warna. Pada taman hutan kecil ini, orang bisa bermain sembunyi-sembunyian. (hlm. 109)

Di balik perdu yang rimbun, muncul Suryaprabu. Laki-laki yang menghilang waktu iringan kereta masuk kompleks pesanggrahan itu ternyata tidak lekas kembali ke kota...

Dan ketika diketahuinya Perameswari berkenan mengayunkan langkah menyepi di hutan kecil sebelah timur kompleks pesanggrahan, ia pun segera membuntutinya dengan sembunyi-sembunyi. Ketika Perameswari tinggal berdua saja dengan Inang Sitari, ia tak tahan lagi mengekang gejolak hatinya. Muncul di dekat Perameswari dan menyambut kedua belah tangan lembut pemetik bunga, ditarik ke dadanya, ke pangkuannya! (hlm. 11)

Latar tempat yang ketiga adalah rumah Darmirin di kampung Kedunglumbu. Rumah Darmirin lebih tepat disebut bilik karena merupakan sekatan dari rumah besar milik Raden Ngabei Talikepuh. Rumah tersebut terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruang tidur, ruang tengah, dan serambi. Rumah itu sangat sederhana karena hanya mempunyai satu pintu untuk keluar-masuk. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

(104) Berhubung dengan kepindahannya ke Surakarta Hadiningrat atau lebih singkat disebut Sala, dibujuknya ibunya agar mau pindah mengikutinya. Ibunya sudah tua, sering sakit. Kiranya tidak perlu lagi bekerja di istana. Lebih baik ikut Darmirin. Karena tidak punya keluarga yang lebih dekat, maka ibunya tidak menolak. Mereka menyewa bilik di Kedunglumbu yang merupakan sekatan dari rumah besar milik Raden Ngabei Talikepuh. Ada tiga buah ruangan, masing-masing untuk tempat tidur, ruang tengah yang juga digunakan untuk ruang serba guna, dan ruang tambahan yang disebut serambi. Masuk keluar rumah melewati satu pintu antara ruang serba guna dan serambi ini. Amat sederhana. ... (hlm. 40)

Kampung Kedunglumbu terletak di sebelah timur alun-alun utara. Kampung itu merupakan kampung yang paling dekat dengan istana, tempat Darmirin bekerja. Seperti yang terlihat dalam kutipan ini.

(105) ... Istana raja itu dikelilingi oleh tembok benteng dua lapis. Kini Darmirin membelok ke kanan. Kampung Kedunglumbu berada di sebelah timur alun-alun utara, kampung yang paling dekat dari tempat pekerjaannya. (hlm. 39)

Di rumah itu Suryapraba sering sengaja datang mengunjungi Darmirin untuk mengabarkan kejadian yang sesungguhnya, bahwa sebenarnya ia jatuh cinta pada

Perameswari. Di bilik tidur, tempat Darmirin dan ibunya biasa tidur, akhirnya Darmirin menyerah pasrah pada kehendak Suryapraba untuk memberi bukti nyata bahwa Suryapraba benar-benar kasmaran dan menginginkan Darmirin menjadi selirnya. Dengan demikian kisah cinta Suryapraba dan Perameswari semakin terselubung.

(106) ... Si gadis tidak lari keluar rumahnya seperti tempo hari, tetapi masuk ke biliknya, tempat tidurnya yang biasa ditiduri bersama ibunya. Ia pun kini tidak mengharapkan menemui ibunya di situ. Dan rasa haru yang berkembang di perutnya, di dadanya, di seluruh tubuhnya, meledak-ledak ketika didengar namanya dipanggil oleh laki-laki yang memburu ke biliknya. Memanggil, mendekat, meraba lagi, menyentuh tubuhnya lagi. Darmirin tidak kuat lagi bertahan. Dibiarkannya pikirannya pecah sebagai ratna, buyar tidak menyatu. Dan dibiarkannya perasaannya berkembang menguasai diri, menuntun ke alam gairah. (hlm. 177)

Masih ada satu latar tempat yang digunakan oleh pengarang pada bagian akhir novel ini. Cerita ditutup dengan peristiwa cerita yang terjadi di sebuah rumah yang disewa oleh keluarga Darmirin. Pengarang tidak memberikan gambaran yang jelas tentang rumah tersebut, hanya disebutkan bahwa rumah tersebut berada di desa Penumping. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(107) ... Tanpa izin suaminya, dan beberapa kali mendapat teguran keras tapi tidak digubris, maka akhirnya berdiri juga sebuah toko di rumah sewanya di Penumping. (hlm. 212)

### 2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 230). Hal ini biasanya berhubungan dengan waktu faktual, yakni waktu yang berkaitan atau bisa dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Peristiwa sejarah cerita dalam *GYH* terjadi pada masa pemerintahan raja Paku Buana X sampai dengan tahun 1948. Peristiwa-peristiwa cerita itu terbagi dalam lima bab. Kejadian peristiwa-peristiwa cerita dalam Bab I - IV berlangsung pada masa pemerintahan Paku Buana X. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

- (108) Ingkang Sinuwun Paku Buana X, raja di negeri Surakarta Hadiningrat, hendak berlibur sepuluh hari di pesanggrahan Karangpandan di kaki Gunung Lawu. Persiapan diadakan beberapa hari sebelumnya. ... (hlm. 94)

Dan kejadian peristiwa-peristiwa cerita dalam Bab V berlangsung pada tahun 1948 dengan terlebih dahulu diawali dengan sorot balik kejadian peristiwa-peristiwa cerita yang berlangsung sesudah Paku Buana X wafat sampai terjadinya perang Asia Timur Raya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (109) Peristiwa yang menandai perubahan zaman adalah wafatnya Sri Baginda Raja Paku Buana X. Lalu zaman Nippon dan wafatnya Paku Buana XI. Zaman pergantian di sini jelas sekali batasnya, jelas sekali perubahannya, baik di istana raja maupun suasana kota Surakarta Hadiningrat pada umumnya. (hlm. 212)

... Citra kewibawaan Paku Buana X terhapus pada masa Paku Buana XI. Sinar cerah kerajaan Surakarta Hadiningrat memburam berangsur-angsur.

Berita perang di Eropa menambah suramnya suasana. Negeri Belanda diduduki Jerman, Pemerintah Belanda di Hindia Timur termasuk juga Surakarta Hadiningrat ikut goyah dan prihatin. Dan suasana genting akhirnya meledak dan kalut ketika balatentara Dai Nippon menguasai kota Surakarta! ... (hlm. 313)

Dan di zaman serba aus dan buram akibat perang Asia Timur Raya, ketika rejeki rasanya menjauhkan diri dari padanya, Darmirin masih punya buah hati, yakni Kusnapraba. (hlm. 215)

Tahun 1948

Zaman terus bergerak cepat. Beberapa zaman telah datang dan pergi. Ditandai dengan jelas batas-batasnya, berubah dan berganti.

Orang mengatakan sekarang zaman Revolusi. Segalanya berubah dengan cepat dan tuntas. (hlm. 216-217)

Dari kutipan-kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu terjadinya peristiwa-peristiwa cerita dalam *GYH* disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian. Latar waktu yang ditampilkan secara kronologis tersebut adalah waktu terjadinya peristiwa cerita pada masa pemerintahan Paku Buana X dalam Bab I - IV hingga tahun 1948 dalam Bab V yang diawali oleh waktu sorot-balik masa sesudah Paku Buana X wafat hingga masa terjadinya perang Asia Timur Raya. Peristiwa cerita dalam *GYH* diakhiri dengan peristiwa cerita yang berlangsung pada tahun 1948.

### 2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 1998: 233-234).

Latar sosial dalam *GYH* menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di lingkungan kerajaan atau masyarakat keraton. Masyarakat keraton mengenal lapisan-lapisan yang tersusun secara hierarki. Raja menempati tempat tertinggi, kemudian kaum bangsawan, para abdi dalem, dan golongan di luar lapisan yang telah disebut (Darsiti, 1999: 8, 45).

Kehidupan sosial masyarakat keraton yang digunakan sebagai latar sosial dalam *GYH* adalah kehidupan sosial masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Paku Buana X dan kehidupan sosial masyarakat keraton tersebut pada masa Revolusi tahun 1948.

Kehidupan sosial masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Paku Buana X secara umum bersifat tradisional yakni masih memegang teguh tradisi budaya Jawa yang berpusat pada budaya keraton. Mereka beranggapan bahwa kekuasaan tertinggi ada pada raja. Raja adalah puncak dari segalanya dalam hidup mereka. Raja yang memberi mereka makan dan pakaian, yang memiliki kota dan desa. Mereka beranggapan bahwa semua yang mereka miliki berasal dari raja. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

(110) Puncak dari kebangsawanan adalah raja. Puncak dari kekayaan, kekuasaan, keindahan, kenikmatan, kemegahan, kebahagiaan, kesenangan, segalanya dalam hidup ini adalah raja. Yang punya istana, yang memberi makan dan pakaian orang seluruh kerajaan, yang mempunyai kota dan desa, semua adalah raja ... (hlm. 33)

Anggapan mereka itu menumbuhkan pengertian pada diri mereka, bahwa berapapun yang mereka miliki jika itu datang dari raja maka mereka patut mensyukurinya sebagai rahmat atau pahala. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(111) "... Sejak turun-temurun! Mereka sekeluarga cukup hidup dengan lima sen sehari. Kasihan! Kepada mereka ditanamkan pengertian bahwa segala sesuatu yang datang dari bangsawan, adalah rahmat, adalah pahala". (hlm. 41)

Ungkapan rasa syukur mereka terwujud dalam tradisi yang selalu mereka lakukan, yakni penyerahan sebagian hasil panen dari sawah atau ladang mereka kepada raja. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (112) Orang desa, kaum petani, bekerja membanting tulang mengolah sawahnya. Padi tumbuh, dirawat dengan sungguh, lalu berbuah dan dituai. Hasilnya tidak dimakan sendiri. Lima enam bulan sekali mereka datang berbondong-bondong masuk kota, datang menghadap ke rumah-rumah besar di sini, menyembah-nyembah para bangsawan, memberikan sebagian dari hasil sawah dan ladangnya ...". (hlm. 41)

Di samping memberikan sebagian dari hasil panen mereka, sebagian dari masyarakat keraton itu juga memberikan tenaga mereka sebagai abdi dalem di keraton untuk mengabdikan kepada raja dan keluarganya. Pengabdian mereka itu diwujudkan dalam ketaatan mereka melaksanakan segala tatakrama yang berlaku di dalam maupun di luar keraton. Seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

- (113) Seketika itu juga Darmirin menjatuhkan diri, dari berjalan jinjit langsung berlutut. Bukan cuma karena terkejut, tetapi juga merasa salah bertingkah. Bukankah ia tahu aturan, berjalan dekat Perameswari, apalagi masih dalam satu ruangan, harus *laku dhodhok*, berjalan jongkok! Tidak peduli Perameswari melihat ataupun tidak. Ada saksi maupun tidak. Dan ini tadi ketahuan ia berjalan tegak, jinjit pula. (hlm. 8)

Beberapa orang abdi dalem dan punggawa bersimpuh dan menyembah begitu melihat kedatangan Pangeran Suryapraba, yang lebih dikenal akrab bahkan memberi hormat. "Oh, Gusti Pangeran Suryapraba! Hamba doakan semoga Tuanku menemukan kegembiraan besar melancong di daerah sini siang ini". (hlm. 121)

Andong berhenti di gapura, dan gadis-gadis penumpangnya turun. Ini terhitung sopan santun. Bukan tamu sang pangeran tidak boleh berkendaraan seenaknya masuk halaman rumah besar. Apalagi kendaraan umum, bukan milik pribadi. Bukan milik para bangsawan yang biasanya terpelihara indah, ditarik oleh kuda teji yang gagah dan perkasa. (hlm. 47)

... Gadis ini bahkan dipilih untuk duduk bersanding dengan Gusti Ratu Parameswari. Hal itu memang bisa terjadi dengan abdi yang lama, meski secara resmi menurut adat istana tidak boleh orang berbeda derajat kebangsawanannya duduk pada tempat yang sejajar. Sebenarnya dalam satu jok tempat duduk di kereta bisa ditempati oleh

tiga orang, tetapi untuk kehormatan sang bangsawan, dia haruslah menggunakan tempat luas itu seorang diri. (hlm. 95-96)

Selain mentaati semua tata krama seperti yang tersebut di atas, rasa pengabdian mereka juga berwujud dalam kepatuhan mereka terhadap semua perintah raja dan keluarganya. Seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

- (114) "Maaf Tuan Puteri. Maaf seribu kali maaf. Sekalipun kami tahu bahwa yang menggunakan perahu Tuan Puteri, tetapi kami masih tidak punya keberanian untuk memperkenankan. Kami sangat menjunjung tinggi titah Sri Baginda Raja, Tuan Puteri. Pengabdian kami adalah kehidupan kami, maka maafkanlah kepicikan abdi dalem kawula kecil ini, Gusti!" (hlm. 57)

Darmirin menyembah Gusti Mah sambil menggumamkan kata "*sendika*", berarti bersedia berbuat seperti apa yang diusulkan gadis bangsawan tinggi itu. Lumrah memang, orang lebih rendah derajatnya seperti Darmirin tidak layak menolak, sekalipun hanya anjuran dari bangsawan yang lebih tinggi. (hlm. 67)

Mungkin ia takut menuntun kuda. Tetapi tidak berani menolak perintah Sang Pangeran, perintah Bangsawan adalah perintah yang tabu ditolak ... (hlm. 123)

Anggapan masyarakat bahwa raja adalah puncak dari kekayaan, kekuasaan, keindahan, kenikmatan, kemegahan, kebahagiaan, kesenangan, segalanya dalam hidup mereka membuat mereka berasumsi bahwa seorang perempuan dikatakan berhasil dalam hidupnya, apabila dapat melahirkan bayi keturunan raja. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

- (115) ...Seorang perempuan dikatakan beruntung atau berhasil hidupnya, apabila dapat bergaul dekat dengan bangsawan, dan melahirkan bayi turunannya. Lebih tinggi derajat bangsawan yang menurunkan bibit yang dikandungnya, lebih hebatlah orang perempuan. Sebab lebih tinggi derajat kebangsawanan seseorang bukan saja merupakan jaminan hidup bagi si bayi dan biangnya, tetapi juga bakalan berlimpah kekayaan, kekuasaan, dan kederajatannya. (hlm. 33)

Puncak dari kebangsawanan adalah raja. Untuk mendapat keturunan dari raja, mereka harus menjadi penari Bedaya. Dengan menjadi penari Bedaya, mereka mempunyai banyak kesempatan dilihat raja. Dan jika raja berkenan, mereka dapat menemani raja di peraduan. Seperti yang dilihat dalam kutipan berikut ini.

- (116) Dari Mariwanti, Darmirin mendapat keterangan apa yang dimaksud Satuti, penari Bedaya adalah jabatan yang paling baik bagi seorang gadis. Bukankah tiap gadis kepingin mencapai puncak kedudukan dalam hidupnya? Dan puncak kedudukan di kalangan bangsawan Surakarta adalah biasanya mengandung keturunan raja. Tidak sukar diterka usaha apa yang dikerjakan Mariwanti menemani Baginda beradu menghabiskan sepenggal sisa malam. ... (hlm. 35)

Kenyataan itu membuat banyak orang tua menginginkan anak gadisnya menjadi selir seorang raja atau bangsawan. Mereka merasa bangga jika anak gadisnya berhasil menjadi selir seorang raja atau bangsawan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (117) ... Tidak ada yang lebih membahagiakan orang tua itu daripada anaknya diambil istri oleh laki-laki yang derajat kebangsawanannya tinggi. ... (hlm. 174)

Para bangsawan, khususnya raja dan keluarganya mempunyai kebebasan yang luas dalam hal beristri. Mereka mempunyai hak memiliki dan memilih isteri. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

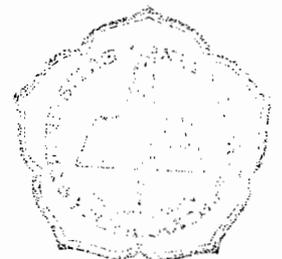
- (118) ... Biasanya mengenai kasus cinta asmara dapat diselesaikan dengan diam-diam, apabila itu menyangkut kaum bangsawan. Kaum bangsawan di Surakarta mendapat kebebasan yang tak tanggung-tanggung dalam melampiaskan cintanya. Bangsawan laki-laki tidak pernah dimasalahkan apakah menghamili gadis cantik atau abadinya sendiri, asal mau mengambil selir. Sedang putri-putri anak raja biasanya dikawinkan dengan laki-laki, bangsawan ataupun orang kebanyakan, yang telah membuktikan bahwa betul-betul laki-laki. Terutama apabila laki-laki bangsawan haruslah sudah punya anak, punya selir. Soal asmara tidak pernah jadi soal bagi bangsawan keturunan raja Surakarta Hadiningrat. (hlm. 185-186)

Masyarakat priayi Jawa sangat menekankan kesetiaan istri terhadap suami. Suatu hal yang tidak berlaku bagi suami. Sebagai seorang istri, perempuan diharapkan mempunyai sikap *nrima*, *pasrah*, sabar, setia, dan berbakti terhadap suami. Dia harus bisa menerima bagaimanapun keadaan suaminya dan tidak meninggalkan suaminya. Jika ada seorang perempuan meninggalkan suaminya karena tidak puas dalam perkawinannya, dia dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

- (119) Darmirin sudah enggan membujuk. Segairah perempuan seperti Mariwanti, tentu akan cepat undurkan diri bila segera tahu usahanya sia-sia. Sekalipun laki-laki itu suaminya dan telah dicobanya untuk bercanda dan menggoda tetapi tidak mengsah, perempuan tentu segera menarik diri apabila tidak mendapat tanggapan. Sifat perempuan seperti siput air, tidak terus mengeluarkan kebinalannya, tetapi justru cepat menarik diri masuk rumahnya begitu tahu keadaan tidak sesuai. Ia tidak berontak, tetapi pasrah sebagaimana layaknya perempuan baik-baik. Ia tidak meninggalkan Wawardi seperti halnya Runtah. Runtah, si gadis yang dulunya begitu akrab terhadap Wawardi, segera meninggalkan kekasihnya setelah diketahuinya Wawardi bukan laki-laki! Tidak! Darmirin lebih baik memendam diri dan menerima keadaan sebagaimana hal itu berlangsung! ... (hlm. 215)

Dalam keluarga priayi Jawa yang wajib mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah suami. Istri hanya bertanggung-jawab pada pendidikan anak dan segala pengaturan rumah tangga. Tidak boleh melakukan kegiatan di luar rumah, apalagi untuk mencari tambahan penghasilan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (120) Berkat kecerdasan yang diperolehnya dari pendidikan, Darmirin tidak suka membiarkan dirinya menganggur dan menerima kehidupan apa adanya. Ia minta izin kepada suaminya untuk membuka warung atau toko mrancang. Mula-mula Wawardi menolak mentah-mentah memberikan izin itu. Merasa sangat malu istrinya mengusahakan toko, istrinya berdagang? ... (hlm. 212)



Masyarakat priayi Jawa juga sangat menekankan nilai keperawanan dan kemurnian seorang wanita. Jika ada seorang gadis mengalami “kecelakaan” atau hamil sebelum menikah, ia akan dipandang rendah. Status kawin bagi seorang wanita dianggap wajar dan normal. Jadi wanita yang tidak kawin dianggap tidak normal, bahkan dipandang rendah jika ia mengalami “kecelakaan”. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

(121) ... “Aku akan merasa bahagia kalau bisa memberikan sesuatu kepadamu saat ini, dalam keadaanmu yang begini, Dar. Bagaimana kalau engkau kuangkat jadi selir? Atau bahkan kunikah sebagai istri? Sebagai istri kedua, menjadi madu Mbakyu Mah?” ...

“Tidak, Tuanku. Itu akan mendudukan hamba ke tempat yang sulit. Selir, bahkan istri, kalau hamba tidak tetap berdekatan dengan Tuanku, percuma saja. Tidak ada artinya. Tetap tinggal di sini, sepeninggal Tuanku, hamba akan menjadi olok-olok belaka. ...

“Dari anakmu! Anak kita! Bagaimana jadinya nanti?” ...

“Dar! Belum kaujawab. Bagaimana tentang anakmu? Sebaiknya ia harus lahir dengan memiliki ayah. Tidakkah engkau punya calon seorang laki-laki, seorang laki-laki yang pernah kaucintai sekalipun hanya dalam angan-angan?” (hlm. 199-201)

Gambaran latar sosial di atas menunjukkan ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama wanita dalam *GYH*. Tokoh utama wanita dalam *GYH* mengalami ketidakadilan-ketidakadilan dari Pangeran Suryapraba dan Wawardi, suaminya yang notabene adalah kaum pria. Dalam masyarakat patriarki, pria mempunyai peranan yang dominan dibandingkan wanita.

Latar sosial lain dari kehidupan sosial masyarakat Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Paku Buana X adalah kehidupan beragama dan sistem kepercayaan. Agama yang dianut oleh sebagian besar anggota komunitas keraton adalah agama Islam yang bersifat sinkretik, yang disebut dengan istilah agama *Jawi* atau *Kejawen*. Agama ini merupakan agama Islam yang bercampur dengan

keyakinan serta konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, serta unsur-unsur berasal dari zaman pra-Hindu (Darsiti, 1989:99).

Sistem kepercayaan yang cenderung ke arah mistik itu dalam *GYH* antara lain terlihat pada setiap hari Kamis malam Jumat Pangeran Suryapraba berkewajiban "*caos dhahar*" pusaka-pusaka yang ada di istana dengan membuat kembang setaman, membaca mantera, dan memberikan kemenyan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (122) "... Tugasku tiap hari Kamis malam Jumat masuk istana, berkewajiban "*caos dhahar*" pusaka-pusaka yang bersemayam di istana, membuat kembang setaman, membaca mantera, dan memberikan kemenyan. Masuk istana petang hari, biasanya keluar pada senja hari". (hlm. 24)

Ketika pesanggrahan Karangpandan dilanda gempa, seorang dalang wayang orang diperintah untuk melakukan upacara menolak bala. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

- (123) ... Maka Yamasudira, yang pekerjaannya sebenarnya dalang wayang orang, diperintahkan untuk berusaha mengadakan upacara menolak bala.

Perintah itu segera dilaksanakan. Yamasudira diikuti oleh beberapa orang pemukul gong mengadakan perjalanan keliling ke sudut-sudut halaman dan pojok bangunan, sambil melagukan suluh mantera serta menyebarkan garam yang diambil dari dapur. Seorang pengiringnya menghunus keris, diacungkan ke udara, dan dua orang yang lain memukul tabuhan. Begitulah dilakukan dalam usaha menolak bala. (hlm. 140-141)

Gempa yang melanda pesanggrahan Karangpandan itu diyakini terjadi sebagai akibat dari tingkah laku maupun sikap manusia. Seperti misalnya apa yang telah Puteri Andrini lakukan di taman hutan desa Karangpandan dengan Pangeran Suryapraba. Dan kesalahan yang tidak sengaja dilakukan oleh raja Paku Buana X

dalam mimpinya, yakni menolak bertemu dengan Nyai Rara Kidul. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

(124) "Tidak, Dar. Kita memang salah, Dar. Ini semua mungkin memang dosaku. Kita telah bertindak menyeleweng, menyelewengkan kepercayaan Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun, menyelewengkan cintanya!" (hlm. 139)

... Telah beredar berita bahwa raja Paku Buana X telah melakukan kesalahan yang tidak disengaja. Sewaktu tidur siang sehari sebelum berangkat ke Karangpandan, dalam mimpinya, ia menolak bertemu dengan Nyai Rara Kidul! Jadi mungkin saja kedatangan raja Surakarta Hadiningrat berlibur di pesanggrahan Karangpandan itu tidak direstui oleh Nyai Rara Kidul! (hlm. 142)

Gempa yang terjadi di pesanggrahan Karangpandan juga diyakini karena dilanggarnya beberapa pantangan yang berlaku di desa itu. Antara lain, pantang mendatangkan orang-orang cebol dan pantang mengenakan pakaian berwarna hijau muda. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

(125) Desas desus bahwa mendatangkan orang cebol pantang di tempat itu mulai tersiar. Agaknya baurekso penunggu bumi pesanggrahan tidak berkenaan dengan datangnya orang-orang cebol. Oleh karena itu gempa bumi terasa pertama kali setelah pertunjukan berlangsung. Dan pada gempa bumi yang terakhir tembok tempat orang cebol ini roboh. ... (hlm. 146)

"Mana rimong warna hijau muda kemarin? Sialan! Bukankah kemarin orang dusun itu sudah memperingatkan bahwa mengenakan pakaian warna hijau muda pantang di bumi pesanggrahan sini? Karena itu baurekso penunggu bumi ini marah betul kepada kita semua!" (hlm. 148)

Latar sosial dalam *GYH* yang kedua adalah latar sosial masyarakat keraton tersebut pada masa Revolusi tahun 1948 yang terlebih dahulu diawali oleh masa sesudah Paku Buana X wafat dan zaman penjajahan Jepang.

Sejak raja Paku Buana X wafat dan digantikan oleh raja Paku Buana XI, peradapan istana yang serba gemerlap dan megah mulai memudar. Aturan-aturan

istana yang rumit, tarian-tarian budaya, dan upacara-upacara agung banyak yang terhapus, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (126) Sejak wafatnya Paku Buana X, kerajaan Surakarta tampak mulai memudar. Aturan-aturan yang tercipta terlalu rumit indah pada kehidupan keraton banyak yang terhapus. Tarian-tarian budaya, kebenderangan lampu di istana sementara menunggu raja santap malam yang diselenggarakan tiap jam dua, peraturan dengan warga kerajaan, upacara persidangan dengan para punggawa istana menyeluruh, dan berbagai acara agung lainnya yang merupakan citra kewibawaan Paku Buana X terhapus pada masa Paku Buana XI. Sinar cerah kerajaan Surakarta Hadiningrat memburam berangsur-angsur. (hlm. 213)

Kehidupan istana Surakarta Hadiningrat makin suram ketika bala tentara Jepang menguasai Indonesia, termasuk kota Surakarta. Kemiskinan melanda seluruh bangsa Indonesia karena Jepang menguras habis kekayaan bangsa Indonesia. Masyarakat kota Surakarta pun mengalami kekurangan bahan makanan dan pakaian. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut :

- (127) Dan suasana genting akhirnya meledak dan kalut ketika balatentara Dai Nippon menguasai kota Surakarta! Betul-betul merupakan malapetaka. Malapetaka menjamah dunia. Menjamah hancur kehidupan istana raja. Menjamah juga tata kehidupan Darmirin. Istana yang terang benderang berubah menjadi gelap gulita. Pintu gerbang yang terbuka, kini jadi tertutup dan lenyaplah keindahan hidup di dalamnya. Dunia dagang Darmirin terbang karena persediaan barang kosong melompong! Hidup jadi hampa dan hitam!

Beras hilang dari pasaran. Gula tidak diperdagangkan secara bebas. Bahan makanan dan pakaian lainnya juga lenyap, orang dipaksa antri untuk mendapatkan sesuap nasi pagi, siang dan sore. Darmirin tidak dapat memutar modal yang telah diperolehnya. Keluarga bangsawan yang jadi langganannya juga membatalkan pesannya, karena mereka pun tidak sanggup lagi menjamin makanan para abadinya yang banyak itu. Bahkan gaji para abdi banyak dikurangi. (hlm. 213)

Kemiskinan karena kaum penjajah terus berlangsung hingga tahun 1948. Pada masa ini Belanda kembali menguasai Indonesia. Seluruh bangsa Indonesia mengadakan perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan RI, terutama setelah

Belanda berhasil menguasai sebagian besar wilayah RI. Wilayah RI mengalami penciutan pada bulan Juli 1947. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (128) Tapi pada zaman Revolusi orang tidak mencari tubuh yang cocok untuk memanggul senjata. Siapa pun yang bisa merubah dan bersemangat memerangi kaum penjajah, diperkenankan maju ke garis depan. Dan Kusnabraba yang masih berstatus pelajar, dipercaya memimpin regu. Ia termasuk lebih aktif bertempur dari pada belajar. Beberapa kali maju ke front Salatiga dan Gemolong. Pernah juga pergi ke Front Mojokerto. Apalagi setelah daerah Republik mengalami penciutan pada bulan Juli 1947. Kusnabraba sering pergi meninggalkan rumah. (hlm. 220)

Sejak perundingan Renville ditandatangani pada Januari 1948 timbul krisis dalam pemerintah RI. Kabinet Amir Syarifuddin jatuh karena tidak mendapat dukungan dari Masyumi dan PNI. Ia kemudian menyatakan dirinya sebagai orang komunis. Bersama beberapa kawannya dari pemerintahan sayap kiri, ia mengadakan pemberontakan-pemberontakan untuk menggulingkan pemerintah RI yang sah. Dari sini bangsa Indonesia (RI) mendapat guncangan dari dalam negeri, yakni pemberontakan komunis. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (129) Tahun 1948  
Zaman terus bergerak cepat. Beberapa zaman telah datang dan pergi. Ditandai dengan jelas batas-batasnya, berubah dan berganti.  
Orang mengatakan sekarang zaman Revolusi. Segalanya berubah dengan cepat dan tuntas.  
Minggu yang lalu Kusnabraba memberitahukan kepada ibunya bahwa Den Slamet menjadi buruan regunya, "Terpaksa, Bu dari pergaulan kita sehari-hari jelas dasar pikiran Den Slamet berada di pihak Amir Syarifuddin." (hlm. 216-217)

Kemiskinan karena peperangan juga telah mengubah pola pikir dan cara hidup masyarakatnya. Pemuda-pemuda zaman Revolusi tidak lagi mengenakan kain kebaya tapi mengenakan rok yang lebih sederhana. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

- (130) Kemiskinan di zaman Jepang dan Revolusi juga telah merubah kebudayaan, merubah pakaian orang berbangsa. Anak-anak perawan tidak lagi mengenakan kain kebaya yang menjadi ciri bangsanya, tetapi mengenakan rok yang lebih sederhana. Cara berpakaian pun menyesuaikan dengan kemiskinan zaman. ... (hlm. 224)

Sebutan-sebutan seseorang menurut jenjang atau tingkatan ketinggian bangsawan berangsur-angsur ditinggalkan pada zaman Revolusi. Orang mulai menyadari persamaan hak antar sesama manusia. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

- (131) ...Wawardi selalu menganggap Kusnapraba sebagai anak bangsawan tinggi. Memanggilnya selalu "Ndaramas!" Tidak cocok lagi pada zaman Revolusi! (hlm. 220)

Dari kutipan di atas dapat juga disimpulkan bahwa nilai-nilai feodal yang telah lama mengakar dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Surakarta perlahan-lahan mulai pudar. Para bangsawan yang masih mengagung-agungkan derajat kebangsawannya mendapat perlawanan terutama oleh kaum muda zaman Revolusi, seperti yang dilakukan Kusnapraba terhadap Suryapraba, ayahnya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

- (132) "Jangan bela, Bu! Lepaskan saya! Biar kuhajar bangsawan kesiangan ini! Huh mau gila-gilaan dia! Dikiranya ia masih zaman kerajaan embahnya? Ini zaman Revolusi, Bung, zaman saatnya menghancurkan nilai-nilai feodal!" (hlm. 232)

Bahkan setelah tahu kalau Pengeran Suryapraba itu adalah ayahnya, Kusnapraba tidak peduli. Semangat nasionalisme yang tinggi pada masyarakat zaman Revolusi mempengaruhinya sehingga meski dirinya keturunan bangsawan tinggi, ia tidak peduli. Bagi dirinya, ia adalah orang Indonesia, pemuda zaman Revolusi yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

- (133) "...Tempatku sekarang tanah air Republik Indonesia merdeka dan zaman Revolusi! Saya pemuda berjuang, pemuda zaman Revolusi! Bela Kusnapraba ketika keluarga itu sedang berkumpul tanpa orang lain. (hlm. 233)

Gambaran latar peristiwa cerita seperti yang telah diuraikan di atas mengungkapkan dua fungsi latar. Kedua fungsi latar itu adalah sebagai berikut.

Pertama, latar berfungsi sebagai gambaran situasi maupun kondisi sebagaimana adanya. Penggambaran latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial yang melingkupi tokoh-tokohnya, terutama tokoh-tokoh sentral, dalam *GYH* mendukung penokohan. Melalui penggambaran latar, ekspresi para tokoh menjadi lebih manusiawi. Kehidupan para tokoh di tempat tertentu dan masa tertentu, serta berbagai masalah yang dialaminya dapat dihadirkan secara nyata.

Kedua, latar berfungsi pula sebagai gambaran keadaan batin para tokoh. Keadaan emosional dan spiritual para tokoh dihadirkan pula melalui metafor-metafor pelukisan latar (Nurgiyantoro, 1998:218).

Dengan demikian, dari analisis latar tersebut dapat disimpulkan bahwa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam *GYH* ini digunakan pengarang untuk menggambarkan suatu keadaan sosial-budaya tertentu, yakni keadaan sosial-budaya masyarakat patriarki. Latar tersebut memberi gambaran situasi ketradisional, ketidakbebasan, ketidakadilan, serta pergulatan-pergulatan batin para tokohnya.

## 2.4 Tema

Pengarang cerita rekaan tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi cerita saja. Ada sebuah konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita yang

disajikan. Alasan pengarang menyajikan cerita adalah karena ia ingin mengemukakan sesuatu gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema (Sudjiman, 1991:50).

Menurut Sudjiman (1991: 50), ada kalanya tema cerita dinyatakan secara eksplisit, namun lebih sering dinyatakan secara implisit (tersirat). Secara eksplisit, tema dapat terlihat pada dialog, terutama dialog tokoh utama. Secara implisit, tema dapat ditemukan dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat karena kadang-kadang tema didukung oleh pelukisan latar dan tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan.

Tema yang ditanyakan secara eksplisit, juga dapat ditemukan dalam subjudul. Atau dengan perkataan lain tema sering disebut atau dinyatakan dalam subjudul (Hartoko & Rahman, 1986 : 142).

Tema dalam *GYH* karya Suparto Brata dinyatakan secara eksplisit atau jelas dinyatakan melalui judul novel, subjudul, dan dalam dialog. Judul novel telah menunjukkan bahwa novel ini menceritakan tentang adanya sebuah generasi yang hilang. Generasi yang dimaksud adalah kehidupan istana, kehidupan bangsawan yang telah dikenal Damirin sejak kecil. Kehidupan istana yang menjadi akar kebudayaan masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa mendudukan masyarakat petani pada kedudukan yang lemah yang harus tunduk pada kekuasaan bangsawan. Kebudayaan Jawa yang membentuk pola pikir dan tata kehidupan masyarakat Jawa untuk mengangung-angungkan para bangsawan. Generasi itu telah hilang karena perang dan kemiskinan yang melanda seluruh bangsa. Generasi itu telah digantikan oleh generasi baru, generasi Revolusi yang membawa pola pikir dan tata kehidupan

baru yang tidak lagi Jawa tapi Indonesia. Kemiskinan karena perang dan semangat nasionalisme yang terus bangkit mendasari pola pikir dan tata kehidupan generasi Revolusi.

Hal senada juga terungkap lewat subjudul novel tersebut. Kalimat dalam subjudul itu menyatakan adanya suatu himbauan untuk merelakan hilangnya suatu generasi yang berpola pikir dan bertata kehidupan Jawa, karena pada zaman Revolusi pola pikir dan tata kehidupan Jawa tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman Revolusi. Seperti yang terlihat dalam kutipan subjudul berikut.

(134) Biarlah tata krama dan pola kehidupan Jawa hapus, karena tata krama itu memang milik zaman lampau, milik generasi yang lalu. Biarlah hilang bersama generasi itu sendiri .... (hlm ii)

Dalam dialog antara Darmirin, Wawardi, dan Kusnapraba yang menutup rangkaian peristiwa cerita dalam *GYH* juga mengungkapkan hal tersebut. Kusnapraba sebagai generasi Revolusi saat itu mengungkapkan harapannya terhadap seluruh masyarakat Indonesia saat itu, melalui kedua orang tuanya bahwa di zaman Revolusi hendaknya budaya Jawa atau nilai-nilai feodal yang masih mengakar dalam masyarakat ditinggalkan, karena kita lebih memerlukan semangat persatuan, semangat Nasionalisme yang tinggi untuk ikut mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

(135) "Cukup! Cukup! Ndaramas! Cukup! Tahan dulu! Ndaramas belum tahu seluk beluknya! Beliau ini ayahmu, Ndaramas! Ayah darah dagingmu sejati?"

"Mas! Mas Wawardi! Kau ini ngomong apa?" bentak Damirin membara. Wajahnya merah padam kesucian keluarganya dibuka!...

"Tidak apa-apa, Ndrajeng! Bagaimanapun juga akhirnya Ndaramas harus tahu, siapa dia sebenarnya dan siapa ayahnya. ...!"

...

"Bagiku sama saja. Untuk apa pengakuan demikian? Apa untungku? Dari siapa saya diturunkan itu tidak penting. Saya bukanlah

sudah terbentuk seperti ini, jasmani dan jiwani! Yang penting, siapa dan apa yang membentuk diriku sehingga terjadi seperti ini. Yakni ibu, keluarga, tempat, dan zaman. Tempatku sekarang tanah air Republik Indonesia merdeka dan zaman Revolusi! Saya pemuda berjuang, pemuda zaman Revolusi!" bela Kusunpraba ketika keluarga itu sedang berkumpul tanpa orang lain lagi.

"Ya! zaman Revolusi! Revolusi merampas kekayaan seni budaya Jawa. Revolusi telah merusak semuanya! Merusak tata krama keraton Jawa, merusak tata kehidupan orang Jawa, merusak kesetiaanku yang telah kupersiapkan selama hidupku!" ujar Wawardi dengan merah padam dibakar amarah. Ia tidak biasa berbicara ngotot demikian!"

"Merusak dan menyusun kembali, Pak! Biarlah tata krama dan pola kehidupan Jawa hapus, karena tata krama itu memang milik zaman lampau, milik generasi yang lalu. Biarlah hilang bersama generasi itu sendiri. Generasiku menciptakan tata kehidupan baru, membuat nilai-nilai baru. Tidak Jawa lagi tapi Indonesia, yang sesuai dengan tuntutan manusia masa kini! Manusia yang tidak ketahuan asal-usulnya seperti diriku, tidak ketahuan keturunannya siapa, apakah dari desa atau dari gua garba ratu, apakah asal orang Jawa, Batak, Cina, Islam atau Kristen. Pendeknya manusia Indonesia, lahir di Indonesia, dan berjuang untuk kepentingan negara Republik Indonesia!" (hlm 232-234)

Dari ketiga uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dari novel ini adalah pembaharuan pola pikir dan tata kehidupan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan zaman.

**BAB III**  
**ANALISIS KETIDAKADILAN *GENDER***  
**YANG DIALAMI DARMIRIN**

Penelitian ini akan membahas permasalahan tentang ketidakadilan *gender* yang dialami oleh Darmirin dalam *GYH*. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan tersebut adalah pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena pendekatan sosiologi sastra menekankan pada penelaahan teks sastra untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial di luar sastra, maka hasil analisis struktural pada Bab II akan digunakan sebagai acuan dasar dalam menganalisis permasalahan tersebut.

Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa tokoh utama wanita dalam *GYH*, yaitu Darmirin ditampilkan dengan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan keberadaan laki-laki, yakni Pangeran Suryapraba dan keberadaannya sebagai perempuan bermartabat pengasuh, masyarakat kelas rendah di lingkungan masyarakat kerajaan Surakarta Hadiningrat. Pangeran Suryapraba, anak raja Surakarta Hadiningrat yang mata keranjang memanfaatkan Darmirin, abdi dalem istana yang cantik untuk menutupi kisah cintanya dengan Perameswari dengan berpura-pura menjalin cinta dengannya. Darmirin yang bermartabat pengasuh tidak mampu melawan kehendak Pangeran Suryapraba, atasannya. Dan Pangeran Suryapraba menggunakan ketinggian derajat kebangsawanannya untuk memaksakan kehendaknya pada Darmirin.

Berkaitan dengan problem perempuan, Moore mengungkapkan bahwa problem perempuan dapat timbul dikarenakan ter-*gender*-kannya perempuan. Ter-

*gender*-kannya perempuan terjadi karena berkembangnya interpretasi pandangan dan konstruksi sistem sosial-budaya masyarakat yang bias laki-laki (via Ridjal dkk, 1993 : 33-35).

Konstruksi sistem sosial-budaya patriarki mengatur hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang bersifat hierarkis, yakni laki-laki dominan, *superior*, berkuasa, sementara perempuan subordinat, *inferior*, dan dapat dikuasai. Laki-laki menentukan, sedangkan perempuan ditentukan olehnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan seorang perempuan adanya pola hubungan hierarkis tersebut membuahkan akibat yang cenderung mengekanginya. Bahkan seringkali kerugian yang harus ditanggung kaum perempuan itu terasa tidak masuk akal dan tidak adil (Bhasin, 1996 : VI).

Pernyataan itu dikuatkan oleh Fakih (1996 : 12) bahwa perbedaan *gender* yang terbentuk dalam masyarakat pada umumnya telah menimbulkan ketidakadilan *gender* atau *gender inequalities*. Perbedaan *gender* yang terdapat dalam masyarakat priayi Jawa, dalam hal ini masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat juga menimbulkan ketidakadilan *gender*. Ketidakadilan *gender* tersebut terlihat dalam situasi-situasi dan kebiasaan-kebiasaan di mana posisi dan peran wanita dibedakan dari (dan sering direndahkan di bawah) posisi dan peran pria dalam kehidupan masyarakat priayi Jawa, seperti yang telah disebutkan dalam landasan teori.

Penekanan analisis ketidakadilan-ketidakadilan *gender* tersebut akan dilakukan pada tokoh utama wanita, yakni Darmirin dengan tidak mengabaikan tokoh-tokoh bawahan sejauh mendukung permasalahan. Untuk selanjutnya, analisis terhadap permasalahan tersebut akan difokuskan pada:

### 3.1 Ketidakadilan Secara Seksual

Dalam kehidupan masyarakat priayi Jawa, laki-laki mempunyai peranan seksualitas yang dominan dengan adanya lembaga poligami. Selain memiliki istri utama (*garwa padmi*), mereka juga dapat memiliki beberapa orang *selir* (*garwa ampil* atau *ampeyan*) (Kontjaraningrat, 1984 : 42 & 265).

Budaya ini telah memberikan legitimasi kepada laki-laki untuk mengontrol secara ketat tubuh perempuan dan seksualitasnya. Dalam hal ini tubuh dan seksualitas perempuan menjadi milik patriarki. Lebih ekstrim lagi, adanya anggapan bahwa kaum perempuan merupakan objek yang dapat dipaksa secara seksual (Risdiyanto, 1998:24).

Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan keberadaan tokoh Pangeran Suryapraba dalam *GYH*. Pangeran Suryapraba, sebagai bangsawan tingkat tinggi dalam lingkungan masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat mempunyai kebebasan yang mutlak dalam melampiaskan nafsu birahinya kepada siapapun juga yang berderajat lebih rendah darinya. Dalam kutipan berikut, ditunjukkan fenomena tersebut dengan jelas oleh pengarang.

(136) ... Biasanya mengenai kasus cinta asmara dapat diselesaikan dengan diam-diam, apabila itu menyangkut kaum bangsawan. Kaum bangsawan di Surakarta mendapat kebebasan yang tidak tanggung-tanggung dalam melampiaskan cintanya. Bangsawan laki-laki tidak pernah dimasalahkan apakah menghamili gadis cantik atau abadinya sendiri, asal mau mengambil selir. ... (hlm. 185)

Kebiasaan yang dimilikinya tersebut membuat Pangeran Suryapraba begitu mudah tertarik pada gadis-gadis cantik seperti Darmirin, sehingga ketika bertemu pertama kalinya dengan Darmirin di Keputren, Pangeran Suryapraba berusaha merayunya dengan berbuat kurangajar padanya.

- (137) ... didorongnya dada lelaki untuk memberi jarak dari padanya, sementara wajahnya yang terhimpit melengos ke arah lain.  
 “Gusti Pangeran ! Ampun, Gusti !” jeritnya ...  
 “Aku buta, sungguh buta selama ini ! Aku tidak tahu bahwa Bibi punya pengasuh begini ayu !”  
 “Eh, orang ini ! Jangan !” ...  
 Pergulatan seru adu kekuatan berlangsung sejenak. Lalu si perempuan berhasil meloloskan diri. Lepas dari bahaya perkosaan dengan cara kasar dan murahan. ... (hlm. 20-21)

Pangeran Suryapraba kembali berbuat kurangajar kepada Darmirin ketika mereka berkesempatan berperahu bersama meninjau banjir di daerah Gading Kidul.

Pangeran Suryapraba meraba-raba betis Darmirin yang kebetulan duduk berhadapan dengannya.

- (138) ... apalagi ketika ditemukan cara lain untuk menarik perhatiannya. Yaitu seraya meletakkan tangan pada lutut, tangan itu meraba-raba betis orang lain ! Darmirin terkesiap. Secepatnya ia menolak berusaha menyingkirkan tangan yang nakal. Tapi tidak mungkin pada keadaan yang begitu terbuka. Terpaksa harus dilakukan bersembunyi-sembunyi! Perjuangan menyingkirkan tangan laki-laki dan rabaan pada betisnya itu dikerjakan begitu sengit, tetapi tidak boleh ketahuan orang-orang sekitarnya. (hlm. 65)

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya di Kedunglumbu, Darmirin kembali menghadapi perlakuan kurangajar Pangeran Suryapraba di dalam kereta. Pangeran Suryapraba berusaha memperkosanya, meski akhirnya gagal karena kereta itu tiba-tiba terguncang-guncang dan Darmirin bisa melepaskan diri.

- (139) ... Dengan sigap laki-laki berpakaian cara Eropa itu menyergapnya, memeluk dan menghujamkan mukanya pada leher Darmirin. Penuh dengan nafsu dan gemas. Secara lahiriah Darmirin berontak, hendak mengelak dan berusaha melepaskan diri. Tapi sayang terlambat. Apakah arti tenaga seorang perempuan dalam kebingungan seperti itu ? Segala pemberontakan Darmirin sia-sia ...  
 ... Tetapi sejenak berikutnya terasa tenaganya belum habis, dan masih mau berontak. Tidak ! Ia tidak mau menyerah !  
 “Darmirin manisku ! Jangan kau lari lagi ! Aku gemas sama keindahan lehermu, pipimu, bibirmu, semuanya ! Biarkan aku cium pipimu, ya, Manisku !” Serangan bertubi-tubi, wajah lelaki itu

menyosor, mengusup-nyusup, menggelitik kulit leher, dagu, pipi, hidung, bibir, dan apa saja ...

Karena guncangan ini Suryapraba mengendurkan pelukannya. Ia melihat ke depan kereta mempelajari suasananya. Pelukannya melonggar.

Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Darmirin. Dengan separuh kekuatannya, ia mendorong tubuh laki-laki yang menindihnya, giginya digunakan untuk menggigit bagian tubuh laki-laki itu. Suryapraba menjerit kesakitan dan undur selangkah. Pada saat itulah Darmirin memberosot ke luar kereta. ... (hlm. 84-86)

Perbuatan-perbuatan kurangajar yang dilakukan Pangeran Suryapraba terhadap Darmirin itu terjadi bukan saja karena adanya legitimasi seksualitas terhadap perempuan dalam masyarakat priayi Jawa, namun karena kekuasaannya sebagai bangsawan tinggi terhadap abadinya. Pangeran Suryapraba menggunakan derajat kebangsawannya untuk memaksa Darmirin menuruti kehendaknya. Darmirin sebagai seorang abdi harus tunduk pada kehendak tuannya. Menurut Kartodirdjo (1987 : 133-136), seorang abdi harus tunduk patuh kepada tuannya secara mutlak, apapun kehendak tuannya harus dituruti. Apalagi jika ia mengabdikan kepada raja, karena raja dianggap sebagai pemberi hidup kepada rakyatnya. Kepatuhan abdi kepada raja bukan hanya menjalankan perintahnya, tetapi bahkan sakit dan maut, jiwa dan raga adalah kewenangan raja karena raja dianggap sebagai perantara Allah kepada manusia. Bahkan pada perintah raja untuk kepentingan pribadinya sekalipun orang harus tunduk mutlak dengan rela hati. Kesetiaan dan kepatuhan mutlak seorang abdi kepada atasannya kiranya merupakan hal yang wajar dan umum di dalam masyarakat priayi Jawa.

Fenomena ini juga ditunjukkan dengan jelas oleh pengarang melalui kutipan berikut.

(140) ... Terima kasih atas kebaikanmu datang bermain ke mari ! Aku senang sekali hari ini. Begitu pula denganmu, Darmirin ! Jangan kalian kapok ke mari. Sering-seringlah bermain, sekalipun tidak bersama Mariwanti. Engkau sekarang sudah kenal kami, bukan ? Nanti pada bulan puasa banyak keluarga bertandang ke mari, berbuka dan sahur bersama di sini. Engkau datang, ya ? Ramai sungguh, kok !” Begitu polos gadis gemuk itu bicara.

“Kalau perlu jemputan kendaraan, dapat saya usahakan ! Bukankah begitu, Wawardi ?” Tiba-tiba Suryapraba menyahut sementara turun dari pelana kudanya.

Darmirin menyembah Gusti Mah sambil menggunakan kata “sendika”, berarti bersedia berbuat seperti apa yang diusulkan gadis bangsawan tinggi itu. Lumrah memang, orang yang lebih rendah derajatnya seperti Darmirin tidak layak menolak, sekalipun hanya anjuran dari bangsawan yang lebih tinggi derajatnya. (hlm. 67)

Darmirin pun tidak dapat berontak manakala Pangeran Suryapraba tiba-tiba menubruknya, ketika ia sedang berbaring di rerumputan tidak jauh dari tempat Perameswari berada. Pangeran Suryapraba yang sedang bermesraan dengan Perameswari terdesak oleh kedatangan Pangeran Bei yang tiba-tiba di taman hutan desa Karangpandan itu, sehingga menggunakan Darmirin yang sedang berbaring tidak jauh dari tempatnya sebagai “alat” untuk mengelabui Pangeran Bei.

Setelah keluar dari taman hutan itu sepanjang perjalanan menuju ke kompleks pesanggrahan, Darmirin dan Pangeran Suryapraba terus bermesraan layaknya sepasang kekasih untuk meyakinkan Pangeran Bei yang mereka temui di pinggir hutan di sebelah taman pesanggrahan. Darmirin dipaksa berpura-pura menjadi kekasih Pangeran Suryapraba. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(141) Keramaian baru seperti itu juga terjadi di pinggir hutan kecil di sebelah timur pesanggrahan. Di depan sebuah rumah petani. Keramaian terjadi pada hari lepas lohor. ...

Di tempat itulah Suryapraba dan Darmirin muncul dari kelebatan hutan kecil. Mereka tertawa-tawa seperti sepasang merpati yang sedang beradu cinta. Kemunculan mereka menarik perhatian karena tingkah yang agak aneh, serta tertawa mereka yang cukup keras sebagai

pernyataan kegembiraan. Rambut Darmirin yang acak-acakan menimbulkan kesan tertentu di mata saksi yang jeli.

...  
Mereka berjalan perlahan berdampingan, bergandengan, bercanda, dan sambil lalu melihat lihat barang yang diragakan orang.

...  
“Oh, Gusti Ratu Perameswari ! Kanjeng Pangeran Bei !” seru seorang punggawa. ...

“Lha, ini dia, Darmirin ! Ah, kau ini lari ke mana saja ? Kami semua mencarimu, Dar !” ujar inang Satuti dengan suara tinggi, letupan kegembiraan.

“Aku kira masih tertinggal di tengah hutan sana,” Ratu Perameswari ikut-ikutan menegur.

Darmirin menyembah, dan wajahnya merah padam dilanda rasa malu-malu kepergokan meninggalkan tugas. Kepergok sedang berdiri di samping Pangeran Suryapraba.

“Maafkanlah hamba, Gusti. Hamba kira masih akan lama Tuan Putri bercengkerama di sana. Terakhir hamba lihat begitu asyik Tuan Puteri merangkai bunga. Karena itu hamba berani melalaikan kewajiban. Maafkan, hamba telah membuat Tuanku cemas karena kehilangan hamba. Gusti Pangeran Suryapraba inilah yang mengajakku menjauhkan diri dari Tuan Puteri, bersembunyi ke mari ! Sengaja kami pilih tempat ini sebab kami yakin, andaikata kami lupa waktu, pabila pulang, Tuan Puteri tentu lewat tempat ini. Setidaknya tentulah akhirnya ketemu di sini. Tetapi sungguh mati, ku kira tidak secepat ini !” sembah Darmirin dalam usahanya menghapus malu.

“Sudahlah jangan masgul. Sudah kutemukan dikau, aku sudah senang.” Perameswati mengalihkan pembicaraan.” Kau ini mengenakan apa ?”

...  
“Dimas Suryapraba ? Dalam keperluan apakah engkau berada di sini ? Bukankah engkau harus bertugas mengawal Ramanda Baginda besok pagi ?” penggal Pangeran Bei dengan suara tidak ramah. ...

“Oh, maafkanlah, Kakangmas. Aku sedang berolah raga menunggang kuda sambil meneliti jalan yang akan kami tempuh besok pagi, ketika ketemu dengan gadis manis ini. Ternyata inang ibunda Perameswari ! Kami segera berkenalan akrab. Maka sebelum pulang ke kota, saya ingin memberikan tanda mata kenang-kenangan kepadanya !”

...  
Sampai di batas pesanggrahan, Suryapraba berpamit melepaskan diri dari rombongan. Ucapan “selamat berpisah” kepada Darmirin dibuat begitu mesra, tapi tiap kali dia menjilatkan ekor matanya ke wajah Ratu Perameswari yang menyaksikan dengan senyum arif. ...  
(hlm. 121-128)

Dari kutipan di atas, jelas terlihat bagaimana Darmirin harus bersandiwara sedemikian rupa untuk menutupi kejadian yang sesungguhnya. Dia berbuat demikian karena ia tidak kuasa menolak keinginan Pangeran Suryapraba karena dia adalah seorang abdi yang harus tunduk pada kehendak tuannya.

Pangeran Suryapraba yang melihat adanya keuntungan dari peristiwa di atas, berusaha terus membangun kepercayaan orang banyak bahwa ia dan Darmirin mempunyai hubungan khusus dengan sering berkunjung ke rumah Darmirin, sehingga hubungannya dengan Perameswari yang sesungguhnya dapat tetap terselubung.

Namun usaha Pangeran Suryapraba tidak berjalan mulus, karena Darmirin berkeras tidak mau memberi jalan bagi hubungan Pangeran Suryapraba dan Perameswari, sehingga orang mulai ragu pada hubungannya dengan Darmirin. Keadaan ini membuat Pangeran Suryapraba khawatir dan mulai mendesak Darmirin untuk memberikan bukti bahwa hubungan mereka memang benar adanya, dengan memaksa Darmirin berbuat intim dengannya.

Pangeran Suryapraba menggunakan kekuasaannya sebagai seorang priayi luhur untuk memaksakan kehendaknya pada abadinya. Dia juga menggunakan kesetiaan Darmirin kepada puteri asuhannya, Perameswari untuk menolong Perameswari dari hukuman penjara jika hubungan Pangeran Suryapraba dan Perameswari terbongkar.

- (142) “Rerasan di kalangan abdi istana bahwa percintaan Darmirin dengan Suryapraba palsu, cuma permainan pembauran, terdengar kian seru. Hal itu terdengar juga oleh Suryapraba, dan membuatnya gelisah. Ia harus berbicara dengan Darmirin. Harus mengemukakan keadaannya yang mendesak dan menjepitnya.

“Dar ! Keadaan kita gawat ! Engkau harus menolong kami. Hanya engkau yang bisa menyelamatkan kami. Menyelamatkan aku dan Bibi !” ujar Suryapraba pada suatu petang.

...  
“Ayolah Dar, engkau harus ingat bahwa Ibunda Ratu sungguh-sungguh diincar bahaya. Kalau kita tidak bisa mengelabui mereka, kami berdua akan tercemar. Diseret ke pengadilan dan dihukum. Apakah engkau tega ikut menghukum Bibi Ratu, membiarkan beliau dijebloskan dalam penjara, kalau engkau tahu sebenarnya engkau bisa menolong ?”

“Bagaimana ?” tanya Darmirin menjadi lemah suaranya. Terkesiap oleh akhir perkataan Suryapraba. Perameswari dipenjara, betapa ngerinya !

“Dengan bermesraan denganku, Dar. Kita berikan bukti nyata bahwa engkau betul-betul buah hatiku, kekasihku. Kehadiranku di Keputeran karena engkau ! Oh, Dar, berani sumpah tujuh turunan, aku memang kasmaran kepadamu ! Sejak pertama ketemu denganmu, aku sudah jatuh hati, Dar. Sebaiknya kita harus bergaul lebih mesra. Di luar dan di dalam, dilihat orang maupun seperti sekarang ini, di sini dan di tempat tidur sana !” (hlm.. 171-173)

Akhirnya Darmirin menyerah pada kehendak Pangeran Suryapraba. Dia menyerahkan kehormatannya karena ia tidak ingin tuannya, Perameswari mendapat petaka karena hubungannya dengan Pangeran Suryapraba terbongkar.

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Darmirin mengalami ketidakadilan-ketidakadilan secara seksual dari Pangeran Suryapraba. Ketidakadilan-ketidakadilan secara seksual yang dialami Darmirin terlihat dalam kutipan (137), (138), (139), (141), dan (142).

Ketidakadilan-ketidakadilan secara seksual yang dialami Darmirin terjadi karena adanya lembaga poligami yang melegitimasi kaum laki-laki (bangsawan tinggi) dalam masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengontrol tubuh perempuan dan seksualitasnya dan karena keberadaan Darmirin yang lemah dalam masyarakat tersebut, yakni abdi dalem istana yang harus tunduk dan patuh pada atasannya.

### 3.2 Tuntutan Nilai Kemurnian

Menurut Kartodirdjo dkk (1987 : 197) masyarakat priayi Jawa sangat menekankan nilai keperawanan dan kemurnian seorang wanita. Nilai keperawanan dan kemurnian merupakan tuntutan, suatu persyaratan yang tidak berlaku untuk kaum pria. Jika ada seorang gadis mengalami “kecelakaan” atau hamil sebelum menikah, ia akan dipandang rendah. Status kawin bagi seorang wanita dewasa dianggap wajar dan normal. Oleh karena itu, wanita yang tidak kawin dianggap tidak normal bahkan dipandang rendah. Apalagi jika dia mengalami “kecelakaan” sebelum menikah. Karena nilai keperawanan dan kemurnian sangat ditekankan dalam masyarakat priayi Jawa.

Harga diri wanita seolah-olah tergantung pada adanya seorang pria yang mendampinginya. Sedemikian tergantungnya wanita Jawa terhadap pria, sehingga terdapat ungkapan “*swarga nunut neraka katul*” yang menyatakan bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami (Ahmad, 1993:50).

Dalam *GYH* fenomena tersebut di atas oleh pengarang digambarkan dengan kekhawatiran Darmirin terhadap nasib anak yang dikandungnya ketika ia mengetahui bahwa Pangeran Suryapraba akan dibuang ke Ambon. Hal itu tampak dalam kutipan berikut

- (143) Suryapraba harus menerima hukuman seperti itu, setimpal dengan petualangan cintanya. Teman-teman sekerjanya, walaupun sempat bernasihat kepadanya, menganjurkan agar Darmirin berbuat seperti yang lain. Tak usah mendekat kepada Suryapraba yang dilumuri dosa. Tetapi hal itu tidak membuat tenang perasaan Darmirin. Ia memikirkan janin yang dikandungnya. ... (hlm. 197)

Kekhawatiran itu semakin meningkat karena ia tidak dapat mengikuti Pangeran Suryapraba ke Ambon. Ia tidak tega meninggalkan Perameswari yang sedang menghadapi kemelut akibat perselingkuhannya dengan Pangeran Suryapraba terbongkar. Dan karena tidak bisa mengikuti Pangeran Suryapraba ke Ambon, ia menolak dijadikan selir. Hal ini semakin membuat Darmirin kalut. Di satu sisi, hatinya berat meninggalkan tuan sekaligus sahabatnya. Di sisi lain, ia mengkhawatirkan nasib bayi yang dikandungnya.

(144) Sekarang setelah bertemu, berdekatan, berbincang-bincang dengan Suryapraba, dan mendapat tawaran untuk ikut ke Ambon, serasa ada batu yang menindih jiwanya. Ia terkenang wajah Gusti Puteri Perameswari, sahabat dan majikannya sejak kecil. Puteri itu sekarang dalam kemasygulan yang sama. Dan akhir-akhir ini tampak begitu ketakutan. ... Pada saat-saat itu hanya Darmirin seoranglah yang menjadi tumpuan perasaannya, menjadi pelipur lara. Darmirin seoranglah menjadi tempat bersembunyi. Hampir-hampir Darmirin tidak dapat menjauh, merenggang dari sisi Gusti Bendara Raden Ajeng Sri Andrini. Tidak boleh. Dan tidak sampai hati.” Kalau engkau pergi, aku bunuh diri, Dar !” pernah tersirat pernyataan seperti itu terbisikkan. Dan Darmirin menggigil khawatir.

Terbayang itu semua, Darmirin kini hanya pandai menangis, menangis, dan menangis. Tidak. Hampir saja ia tidak bisa menghimpun kediriannya. Hatinya hancur tercabik-cabik.

...  
 “Aku akan merasa bahagia kalau bisa memberikan sesuatu kepadamu saat ini, dalam keadaanmu yang begini, Dar. Bagaimana kalau engkau kuangkat jadi selir ? Atau bahkan kunikahi sebagai istri ? Sebagai istri kedua, menjadi madu mbahyu Mah ?”  
 Pertanyaan terakhir itu begitu tiba-tiba. Begitu mengejutkan.

“Tidak, Tuanku. Itu akan mendudukkan hamba ke tempat yang sulit. Selir, bahkan istri, kalau hamba tetap tidak berdekatan dengan Tuanku, percuma saja. Tidak ada artinya. ...” (hlm. 197-199)

Penolakan Darmirin untuk ikut ke Ambon bersamanya dan menjadi selirnya membuat Pangeran Suryapraba resah. Ia mengkhawatirkan nasib bayi yang dikandung Darmirin, karena bayi itu harus lahir dengan memiliki ayah.

(145) “Dari anakmu ! Anak kita ! bagaimana jadinya nanti ?”

...

“Dar ! Belum kau jawab. Bagaimana tentang anakmu ?  
Sebaiknya ia harus lahir dengan memiliki ayah. ...” (hlm. 201)

Dari kutipan (143) dan (145) di atas tersirat bahwa masyarakat priayi Jawa dalam *GYH* memiliki pandangan bahwa wanita dewasa yang tidak kawin atau belum kawin dianggap tidak normal, bahkan dipandang rendah apabila mengalami ‘kecelakaan’ atau hamil di luar nikah. Kekhawatiran yang dialami Darmirin dan Pangeran Suryapraba timbul karena adanya pandangan masyarakat tersebut.

Karena pandangan masyarakat itu pula, Darmirin kemudian memutuskan untuk menikah dengan Wawardi yang bersedia menjadi suaminya. Agar anaknya lahir dengan memiliki ayah.

(146) Tidak, Gusti Pangeran. Semalam hamba sudah memikirkan usulan dan niat baik Tuanku terhadap diri hamba. Hamba tetap tidak sanggup menyandang olok-olok khayalak sepeninggal Tuanku. Namun hamba telah menemukan jalan keluar sesuai dengan anjuran Tuanku kemarin. Yaitu perihal laki-laki yang pernah hamba bayangkan bisa menerima cinta kasih hamba. Bisa hamba jadikan bernaung sepeninggal Tuanku nanti !”

“Oh, ya ?! Siapa laki-laki yang berbahagia itu, Dar ? Apakah aku sudah kenal ? Apakah jasaku masih bisa berguna untuk menghubungkan engkau dengan dia ?” tanya Suryapraba berminat tahu.

...  
“Bukan rahasia lagi bagi kami, Gusti Pangeran. Tidak usah berbisik dan pakai bahasa rahasia pula,” tiba-tiba Pandam bicara lantang, bangga dan terharu. “Adinda Raden Ajeng Darmirin telah berunding dengan kami dan telah bermufakat memilih Kakangmas Wawardi sebagai suaminya. Kami telah membicarakan secara terbuka. Kakangmas Wawardi telah mengakui terus terang bahwa telah memendam api cinta asmaranya terhadap Raden Ajeng Darmirin selama ini, Gusti ! ... (hlm. 205)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Darmirin mengalami ketidakadilan berkaitan dengan tuntutan nilai kemurnian dan status perkawinan. Karena ia hamil sebelum menikah dan tidak bisa menjadi selir Pangeran

Suryapraba karena tidak tega meninggalkan Perameswari, ia terpaksa menikah dengan Wawardi agar tidak menjadi buah bibir masyarakat di lingkungannya dan agar anaknya lahir dengan memiliki ayah.

### 3.3 Tuntutan Nilai Kesetiaan dalam Perkawinan

Dalam perkawinan, kesetiaan istri sangat ditekankan dalam masyarakat priayi Jawa. Suatu hal yang tidak berlaku bagi suami. Itu bisa terlihat dari simbolisasi upacara menginjak telur dalam rangkaian upacara pernikahan. Upacara menginjak telur oleh mempelai pria dan kemudian dilanjutkan dengan membasuh kaki mempelai laki-laki oleh mempelai perempuan dengan air bunga misalnya, melambangkan kesetiaan istri terhadap suami yang selalu menyambut kedatangan suami dengan segala kasih sayangnya (Herusatoto, 1984 : 110).

Sebagai seorang istri, ibu, dan anggota masyarakat, perempuan diharapkan mempunyai sikap pasrah, nrima, halus, sabar, setia, dan berbakti terhadap suami. Konsepsi sikap ini dalam *GYH* digambarkan melalui sikap Darmirin dalam menanggapi ketidakharmonisan perkawinannya dengan Wawardi. Meski suaminya tidak dapat memberikan nafkah batin kepadanya, Darmirin tidak meninggalkan suaminya. Ia tetap menjalani kehidupan rumah tangganya sebagaimana adanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut

- (147) Darmirin sudah enggan membujuk. Segairah perempuan seperti Mariwanti, tentu akan cepat undurkan diri bila segera tahu usahanya sia-sia. Sekalipun laki-laki itu suaminya, dan telah dicobanya untuk bercanda dan menggoda tetapi tidak mengisah, perempuan tentu segera menarik diri apabila tidak mendapat tanggapan. Sifat perempuan seperti siput air, tidak terus mengeluarkan kebinalannya, tetapi justru cepat menarik diri masuk rumahnya begitu tahu keadaan tidak sesuai. Ia tidak berontak, tetapi pasrah sebagaimana layaknya perempuan baik-baik. Ia tidak meninggalkan Wawardi seperti halnya Runtah. Runtah, si gadis

yang dulunya begitu akrab terhadap Wawardi, segera meninggalkan kekasihnya setelah diketahuinya Wawardi bukan laki-laki ! Tidak ! Darmirin lebih baik memendam diri dan menerima keadaan sebagaimana hal itu berlangsung ! ... (hlm. 215)

Kutipan di atas menunjukkan adanya suatu gambaran tentang sikap seorang istri yang diidealkan oleh masyarakat priayi Jawa. Istri yang ideal menurut masyarakat priayi Jawa adalah seorang istri yang pasrah, nrima, sabar, setia dan berbakti kepada suami. Bagaimana pun keadaan suaminya, ia harus tetap setia. Jika ia meninggalkan suaminya karena tidak puas terhadap kehidupan perkawainannya, ia dianggap bukan wanita baik-baik.

Pandangan masyarakat tersebut membuat Darmirin tetap bertahan menjalani kehidupan rumah tangganya yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan rumah tangga Darmirin disebabkan karena Wawardi tidak mampu memberikan nafkah batin terhadapnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(148) “Bohong ! Bukan itu alasanmu ! Tapi engkau bukan laki-laki ! Kesetiaanmu kepada bangsawan tinggi itu hanyalah sarana pelarianmu.

...

“Tapi, Ndrajeng ! Kesetiaanku selama ini dengan menjagamu agar tetap murni, tanpa maksud lain kecuali untuk mempertemukan Ndrajeng dengan Gusti Pangeran Suryapraba !”

“Bohong ! Bohong ! Itu bukan kesetiaan ! Engkau memang bukan laki-laki ! Bukan kepadaku, tetapi juga terhadap perempuan lain ? Terhadap Runtah, pacarmu yang pertama ! Perawan yang genitnya setengah mati itu telah masuk tempat tidurmu beberapa kali, tetapi keluar tetap perawan. Maka terbirit-birit ia meninggalkan engkau ! Samiyem, pembantu kita yang dadanya bagaikan buah pepaya dan bokongnya seperti bola kembar itu, telah kuupah untuk menakalimu, tetapi engkau cuma keluh kesah saat itu mengantuk bukan main, atau sedang capai ! Woo ! Kesetiaan macam apa pula yang kaupertahankan lewat Runtah, Samiyem dan beberapa perempuan lain lagi yang kuupah untuk membangunkan kelaki-lakianmu !” (hlm. 222-223)

Keadaan suaminya yang demikian tidak menyebabkan Darmirin meninggalkan suaminya. Dia tidak ingin dipandang oleh masyarakat di sekitarnya



sebagai perempuan tidak baik. Dia lebih memilih tetap menjalani kehidupan rumah tangganya seperti apa adanya. Meski ia tidak mendapat haknya sebagai seorang istri, yakni nafkah batin.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Darmirin mengalami ketidakadilan karena adanya tuntutan dari masyarakat mengenai sikap seorang istri yang diidealkan dalam masyarakat priayi Jawa. Dia harus mengekang kebutuhan seksualnya dengan tidak berselingkuh dengan orang lain ataupun meninggalkan suaminya agar tidak dipandang sebagai seorang perempuan bukan baik-baik, meski dia bisa menuntut cerai suaminya karena alasan tersebut.

### 3.4 Pembatasan Peran Sosial

Menurut H. Geertz (1983 : 129) fungsi-fungsi sosial pria menakup kegiatan yang dinamis serta mobilitas yang tinggi yang menuntut kekuatan fisik yang lebih besar. Peranan pemerintahan, tindakan publik, hubungan dalam pergaulan umum dan terbuka, interaksi dengan kelompok dan lingkungan asing, semuanya menjadi tugas pria. Sementara kaum wanita lebih terbatas ruang geraknya. Wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga, sehingga ada istilah *kanca wingking* (teman belakang) yang menunjukkan posisi inferior wanita (Banawiratna, 1995 : 7).

Dalam lingkungan keluarga pria menjadi kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan sebagai pengambil keputusan dan pencari nafkah (Kartodirdjo dkk, 1987 : 192). Suami lebih mengutamakan hal-hal di luar rumah tangga. Ia harus menyediakan uang belanja kepada istrinya (Koentjaraningrat, 1984:145). Sebaliknya, wanita bertanggung-jawab atas pendidikan anak-anak serta segala

pengaturan rumah tangga (Kartodirdjo dkk, 1987:192). Mereka tidak banyak bertindak keluar, lebih statis dan pasif, tunduk dan taat pada kepala keluarga. Istri harus menunjukkan rasa hormat (ngajeni) terhadap suaminya, karena suami dianggap lebih tua (Koentjaraningrat, 1984:261).

Melalui latar sosial dalam *GYH*, fenomena ini ditunjukkan pengarang melalui sikap Wawardi, suami Darmirin dalam menanggapi usulan dan keinginan Darmirin untuk membuka sebuah toko kecil di rumah sewa mereka. Wawardi menolak memberikan izin kepada istrinya. Ia malu jika istrinya berdagang. Ia takut dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

(149) Berkat kecerdasan yang diperolehnya dari pendidikan, Darmirin tidak suka membiarkan dirinya menganggur dan menerima kehidupan apa adanya. Ia minta izin kepada suaminya untuk membuka warung atau toko *mrancang*. Mula-mula Wawardi menolak mentah-mentah memberikan izin itu. Merasa sangat malu istrinya mengusahakan toko, istrinya berdagang? Tetapi dalam rentangan waktu yang berkepanjangan itu, setelah berulang kali Darmirin berusaha membunuh keuangan waktu sehari-hari, akhirnya wanita aktif tadi tidak bisa terbendung lagi niatnya membuka toko *mrancang*. Tanpa izin suaminya, dan beberapa kali mendapat teguran keras tapi tidak digubris, maka akhirnya berdiri juga sebuah toko di rumah sewanya di daerah Penumping. (hlm. 212)

Penolakan Wawardi tersebut menunjukkan bahwa tugas mencari nafkah adalah kewajiban suami. Istri hanya bertanggung-jawab pada urusan rumah tangga dan pendidikan anak. Di sini wanita, terutama istri dibatasi ruang geraknya. Wanita dalam posisi inferior.

Darmirin yang tidak suka menganggur dan menerima hidup apa adanya, nekat membuka toko itu meski mendapat teguran keras dari suaminya. Ia harus

mencari tambahan penghasilan karena suaminya tidak mau mencari tambahan penghasilan. Seperti tampak dalam kutipan berikut.

(150) ... Hidup ikut suami dan di luar istana sungguh merupakan dunia baru yang wajib ditempuh dengan perjuangan. Jika pada waktu di istana Darmirin merasa aman dan damai karena dilindungi benteng tata cara yang kuat, maka di luar istana ia seperti lahir baru. Ia harus menyelenggarakan rumah tangga, harus mencari tambahan penghasilan karena suaminya seorang yang lemah semangat.

Suaminya mendapat penghasilan sebagai abdi dalem Juru Serat Sidikara, suatu jabatan istana yang mengurus soal sil-silah warga kerajaan Surakarta Hadiningrat. Dan seperti abdi dalem yang lain, ia pun tidak berusaha mencari tambahan penghasilan yang lain. ... Berangkat ke kantor pagi hari, pulang petang hari. Waktu selebihnya untuk istirahat. Dalam istirahat itu ia bisa bertandang ke sanak keluarga, pergi ngobrol ke tetangga, ikut bermain kelereng sama anak-anak di halaman rumah, menyabung ayam atau mendengarkan burung ketitirnya bersiul. Hidup sarwa santai. Tidak ada kegiatan yang menghasilkan atau berkarya. ... (hlm. 209)

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat ketidakadilan yang dialami oleh Darmirin berkaitan dengan peranan sosial wanita sebagai istri. Ketidakadilan tersebut terwujud dalam penolakan Wawardi dan teguran-teguran keras yang dilakukannya terhadap Darmirin. Penolakan dan teguran-teguran keras yang dilakukan Wawardi menunjukkan adanya usaha membatasi ruang gerak Darmirin dalam memenuhi tuntutan hidup keluarganya dan keinginannya untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang berguna dan menghasilkan. Penolakan Wawardi ini muncul karena adanya budaya dalam masyarakat priayi Jawa yang mengharuskan seorang istri untuk tetap tinggal di rumah mengurus anak dan rumah tangganya. Budaya itu tidak memberikan kesempatan pada wanita, terutama istri untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

## BAB IV

### IMPLEMENTASI ASPEK KETIDAKADILAN *GENDER* YANG DIALAMI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG* KARYA SUPARTO BRATA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Tujuan umum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum SMU 1994 dirumuskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995 : 1). Dalam rambu-rambu pembelajaran nomor sepuluh, tujuan umum tersebut diperjelas dengan pernyataan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1995.4).

Rusyana (1982:2) menyatakan bahwa dengan berdasarkan tujuan tersebut, maka pembelajaran sastra menekankan pemerolehan pengalaman sastra daripada pemerolehan pengetahuan sastra. Hal ini dipertegas oleh Moody (via Rahmanto, 1988:35) bahwa pengajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas

mekanis atau otomatis tanpa membawa anak didik terlibat masuk ke dalam karya yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian, di dalam pembelajaran sastra siswa harus mengalami kegiatan membaca atau mendengarkan hasil sastra.

Dalam kurikulum SMU 1994, guru diberi kebebasan untuk memilih bahan dan metode pengajaran sastra. Kebebasan yang diberikan harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Guru dapat memilih novel ataupun bentuk karya sastra yang lain sebagai alternatif bahan pengajaran.

Novel *GYH* karya Suparto Brata ini dapat dipergunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dikarenakan siswa-siswa SMU rata-rata berusia antara 15-16 tahun. Pada usia ini mereka tertarik pada novel (Moody via Rahmanto, 1993 : 26). Selain itu, novel *GYH* juga memenuhi tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yakni (1) dari sudut bahasa, (2) dari sudut kematangan jiwa (psikologi), dan (3) dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa (Moody via Rahmanto, 1988:27).

Dari sudut bahasa, novel *GYH* menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena merupakan ragam bahasa komunikasi sehari-hari. Pengarang juga menggunakan beberapa kosakata dari bahasa Jawa. Kosakata dari bahasa Jawa tersebut antara lain, yaitu: *perameswari* (permaisuri), *pangkur* (tembang macapat), *sabukwala* (kain untuk ikat pinggang), *rimong* (kain penutup punggung), *laku dhodhok* (berjalan dengan cara berjongkok), *keputren* (istana untuk istri, selir dan puteri-puteri raja), *abdi dalem* (pembantu keraton), *selir* (istri tidak resmi), *tari bedaya* (tarian yang dipersembahkan untuk raja), *sidomukti* (sejenis kain), *semadi*

(mengheningkan cipta), *kemben* (kain penutup dada), dan sebagainya. Seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

... Suara juru baca Trunaprawira yang mengaluun sejak senja, kini melagukan irama *Pangkur*, mengisyaratkan malam sudah tua. (hlm. 7)

Seketika itu juga Darmirin menjatuhkan diri, dari berjalan jinjit langsung berlutut. Bukan cuma karena terkejut, tetapi juga merasa salah bertingkah. Bukankah ia tahu aturan, berjalan dekat *Perameswari*, apalagi masih dalam satu ruangan, harus *laku dhodhok*, berjalan jongkok! ... (hlm. 8)

... Maka ia bangkit. Disisihkannya buku bacaannya, diraihnya *rimong* yang telah terjatuh dari pundaknya, ia pun berjalan jinjit ke arah pintu. ... (hlm. 8)

Suara itu begitu dekat. Terperanjat ia bukan main! Suara laki-laki, dalam lingkungan Istana Puteri atau *Keputren*?! ... (hlm. 10)

“*Abdi dalem* istana tidak mungkin makan suap seperti itu! Tidak mungkin! Tuan hamba ngacau belo!” ujar Darmirin membantah kepongahan Suryaprabha. (hlm. 24)

“Tidak. Aku tidak boleh menyerah begitu saja kepada laki-laki itu. Tidak mau jadi *selirnya*. Ia sudah banyak *selirnya*. Sebentar lagi justru memperistri Gusti Mah. ...” (hlm. 32)

“... Tapi gerakan-gerakan pada tari *Bedaya* ada yang diciptakan begitu rupa sehingga pada waktu-waktu kurun tertentu amat sedap dipandang mata, dinikmati. ...” (hlm. 36)

... Sekarang umurnya tujuhbelas tahun. Datang bulan sejak tiga tahun yang lalu. Berkain *sabukwala* dan pinjung sudah ditinggalkan. Kini pakai *kemben* sebagaimana layaknya perempuan dewasa. ... (hlm. 31)

... Darmirin mulai membongkar kain *Sidamukti* yang telah diwuru dan akan dikenakan oleh Perameswari nanti malam. ... (hlm. 131)

Saran itu pun segera diterima oleh tamu-tamu pesanggrahan. Mereka mengadakan upacara *semadi* singkat, masing-masing dengan caranya sendiri. ... (hlm. 142)

Meskipun terdapat istilah-istilah dalam bahasa Jawa, tetapi istilah-istilah tersebut merupakan istilah-istilah yang sudah umum didengar oleh siswa-siswa

yang berlatar belakang budaya Jawa. Novel ini juga dapat diajarkan kepada siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa, karena kosakata tersebut dapat ditemukan dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dari sudut kematangan jiwa (psikologi), novel *GYH* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU karena siswa SMU berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini mereka mulai mencari-cari konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1988 : 30). Dengan membaca novel *GYH*, siswa dapat menemukan suatu fenomena tentang ketidakadilan *gender* yang muncul karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat priyayi Jawa. Dalam hal ini, tokoh Darmirin menjadi gambaran fenomena tersebut, sehingga siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan dari tindakan para tokoh dalam novel tersebut yang berguna bagi kehidupan siswa.

Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *GYH* sesuai untuk siswa yang berlatar belakang budaya Jawa, karena novel ini mengangkat masalah ketidakadilan yang dialami perempuan karena adanya kebiasaan, adat istiadat, dan pandangan dalam masyarakat priayi Jawa yang cenderung memposisikan status perempuan lebih rendah daripada status laki-laki.

Novel *GYH* juga mengandung nilai pendidikan, khususnya mengenai ketidakadilan *gender* yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa. Ketidakadilan itu

muncul karena adanya konstruksi sistem sosial-budaya yang patriarki dalam kebudayaan Jawa. Dari ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami tokoh utama dalam *GYH*, siswa dapat menemukan nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I caturwulan 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut, disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus, yaitu (1) siswa dapat menjelaskan pengertian tokoh utama dan penokohan serta latar suatu karya sastra (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan penokohnya serta latar yang terdapat dalam *GYH* (3) siswa dapat mendeskripsikan ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama dalam *GYH*, dan (4) siswa dapat mendeskripsikan nilai moral yang dapat ditarik dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama wanita dalam *GYH*.

Sesuai dengan pendapat Moody (Via Rahmanto, 1988 : 43) bahwa dalam melaksanakan pembelajaran sastra terdapat enam pentahapan tata cara penyajian, maka contoh pembelajaran sastra ini akan disajikan dalam enam tahapan pula. Keenam tahapan tata cara penyajian tersebut meliputi (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan (tes).

Tahap pelacakan pendahuluan merupakan tahap pemahaman awal oleh guru terhadap novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, dan memilih fakta-fakta yang harus dijelaskan. Tahap penentuan sikap praktis berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi yang dapat mempermudah siswa untuk memahami novel yang disajikan. Tahap introduksi merupakan kegiatan guru sebelum memasuki materi pokok. Kegiatan ini berupa pengantar yang diberikan oleh guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini tergantung pada individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan diajarkan. Tahap penyajian merupakan tahap penyampaian materi oleh guru. Hal ini berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Tahap diskusi merupakan kegiatan aktif yang dilakukan siswa agar siswa dapat berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru. Tahap pengukuhan (tes) merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dipelajarinya. Di bawah ini akan dipaparkan contoh konkret pelaksanaan enam tahapan tata cara penyajian pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *GYH* karya Suparto Brata sebagai bahan pembelajaran dan contoh rencana pengajarannya.

#### **4.1 Pelacakan Pendahuluan**

Kegiatan dalam pelacakan pendahuluan meliputi pemahaman awal terhadap novel *GYH*. Pemahaman awal ini dilakukan oleh guru, antara lain dengan mengetahui identitas pengarang. Novel ini ditulis oleh Suparto Brata, seorang pengarang yang lahir di Surabaya pada tanggal 16 Oktober 1932. Dia sudah menggeluti dunia sastra sejak berusia 20 tahun. Karya-karyanya berupa novel,

cerpen, dan esai. Dia menulis dalam 2 bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Karya-karyanya yang berupa cerpen maupun novel sering memperoleh penghargaan dalam lomba mengarang baik di Surabaya, Surakarta, Yogyakarta, maupun Jakarta.

Dilihat dari judulnya, barangkali isinya menceritakan tentang suatu generasi yang hilang. Sebuah generasi dengan pola pikir dan tata kehidupan Jawa yang hilang berganti dengan generasi yang baru yang berpola pikir dan bertata kehidupan bukan Jawa lagi tapi Indonesia. Pergantian ini terjadi pada masa Revolusi.

Setelah membaca novel *GYH*, ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar, memang pada bab terakhir diceritakan adanya pergantian generasi pada masa Revolusi. Atau lebih tepatnya terdapat perubahan pola pikir dan tata kehidupan dalam masyarakat karena terjadinya revolusi.

Novel *GYH* lebih menekankan pada kehidupan masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat pada masa Sunan Paku Buwana X. Novel ini banyak menceritakan tentang manusia-manusia yang hidup dalam lingkungan keraton dengan segala tata kramanya yang rumit, tingkah para bangsawan dan abdi dalemnya, penyelewengan-penyelewengan dan skandal-skandal di dalamnya (Brata, 1981:iii).

Masyarakat priayi pada umumnya bersifat patriarkal dengan menonjolkan peranan dominan kaum pria, sedangkan kaum wanita memperoleh kedudukan serta peranan yang tidak terlalu (kurang) terkemuka (Geertz C., 1960:49). Konstruksi sistem sosial-budaya patriarki mengatur hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang bersifat hierarki, yakni laki-laki dominan, *superior*, berkuasa,

sementara perempuan subordinat, *inferior*, dan dapat dikuasai. Laki-laki menentukan, sedangkan perempuan ditentukan olehnya (Bhasin, 1996:VI). Konstruksi tersebut cenderung membuat dikotomi laki-laki dan perempuan yang pada perkembangannya mengarah pada perbedaan *gender*. Perbedaan tersebut telah menimbulkan ketidakadilan *gender* atau *gender inequality* (Fakih, 1996 : 12).

Melalui tokoh Darmirin dalam *GYH*, pengarang ingin mengungkapkan ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dialami oleh kaum perempuan sebagai makhluk sekunder dalam masyarakat priayi Jawa. Pengarang juga ingin mengungkapkan pandangannya bahwa manusia tidak harus pasrah hidup-mati di tangan bangsawan. Setiap manusia mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri, karena ia diciptakan oleh Tuhan dengan segala kelebihanannya (akal, kekuatan dll).

#### 4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *GYH* tersusun dalam 234 halaman yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab diberi judul. Bab I berjudul Maling, terbagi dalam 3 sub bab. Bab II yang berjudul Banjir, terdiri dari 5 sub bab. Bab III berjudul Gempa terdiri dari 5 sub bab. Kemudian Bab IV yang berjudul Aib terdiri dari 4 sub bab. Dan Bab V berjudul Revolusi yang merupakan bab terakhir dari novel tersebut terdiri dari 2 sub bab.

Alur cerita dalam *GYH* sederhana, lancar, dan mudah untuk diikuti. Siswa dibimbing agar membuat daftar tokoh dan penokohnya. Perhatian siswa perlu diarahkan pada konflik-konflik yang dialami oleh tokoh Darmirin dalam berinteraksi dengan tokoh lainnya. Hal lain yang perlu dicari oleh siswa adalah

latar, karena latar sangat erat hubungannya dengan penokohan dan penggambaran kondisi maupun situasi sebagaimana adanya. Terutama latar sosial dalam *GYH*, karena latar sosial melatarbelakangi timbulnya ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh Darmirin.

Setiap guru harus memiliki program untuk mengajarkan suatu materi. Hal ini perlu dipersiapkan secara masak. Guru harus menyusun program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Program ini berbentuk satuan pelajaran yang digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran merupakan persiapan mengajar bagi guru untuk tiap pertemuan. Rencana pembelajaran berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar dapat lebih terarah dan berjalan lebih efektif dan efisien.

Sebagai persiapan di dalam menyajikan novel *GYH* sebagai bahan pelajaran, terutama yang berkaitan dengan aspek ketidakadilan gender, guru harus terlebih dahulu menyusun satuan pelajaran. Adapun contoh satuan pelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

#### **SATUAN PELAJARAN**

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Kesusastraan
Satuan Pendidikan	: SMU
Kelas	: 1
Cawu	: 2

Waktu : 2 jam pelajaran @ 45 menit  
(1 kali pertemuan)

### **I. Tujuan Pembelajaran Umum**

Siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama.

### **II. Tujuan Pembelajaran Khusus**

2.1 Siswa dapat mendeskripsikan ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Generasi Yang Hilang*.

2.2 Siswa dapat mendeskripsikan nilai moral yang dapat ditarik dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Generasi Yang Hilang*.

### **III. Materi Pelajaran**

#### **3.1 Pengertian Ketidakadilan *Gender***

Ketidakadilan *gender* adalah ketidakadilan yang disebabkan karena adanya perbedaan kelakuan dan perlakuan sosial-budaya terhadap subyek laki-laki dan perempuan. Perbedaan kelakuan dan perlakuan sosial budaya terhadap subyek laki-laki dan perempuan tersebut dikondisikan oleh adanya konstruksi sistem sosial budaya patriarki (Fahih, 1996 : 12).

Ketidakadilan *gender* tersebut antara lain meliputi ketidakadilan secara seksual, ketidakadilan karena tuntutan nilai kemurnian, ketidakadilan karena tuntutan nilai kesetiaan dalam perkawinan, dan ketidakadilan karena pembatasan peran sosial.

### 3.2 Pengertian Nilai Moral

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990:615).

Moral adalah ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (KBBI, 1990:592).

Dalam hal ini, nilai-nilai moral dapat ditarik dari ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami tokoh utama dalam novel *GYH*.

## IV. Kegiatan Belajar Mengajar

4.1 Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan komunikatif dengan ketrampilan proses. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

### 4.2 Langkah-langkah

Jam Pelajaran	Tujuan Pembelajaran Khusus	Kegiatan Belajar Mengajar	Waktu (menit)
1	Siswa dapat mendeskripsikan ketidakadilan-ketidakadilan <i>gender</i> yang dialami tokoh utama wannita dalam novel <i>GYH</i> .	1. Guru membuka pelajaran dengan menanyakan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel <i>GYH</i> sebagai langkah apersepsi.	3
		2. Siswa menyebutkan unsur intrinsik novel <i>GYH</i> secara singkat.	10
		3. Guru menanggapi jawaban siswa dengan memberikan penegasan.	5
		4. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai ketidakadilan <i>gender</i> .	10
		5. Siswa memperhatikan dan mencatat.	
		6. Guru meminta siswa menyebutkan ketidakadilan-ketidakadilan <i>gender</i> yang	3

		dialami tokoh utama wanita dalam novel <i>GYH</i> .	
		7. Siswa menjawab pertanyaan guru.	10
		8. Guru menanggapi jawaban siswa dengan penegasan.	4
2	Siswa dapat mendeskripsikan nilai moral yang dapat ditarik dari ketidakadilan-ketidakadilan <i>gender</i> yang dialami tokoh utama wanita dalam <i>GYH</i> .	9. Guru membimbing siswa memahami nilai-nilai moral yang dapat ditarik dari ketidakadilan-ketidakadilan <i>gender</i> yang dialami tokoh utama wanita dalam novel <i>GYH</i> .	10
		10. Siswa memperhatikan dan mencatat.	
		11. Guru meminta siswa menyebutkan nilai-nilai moral yang dapat ditarik dari ketidakadilan-ketidakadilan <i>gender</i> yang dialami tokoh utama wanita dalam novel <i>GYH</i> .	5
		12. Siswa menjawab pertanyaan guru.	15
		13. Guru menanggapi jawaban siswa dengan penegasan.	5
		14. Guru menyimpulkan materi yang sudah diberikan hari itu.	5
		15. Guru menutup pelajaran dengan memberi tugas membuat sinopsis novel <i>GYH</i> sebagai pengukuhan.	5

**V. Alat Pembelajaran dan Sumber**

5.1. Alat : Novel *Generasi Yang Hilang* karya Suparto Brata

5.2. Sumber :

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.

Kartadirdjo, Sartono. et. al .1987. *Perkembangan Peradaban Priayi*.Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Risdiyanto, B. 1998. “Meratapi Darah Perempuan”. Dalam *Hidup*. No. 40 Tahun L II, 4 Oktober 1998.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

## VI. Penilaian

### 6.1. Prosedur

Prosedur penilaian meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses belajar diperoleh dari cara siswa mempraktikkan empat ketrampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Sedangkan penilaian hasil belajar dapat diperoleh dari hasil tes tertulis atau tes lisan.

### 6.2. Alat Penilaian

Bentuk tes : tertulis

Soal-soal :

1. Sebutkan dan jelaskan ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Generasi Yang Hilang* !

2. Sebutkan dan jelaskan nilai moral yang dapat ditarik dari peristiwa yang dialami oleh tokoh utama wanita dalam novel *Generasi Yang Hilang*.

(kunci jawaban soal-soal penilaian dapat dilihat pada lampiran)

Yogyakarta,

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

Nama

NIP

NIP

Contoh Format Rencana Pembelajaran  
(pada jam pelajaran kedua)

Rencana Pembelajaran

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Tema : Kesusastraan  
 Satuan pendidikan : SMU  
 Kelas : 1  
 Cawu : 2  
 Alokasi waktu : 1 jam pelajaran @. 45 menit

No	TPK	Materi	KBM	Tugas		Waktu (menit)
				P	K	
1	Siswa dapat mendeskripsikan nilai moral yang dpt ditarik dari	Pengertian nilai moral	1. Guru membimbing siswa memahami nilai-nilai moral yang dapat ditarik dari			10

<p>ketidakadilan-ketidakadilan <i>gender</i> yang dialami tokoh utama wanita dalam novel <i>GYH</i>.</p>		<p>ketidakadilan-ketidakadilan <i>gender</i> yang dialami tokoh utama wanita dalam novel <i>GYH</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Siswa memperhatikan dan mencatat.</li> <li>3. Guru menyuruh siswa menyebutkan nilai-nilai moral yang dapat ditarik dari ketidakadilan-ketidakadilan <i>gender</i> yang dialami tokoh utama wanita dalam novel <i>GYH</i>.</li> <li>4. Siswa menjawab pertanyaan guru.</li> <li>5. Guru menanggapi jawaban siswa dengan penegasan.</li> <li>6. Guru menyimpulkan materi yang telah diberikan apada hari itu.</li> <li>7. Guru menutup pelajaran dengan memberikan tugas membuat sinopsis novel <i>GYH</i>.</li> </ol>		<p>5</p> <p>15</p> <p>5</p> <p>5</p> <p>5</p>
--	--	---	--	---

#### 4.3 Introduksi

Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya memberikan pengantar mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini dimaksudkan untuk menambah motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menambah motivasi siswa, misalnya guru menyapa siswa terlebih dahulu dengan ramah, guru menanyakan keadaan siswa. Guru dapat juga

menanyakan pengetahuan siswa tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa, kemudian menghubungkannya dengan topik yang akan dipelajari hari itu.

Dari pembicaraan itu, kemudian guru menunjukkan novel yang akan diajarkan. Untuk menambah rasa ingin membaca siswa terhadap novel *GYH*, guru dapat memaparkan sedikit cerita dalam novel tersebut terutama pada bagian-bagian yang dinilai dapat menarik perhatian siswa. Dengan demikian, mereka akan bersemangat untuk membaca novel tersebut.

Dalam tahap ini, guru hendaknya memperhatikan sarana yang dibutuhkan bagi siswa agar seluruh siswa dapat membaca novel *GYH*. Guru menyediakan beberapa buah novel. Siswa diminta membentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang anak. Setiap kelompok mendapat satu buah novel. Kemudian secara bergantian, salah satu siswa dalam setiap kelompok diminta untuk membaca dan siswa lain menyimak. Guru mengikuti kegiatan membaca dan menyimak yang dilakukan siswa.

#### 4.4 Penyajian

Sebelum memulai pembahasan, guru memberikan umpan balik atas pemahaman yang telah mereka peroleh setelah membaca novel tersebut di rumah. Untuk memberikan umpan balik kepada siswa, guru hendaknya menyiapkan beberapa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih seperti berikut.

1. Siapa sajakah tokoh yang terdapat dalam *GYH*?
2. Bagaimanakah penokohnya?
3. Siapakah yang menjadi tokoh protagonis dalam *GYH*? Mengapa?
4. Siapakah yang menjadi tokoh antagonis dalam *GYH*? Mengapa?

5. Bagaimanakah kehidupan Darmirin sebagai seorang abdi dalem istana?
6. Kapan peristiwa cerita dalam *GYH* berlangsung?
7. Bagaimanakah keadaan masyarakat dalam *GYH* saat itu?
8. Di mana sajakah peristiwa cerita dalam *GYH* terjadi?

Setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif tersebut terjawab, guru hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam mengenai peristiwa cerita dalam *GYH*. Hal ini dimaksudkan untuk menilai tingkat pemahaman siswa mengenai rangkaian peristiwa cerita dalam Bab I, II, dan III. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut.

1. Apa maksud kedatangan Pangeran Suryapraba ke Keputren malam itu ?
2. Bagaimanakah sikap Pangeran Suryapraba terhadap Darmirin, setelah ia melihat kecantikan Darmirin ?
3. Apa yang dilakukan Pangeran Suryapraba dan Perameswari di taman hutan desa Karangpandan ?
4. Apa tujuan Pangeran Suryapraba memaksa Darmirin bermesraan dengannya di dalam maupun di luar taman hutan desa Karangpandan ?
5. Apa maksud Pangeran Suryapraba mengaku bahwa dirinya mempunyai hubungan khusus dengan Darmirin di hadapan Pangeran Bei dan ayahnya, raja Surakarta Hadiningrat ?

Setelah berdiskusi dan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas terjawab, selanjutnya guru memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan rangkaian peristiwa cerita dalam bab selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut.

1. Apa tujuan Pangeran Suryapraba sering berkunjung ke rumah Darmirin di Kedunglumbu ?
2. Ketika hubungan antara Pangeran Suryapraba dan Darmirin tidak terbukti dan beredar kabar bahwa hubungan keduanya palsu, apa yang dilakukan Pangeran Suryapraba terhadap Darmirin ?
3. Apakah keadaan itu membawa tekanan batin pada Darmirin ? Jelaskan !
4. Keputusan apakah yang diambil Darmirin menghadapi kemelut hatinya ?
5. Apa yang terjadi setelah Darmirin menyerah pada kehendak Pangeran Suryapraba dan memberikan bukti nyata dengan kehamilannya ?
6. Bagaimana reaksi Darmirin setelah mendengar Pangeran Suryapraba akan dibuang ke Ambon ?
7. Bagaimana persoalan tersebut akhirnya terselesaikan ?
8. Bagaimana kehidupan Darmirin di luar istana ?
9. Bagaimana reaksi Darmirin setelah mendengar bahwa Pangeran Suryapraba telah kembali dari pengasingan ?
10. Bagaimana tanggapan Kusnapraba setelah mengetahui bahwa Pangeran Suryapraba adalah ayah kandungnya ?

#### 4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel *GYH*, siswa diajak untuk mendiskusikan secara berkelompok tentang beberapa hal yang berkaitan dengan ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dialami Darmirin dalam *GYH*. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami hubungan antara latar sosial

dalam *GYH* dengan ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami Darmirin. Siswa juga diajak untuk mendiskusikan nilai moral yang dapat ditarik dari peristiwa-peristiwa yang dialami Darmirin tersebut. Di bawah ini terdapat beberapa pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam berdiskusi.

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan Darmirin mengalami ketidakadilan-ketidakadilan secara seksual dari Pangeran Suryaprabha ?
2. Mengapa Darmirin memutuskan untuk menikah dengan Wawardi ?
3. Apa yang membuat Darmirin tetap mempertahankan rumah tangganya meski ia tidak bahagia karena hubungannya dengan suaminya, Wawardi tidak harmonis ?
4. Mengapa Wawardi menentang keras ketika Darmirin ingin membuka warung atau toko kecil ?
5. Nilai moral apa yang dapat kalian tarik dari peristiwa-peristiwa yang dialami Darmirin tersebut di atas?

(kunci jawaban pertanyaan pada tahap penyajian dan diskusi dapat dilihat pada lampiran).

#### 4.6 Pengukuhan

Pengukuhan sebagai penilaian akhir materi pembelajaran, antara lain dapat berupa tugas membuat sinopsis novel *GYH* dengan menggunakan bahasa siswa sendiri atau dapat juga berupa tugas membuat laporan hasil diskusi. Tugas ini dikerjakan di rumah.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ketiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra yang meliputi aspek bahasa, psikologi,

dan latar belakang budaya siswa, maka novel *GYH* khususnya mengenai ketidakadilan *gender* yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu 2. Tujuan yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut, disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus, yaitu (1) siswa dapat menjelaskan tokoh utama dan penokohan serta latar suatu karya sastra, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan penokohnya serta latar yang terdapat dalam *GYH*, (3) siswa dapat mendeskripsikan ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama wanita dalam *GYH*, dan (4) siswa dapat mendeskripsikan nilai moral yang dapat ditarik dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama wanita dalam *GYH*.

## BAB V

### PENUTUP

Ada tiga hal utama yang akan dikemukakan dalam bab V ini, yaitu (1) kesimpulan hasil analisis, (2) implikasi, dan (3) saran untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Generasi Yang Hilang* karya Suparto Brata.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap novel *GYH* karya Suparto Brata, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, rangkaian cerita dalam *GYH* dibangun oleh satu alur besar, yakni alur besar Darmirin. Alur besar ini terbangun dalam lima bab, yakni (1) Maling, (2) Banjir, (3) Gempa, (4) Aib, dan (5) Revolusi. Tipe pengaluran yang digunakan dalam *GYH* adalah tipe pengaluran campuran, yakni alur maju dan alur sorot balik, meski alur yang tampak dominan adalah alur maju. Tipe pengaluran campuran yang digunakan dalam novel ini terdapat dalam Bab I dan Bab V, sedangkan Bab II – IV menggunakan alur maju. Alur sorot balik dalam Bab I memberi gambaran tentang jati diri tokoh Darmirin, sedangkan alur sorot balik dalam Bab V digunakan untuk menggambarkan kehidupan tokoh Darmirin di luar istana.

Kedua, tokoh utama atau protagonis dalam *GYH* adalah Darmirin. Hal ini didasarkan pada intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sejak awal hingga akhir cerita, Darmirin menjadi pusat sorotan dalam kisah karena tokoh ini yang mengalami konflik-konflik yang muncul dalam setiap tahap pengaluran dalam *GYH*. Dan penyelesaian yang disajikan pada akhir cerita adalah penyelesaian bagi Darmirin. Tokoh antagonis atau tokoh lawan

bagi Darmirin adalah Pangeran Suryapraha, karena tokoh ini adalah pemicu semua konflik yang dialami oleh Darmirin. Sedangkan tokoh bawahan yang terdapat dalam *GYH* adalah Putri Andrini, Den Slamet, Wawardi, dan Kusnapraha.

Berdasarkan hasil analisis penokohan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengarang dalam menyajikan dan menciptakan tokoh-tokoh dalam *GYH* cenderung menggunakan metode analik atau metode langsung. Dengan menggunakan metode tersebut, Darmirin dilukiskan sebagai abdi setia putri Andrini, permaisuri raja Paku Buana X. Selain cantik dan menawan, Darmirin juga digambarkan sebagai seorang gadis yang cerdas dan berwawasan luas. Ia juga dilukiskan sebagai seorang yang selalu bersemangat, selalu mengisi hidupnya dengan kegiatan yang berguna. Seperti perempuan Jawa kebanyakan, ia juga dilukiskan mempunyai sikap *pasrah* dalam menghadapi kehidupannya. Pangeran Suryapraha dilukiskan sebagai putra raja Paku Buwono X, seorang pangeran berwajah ganteng dan bertubuh kecil. Ia mempunyai sifat suka main perempuan, tidak punya rasa malu, durhaka terhadap ayahnya, nekad, congkak, dan semena-mena. Putri Andrini dilukiskan sebagai permaisuri raja Paku Buana X, sekaligus ibu tiri Pangeran Suryapraha. Ia adalah seorang seorang ratu yang cantik, lemah lembut, dan berwibawa. Ia juga mempunyai sifat yang sederhana, tenang, dan tabah. Den Slamet digambarkan sebagai tetangga Darmirin di Kedunglumbu. Ia adalah seorang pemuda yang bersemangat, berwawasan luas, dan berani menantang arus. Ia berpendidikan tinggi dan mengajar di Sekolah Ksatrian. Ia juga mempunyai kemauan yang kuat dan memperjuangkan keyakinannya dengan gigih. Wawardi dilukiskan sebagai saudara palihan dan sahabat setia Pangeran



Suryapraba, sekaligus suami Darmirin. Secara fisik Wawardi digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah dan berwajah ganteng. Wawardi mempunyai pola pikir dan cara hidup seperti kaum priyayi kebanyakan. Dia juga digambarkan sebagai seorang yang lemah semangat, penakut, dan tidak cerdas. Dan Kusnapraba dilukiskan sebagai anak Darmirin dengan Pangeran Suryapraba. Ia digambarkan berwajah ganteng dan bertubuh kecil seperti ayahnya, Pangeran Suryapraba. Ia adalah pemuda zaman Revolusi yang mempunyai semangat juang tinggi dalam membela kemerdekaan bangsanya. Ia mempunyai pola pikir dan cara hidup yang modern. Ia menentang nilai-nilai feodal yang masih mengakar dalam masyarakatnya saat itu. Ia juga digambarkan sebagai anak yang menghormati orangtuanya.

Ketiga, latar yang digunakan dalam *GYH* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam *GYH* secara umum berada di kota Surakarta Hadiningrat. Secara khusus, latar tempat tersebut meliputi bilik Perameswari di Keputren, Pesanggrahan Karangpandan di desa Karangpandan, dan rumah Darmirin di desa Kedunglumbu. Latar waktu yang digunakan dalam *GYH* adalah pada masa pemerintahan raja Paku Buana X hingga pada tahun 1948. Latar waktu tersebut ditampilkan secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian, yakni dalam bab I - IV, peristiwa cerita terjadi pada masa pemerintahan raja Paku Buana X dan dalam bab V, peristiwa cerita terjadi pada masa Revolusi tahun 1948 dengan diawali oleh waktu sorot balik masa sesudah Paku Buana X wafat hingga terjadinya perang Asia Timur Raya. Peristiwa cerita dalam Bab V diakhiri dengan peristiwa cerita yang berlangsung pada tahun 1948.

Latar sosial dalam *GYH* menggambarkan kehidupan sosial masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Paku Buana X yang secara umum bersifat tradisional, yakni masih memegang teguh tradisi budaya Jawa yang berpusat pada budaya kraton dan kehidupan sosial masyarakat tersebut pada masa Revolusi tahun 1948 yang telah berubah pola pikir dan tata cara kehidupannya. Dan nilai-nilai feodal yang telah lama mengakar perlahan-lahan mulai memudar.

Unsur latar dalam novel *GYH* membantu memberikan gambaran tentang siapa tokoh Darmirin, kapan dan di mana tokoh Darmirin mengalami konflik-konflik. Latar juga memberikan gambaran mengenai penyebab terjadinya ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami tokoh Darmirin.

Keempat, tema yang diangkat dalam *GYH* adalah pembaharuan pola pikir dan tata kehidupan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tema tersebut dinyatakan secara eksplisit atau jelas dinyatakan melalui judul novel, subjudul, dan dalam dialog pada bagian akhir dari novel tersebut.

Berdasarkan hasil analisis struktural ditemukan bahwa tokoh Darmirin mengalami perlakuan-perlakuan yang tidak adil dari masyarakat priayi. Masyarakat priayi yang pada umumnya bersifat patriarkal cenderung memposisikan status perempuan lebih rendah daripada status laki-laki sehingga timbul ketidakadilan-ketidakadilan *gender* seperti yang dialami tokoh Darmirin. Ketidakadilan-ketidakadilan *gender* tersebut meliputi ketidakadilan secara seksual, ketidakadilan karena tuntutan nilai kemurnian, ketidakadilan karena tuntutan nilai kesetiaan dalam perkawinan, dan ketidakadilan karena pembatasan peran sosial.

Berdasarkan ketiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra, yakni aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, novel *GYH* khususnya mengenai aspek ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utamanya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu 2.

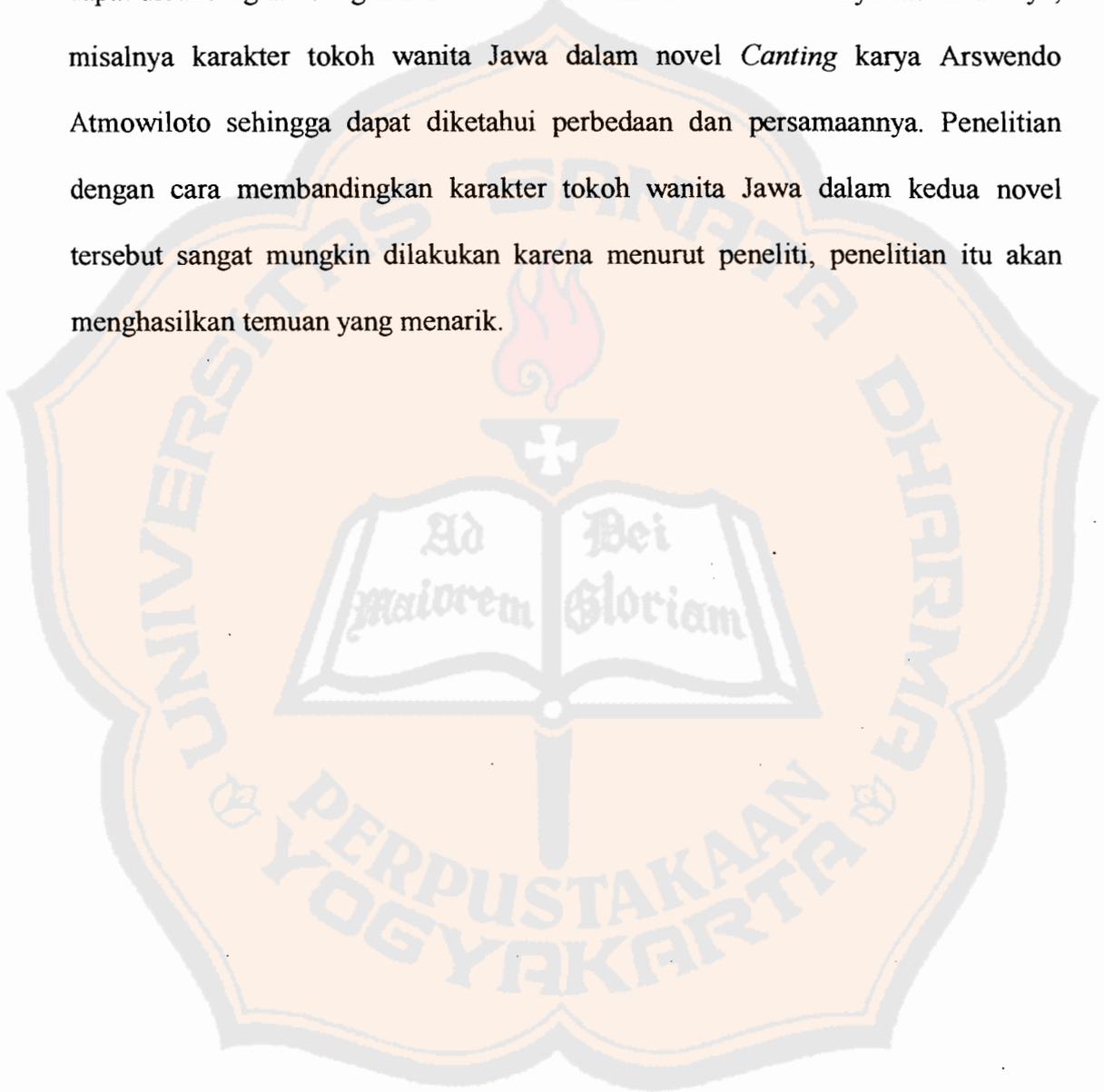
Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus, yaitu (1) siswa dapat menjelaskan tokoh utama dan penokohan serta latar suatu karya sastra, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan penokohnya serta latar yang terdapat dalam *GYH*, (3) siswa dapat mendeskripsikan ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dialami tokoh utama dalam *GYH*, dan (4) siswa dapat mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *GYH* yang bermanfaat bagi kehidupannya.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *GYH* karya Suparto Brata ini dapat diterapkan dalam bidang sastra maupun dalam bidang pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kritik sastra dan membantu pembaca dalam mengapresiasi novel *GYH*. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk siswa kelas I cawu 2.

### 5.3 Saran

Saran ini terutama ditujukan untuk penelitian berikutnya. Karakter tokoh wanita Jawa yang diwakili oleh Darmirin dalam novel *GYH* karya Suparto Brata ini dapat dibandingkan dengan karakter tokoh wanita Jawa dalam karya sastra lainnya, misalnya karakter tokoh wanita Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaannya. Penelitian dengan cara membandingkan karakter tokoh wanita Jawa dalam kedua novel tersebut sangat mungkin dilakukan karena menurut peneliti, penelitian itu akan menghasilkan temuan yang menarik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam, 1993. "Perempuan dalam Kebudayaan". Dalam Fauzie Ridjal, Lusi Margayani, Agus Fahri Husein (ed.). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Banawiratma, JB. 1996. "Di Bawah Bayang Budaya Kekuasaan Lelaki". Dalam *Basis*. No. 07 – 08, Th. Ke-45, Oktober 1996.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Brata, Suparto. 1981. *Generasi yang Hilang*. Jakarta : PT. Varia Jaya – Kartini Group.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : P3B Depdikbud.
- Depdikbud. 1995. *GBPP : Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarni, Dwi. 2000. Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem Patriarkat Dalam Novel Generasi Yang Hilang Karya Suparto Brata (Suatu Tujuan Sosiologis) Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di SMU. *Skripsi*. Yogyakarta : USD.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religius of Java*. London : The Free Press of Glencoe.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*, (Terj. Hersri). Jakarta : Grafiti Pers.
- Haryatmo, Sri. 1991. "Berbagai Ajaran Moral Wanita Jawa Dalam Serat Waraiswara". Dalam *Widyaparwa*. No. 37 Oktober 1991, hlm. 56 – 68.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu Di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Kartodirdjo, Sartono, et.al. 1987. *Perkembangan Peradapan Priayi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Kimmel, Michael S. 1995. "Foreword". Dalam William Marsiglio (ed.). *Fatherhood : Contemporary Theory, Research, and Social Policy. Research on Men and Masculinity*. California : Sage Publication.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian : Suatu Pendalaman Proposal*. Jakarta : Bumi Angkasa.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Sikap Hidup sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Nurjiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Perlmutter, Marion and Elizabeth Hall. 1992. *Adult Development and Aging*. New York : John Wiley and Sons. Inc.
- Pradopo, Racmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ridjal, Fauzie dkk. (eds.). 1993. *Dinamika Gerakan perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Risdiyanto, B. 1998. "Meratapi Darah Perempuan". Dalam *Hidup*. No. 40 Tahun L II, 4 Oktober 1998.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Rutte, Christel G. and David M. Messick. 1996. "Detecting Salary Discrimination Against Male and Female Managers". Dalam *European Journal of Social Psychology*. Vol. 26, hlm. 727 – 740.
- Sahid, Nur. 1986. Latar Lokal Jawa dalam Beberapa Novel Indonesia Tahun 1980-an : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Yogyakarta : UGM.
- Sastrawardaya, Subagyo. 1985. "Eling Sikap Batin Jawa yang Paling Inti". Dalam Sulastri Sutrisna, Darusuprta, Sudaryanto (ed.). *Bahasa-Sastra-Budaya Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hlm. 696 – 701.
- Segall, Marshall H. Pierre R. Dasan, John W. Berry, & Ype H. Poortinga. 1990. *Human Behavior in Global Perspective, An Introduction to Cross-Cultural Psychology*. Boston : Allyn and Bacon.

- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Soeratman, Darsiti. 1999. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1930 – 1939*. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakop. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Angkasa.
- Suseno, Frans Magnis. 1984a. *Etika Umum*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suseno, Frans Magnis. 1984b. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud : Balai Pustaka.
- Wajidi, Farid. 1993. "Perempuan dan Agama : Sumbangan Riffaat Hasan". Dalam Fauzie Ridjal, dkk. Ed. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Yatim, Debra. 1997. "Orientasi Jurnalistik Indonesia Sangat Bias Gender". Dalam *Kompas*, 20 Desember 1997.



# LAMPYRAN

Lampiran 1

## SINOPSIS

### NOVEL *GENERASI YANG HILANG*

#### KARYA SUPARTO BRATA

Cerita dimulai dengan peristiwa kedatangan Pangeran Suryapraba secara sembunyi-sembunyi ke Keputren untuk menemui Puteri Andrini, karena ia sedang jatuh cinta pada ibu tirinya tersebut. Kedatangan Pangeran Suryapraba ke Keputren malam itu diketahui oleh Kepala Binti Pewara Keputren yang kemudian memeriksa semua bilik dalam Keputren, termasuk bilik Perameswari. Darmirin terpaksa menyembunyikan Pangeran Suryapraba dalam bilik Perameswari dan berbohong pada Kepala Binti Pewara Keputren itu bahwa ia tidak melihat ada laki-laki masuk Keputren.

Setelah Kepala Binti Pewara itu pergi, Pangeran Suryapraba kembali ke bilik peraduan Perameswari. Kemudian Pangeran Suryapraba dan Perameswari saling berbicara berdua. Ketika mengetahui bahwa Darmirin cantik, pandai berbahasa Belanda, dan pintar, Pangeran Suryapraba berusaha menggoda Darmirin. Namun akhirnya Perameswari menyuruh Pangeran Suryapraba segera keluar dari biliknya.

Pada bagian selanjutnya dikisahkan tentang perjalanan Darmirin, Mariwanti, dan Gusti Kustimah, calon istri Pangeran Suryapraba melihat banjir di jembatan Gading Kidul. Di sana mereka bertemu dengan Pangeran Suryapraba dan Wawardi yang datang menyusul. Akhirnya Darmirin, Mariwanti, Gusti Kustimah, dan Pangeran Suryapraba meninjau banjir lebih dekat dengan berperahu. Di dalam

perahu itu Pangeran Suryapraba berbuat kurang ajar terhadap Darmirin dengan meraba-raba betis Darmirin yang duduk berhadapan dengannya. Setelah meninjau banjir. Darmirin kemudian kembali ke Kedunglumbu dengan menggunakan kereta milik Gusti Kustimah. Di tengah perjalanan pulang itu, Pangeran Suryapraba menghentikan kereta dan ikut menaiki kereta itu dengan alasan hari akan hujan. Di dalam kereta itu Darmirin kembali diperlakukan tidak senonoh oleh Pangeran Suryapraba. Namun akhirnya Darmirin dapat melepaskan diri karena kereta itu tiba-tiba terguncang-guncang.

Kemudian pada bagian ketiga dikisahkan tentang raja Paku Buana X dan keluarganya yang sedang berlibur di pesanggrahan Karangpandan di kaki gunung Lawu. Ketika rombongan Perameswari dan Darmirin sedang menempuh perjalanan ke pesanggrahan Karangpandan dengan menggunakan beberapa kereta kuda, Pangeran Suryapraba menyusul rombongan itu untuk kembali menemui Perameswari yang sedang menjadi pujaan hatinya. Agar pertemuan itu terkesan sebagai peristiwa kebetulan saja, Pangeran Suryapraba sengaja merayu Darmirin secara terang-terangan, agar semua orang yang ikut dalam rombongan itu mengira bahwa Pangeran Suryapraba tertarik pada Darmirin. Setelah sampai di pesanggrahan, Pangeran Suryapraba tidak segera kembali ke kota. Ketika Perameswari beserta para pengasuhnya, termasuk Darmirin berjalan-jalan di taman hutan Karangpandan, ia secara sembunyi-sembunyi mengikuti mereka. Saat Perameswari tinggal berdua dengan inang Sitari, ia muncul dan mendekati Perameswari. Kemudian mereka bermesraan di hadapan inang itu. Pangeran Bei yang bertugas menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama di pesanggrahan

curiga melihat kuda milik Pangeran Suryapraba ada di situ. Ia mencurigai Pangeran Suryapraba sedang berduaan dengan Perameswari. Sehingga ia menyuruh satu inang pengasuh yang berada tidak jauh dari kuda itu mengantarkannya ke tempat Perameswari. Pangeran Suryapraba yang mengetahui kedatangan Pangeran Bei segera menghampiri Darmirin yang berbaring tidak jauh dari tempatnya dan memaksanya bermesraan dengannya untuk mengelabui Pangeran Bei. Karena malam itu terjadi gempa berulang kali, raja Paku Buana X memutuskan untuk mengakhiri liburannya pada keesokan harinya. Pangeran Bei memerintahkan salah satu punggawa keraton untuk mencari Pangeran Suryapraba di kota agar ia menjemput ayahnya, raja Paku Buana X kembali ke kota. Ketika punggawa itu melaporkan bahwa Pangeran Suryapraba ada di pesanggrahan pagi itu, ia menjadi heran. Setelah Pangeran Suryapraba menghadap ayahnya, Pangeran Bei menanyakan mengapa Pangeran Suryapraba berada di sana. Pangeran Suryapraba terpaksa mengaku di hadapan Pangeran Bei dan ayahnya bahwa ia berada di sana karena Darmirin. Ia mengaku sedang jatuh cinta pada Darmirin, agar hubungannya dengan Perameswari dapat terselubung.

Pada bagian empat dikisahkan tentang usaha Pangeran Suryapraba merayu Darmirin agar mau menjadi kekasihnya untuk menutupi kisah cintanya dengan Perameswari. Sejak peristiwa di pesanggrahan Karangpandan, Pangeran Suryapraba sengaja datang ke rumah Darmirin untuk membangun imajinasi orang banyak bahwa ia sungguh berhubungan dengan Darmirin. Tapi karena hubungan itu tidak terbukti, orang-orang mulai curiga bahwa hubungan itu palsu. Hal ini membuat Pangeran Suryapraba gelisah dan memaksa Darmirin berhubungan intim

dengannya. Pangeran Suryapraba memaksa Darmirin dengan menggunakan kesetiaan Darmirin pada Perameswari. Ia menakut-nakuti Darmirin bahwa Perameswari akan dihukum penjara jika hubungan Pangeran Suryapraba dan Perameswari terbongkar. Karena tidak ingin Perameswari mengalami hal itu, akhirnya Darmirin menyerahkan kehormatannya pada Pangeran Suryapraba dan memberikan bukti nyata hubungannya dengan Pangeran Suryapraba dengan kehamilannya. Namun kemudian hubungan Pangeran Suryapraba dan Perameswari benar-benar terbongkar. Pangeran Suryapraba kemudian dihukum dengan diasingkan ke Ambon. Karena Darmirin tidak bisa mengikuti Pangeran Suryapraba ke Ambon dan menjadi selirnya, ia menjadi sangat bingung. Ia memikirkan nasib bayi dalam kandungannya. Ia tidak mau menjadi buah bibir masyarakat di sekitarnya karena hamil di luar nikah. Dan karena ia tidak ingin anaknya lahir tanpa ayah, ia kemudian memutuskan menikah dengan Wawardi.

Pada bagian kelima dikisahkan tentang kehidupan Darmirin dan keluarganya di luar istana. Setelah menikah dan punya anak, Darmirin hidup di luar istana. Ia mengisi hidupnya dengan berdagang. Setelah bertahun-tahun hidup berumah tangga dengan Wawardi, Pangeran Suryapraba kembali ke Surakarta Hadiningrat. Darmirin gelisah memikirkan pertemuan antara Pangeran Suryapraba dan anaknya, Kusnapraba. Cerita ini ditutup dengan tanggapan Kusnapraba atas pengakuan Wawardi bahwa ia adalah anak dari Pangeran Suryapraba. Kusnapraba menyatakan bahwa baginya tidak penting dari siapa ia dilahirkan, tapi oleh siapa ia dibentuk hingga menjadi dirinya yang sekarang, yakni ibu, keluarga, tempat, dan zaman.

## Lampiran 2

**KUNCI JAWABAN PERTANYAAN****I. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian****A. Kunci Jawaban Pertanyaan Umpan Balik**

1. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam *GYH* adalah Darmirin, Pangeran Suryapraba, Puteri Andrini, Den Slamet, Wawardi, dan Kusnapraba.
2.
  - a. Darmirin dilukiskan sebagai abdi setia Puteri Andrini, permaisuri raja Paku Buana X. Selain cantik dan menawan, Darmirin juga digambarkan sebagai seorang gadis yang cerdas dan berwawasan luas. Ia juga dilukiskan sebagai seorang yang bersemangat, selalu mengisi hidupnya dengan kegiatan yang berguna. Seperti perempuan Jawa kebanyakan, ia dilukiskan mempunyai sikap *pasrah* dalam menjalani kehidupannya.
  - b. Pangeran Suryapraba digambarkan sebagai putera raja Paku Buana X, seorang pangeran yang berwajah ganteng dan bertubuh kecil. Ia mempunyai sifat suka main perempuan, tidak punya rasa malu, durhaka terhadap ayahnya, nekad, congkak, dan semena-mena.
  - c. Puteri Andrini dilukiskan sebagai perameswari raja Paku Buana X, sekaligus ibu tiri Pangeran Suryapraba. Ia adalah seorang ratu yang cantik, lemah lembut, dan berwibawa. Ia juga mempunyai sifat yang sederhana, tenang, dan tabah.
  - d. Den Slamet digambarkan sebagai tetangga Darmirin di desa Kedunglumbu. Ia adalah seorang pemuda yang bersemangat,

berwawasan luas, dan berani menentang arus. Ia berpendidikan tinggi dan mengajar di sekolah Ksatrian. Ia juga mempunyai kemauan yang kuat dan memperjuangkan keyakinannya dengan gigih.

e. Wawardi dilukiskan sebagai saudara palihan dan sahabat setia Pangeran Suryapraba, sekaligus suami Darmirin. Secara fisik Wawardi digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah dan berwajah ganteng. Wawardi mempunyai pola pikir cara hidup seperti kaum priayi lainnya. Dia juga digambarkan sebagai seorang yang lemah semangat, penakut, dan tidak cerdas.

f. Kusnapraba digambarkan sebagai anak Darmirin dari Pangeran Suryapraba. Ia digambarkan berwajah ganteng dan bertubuh kecil seperti ayahnya. Ia adalah pemuda zaman Revolusi yang mempunyai semangat juang tinggi dalam membela kemerdekaan bangsanya. Ia mempunyai pola pikir dan cara hidup yang lebih modern. Ia menentang nilai-nilai feodal yang masih mengakar dalam masyarakatnya saat itu. Ia juga digambarkan sebagai anak yang menghormati orang tuanya.

3. Tokoh utama dalam *GYH* adalah Darmirin, karena Darmirin mempunyai intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sejak awal hingga akhir cerita, Darmirin menjadi pusat sorotan dalam kisah karena tokoh ini yang mengalami konflik-konflik yang muncul dalam setiap tahap pengaluran dalam *GYH*. Dan penyelesaian yang di sajikan pada akhir cerita adalah penyelesaian bagi Darmirin.

4. Tokoh lawan dalam *GYH* adalah Pangeran Suryapraba, karena tokoh ini adalah pemicu semua konflik yang dialami Darmirin.
  5. Sebagai seorang abdi dalem istana, Darmirn dituntut setia terhadap tuannya. Taat menjalani semua aturan dan tata krama yang berlaku di istana. Dia juga dituntut untuk patuh terhadap semua perintah atasannya.
  6. Peristiwa cerita dalam *GYH* berlangsung pada masa pemerintahan raja Paku Buana X hingga pada tahun 1948.
  7. Keadaan masyarakat pada masa pemerintahan raja Paku Buana X bersifat tradisional, yakni masih memegang teguh tradisi budaya Jawa yang berpusat pada budaya keraton. Dan keadaan masyarakat tersebut pada masa Revolusi, telah berubah pola pikir dan tata cara kehidupannya menjadi lebih modern. Nilai-nilai feodal yang telah lama mengakar dalam masyarakat tersebut perlahan-lahan mulai memudar.
  8. Peristiwa cerita dalam *GYH* terjadi di kota Surakarta Hadiningrat, tepatnya di istana Puteri atau Keputren, di pesanggrahan Karangpandan, dan di desa Kedunglumbu.
- B. Kunci Jawaban Pertanyaan Bab I, II. dan III.
1. Pangeran Suryapraba datang ke Keputran untuk menemui Puteri Andrini, karena ia sedang jatuh cinta padanya.
  2. Pangeran Suryapraba berusaha merayu dan menggoda Darmirin ketika Darmirin menghampirinya di pintu tembusan ke Pembayaranan.
  3. Pangeran Suryapraba dan Perameswari bermesraan di taman hutan Karangpandan.

4. Pangeran Suryapraba memaksa Darmirin bermesraan dengannya untuk mengelabui Pangeran Bei bahwa dia ada di sana karena dia jatuh cinta pada Darmirin.
5. Agar hubungannya dengan Perameswari dapat terselubung dengan mengaku bahwa ia punya hubungan dengan Darmirin.

C. Kunci Jawaban Pertanyaan Bab IV dan V

1. Pangeran Suryapraba sering berkunjung ke rumah Darmirin di Kedunglumbu agar orang-orang percaya bahwa ia benar-benar berhubungan dengan Darmirin. Sehingga orang tidak akan curiga jika melihatnya ada di Keputren.
2. Pangeran Suryapraba berusaha terus mendesak Darmirin agar mau berhubungan intim dengannya.
3. Hal ini membawa tekanan batin bagi Darmirin, karena di satu sisi ia tidak mau menjadi selir Pangeran Suryapraba, tapi di sisi lain ia tidak tega Perameswari mendapat celaka jika hubungannya dengan Pangeran Suryapraba terbongkar.
4. Akhirnya Darmirin memutuskan menyerahkan kehormatannya kepada Pangeran Suryapraba untuk melindungi Perameswari dengan memberikan bukti nyata hubungannya dengan Pangeran Suryapraba yakni dengan mengandung anak dari Pangeran Suryapraba.
5. Setelah hamil, Pangeran Suryapraba tertagkap basah sedang bermesraan dengan Perameswari di Keputren.

6. Darmirin bingung memikirkan nasib anak yang dikandungannya, karena dia tidak bisa mengikuti Pangeran Suryapraba ke Ambon dan menjadi selirnya.
7. Akhirnya Darmirin memilih Wawardi menjadi suaminya, karena tidak ingin anaknya lahir tanpa ayah.
8. Kehidupan Darmirin di luar istana berbeda jauh dengan kehidupannya di dalam istana. Ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena suaminya lemah semangat.
9. Darmirin menjadi gelisah membayangkan bertemu Pangeran Suryapraba yang masih bersikap angkuh seperti bangsawan tinggi pada jaman dulu. Gelisah membayangkan Kusnapraba bertemu dengan ayah kandungnya.
10. Kusnapraba tidak memperdulikan dari siapa ia dilahirkan tetapi oleh siapa ia dibesarkan.

## **II. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Diskusi**

1. Faktor-faktor yang menyebabkan Darmirin mengalami ketidakadilan ketidakadilan secara seksual dan Pangeran Suryapraba adalah adanya lembaga poligami yang memberi kebebasan pada laki-laki untuk memiliki istri lebih dari satu; kekuasaan yang dimiliki Pangeran Suryapraba sebagai bangsawan tinggi, yang membuat Darmirin sebagai abdinnya harus tunduk pada kehendaknya; Kesetiaan Darmirin pada tuannya, Puteri Andrini yang begitu besar, sehingga Darmirin sanggup berkorban untuk melindungi tuannya dari malapetaka; juga karena adanya budaya dalam masyarakatnya yang menganggap bahwa seorang perempuan dikatakan berhasil jika ia bisa melahirkan bayi keturunan bangsawan.